

**CACAT SEMANTIK PADA PENYANDANG
RETARDASI MENTAL: SUATU KAJIAN
NEUROLINGUISTIK**



*Building
Future
Leaders*

MEI WULANDARI

2125134614

Skripsi Ini Disusun Sebagai Salah Satu Persyaratan untuk Memperoleh Gelar Sarjana Sastra pada Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta

**PRODI SASTRA INDONESIA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA**

2017

LEMBAR PENGESAHAN

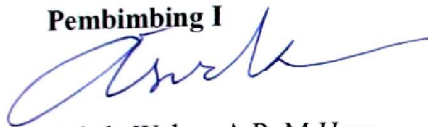
Skripsi ini diajukan oleh:

Nama : Mei Wulandari
No. Reg : 2125134614
Program Studi : Sastra Indonesia
Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Bahasa dan Seni
Judul Skripsi : Cacat Semantik pada Penyandang Retardasi Mental: Suatu Kajian Neurolinguistik

Telah berhasil dipertahankan dihadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana pada Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta.

DEWAN PENGUJI

Pembimbing I



Asida Wahyu A.P., M.Hum
NIP. 197711262008121001

Pembimbing II



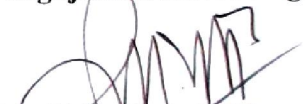
Asep Supriyana, S.S., M.Pd
NIP. 196910091998021001

Penguji Ahli Materi



Aulia Rahmawati, M.Hum
NIP. 198009142008012013

Penguji Ahli Metodologi



Drs. Krisanjaya, M.Hum
NIP. 196807131992031001

Ketua Penguji



Asida Wahyu A.P., M.Hum
NIP. 197711262008121001

Jakarta, Agustus 2017

Dekan Fakultas Bahasa dan Seni



Dr. Juliana Muliastuti, M.Pd
NIP. 196805291992032001

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH
UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

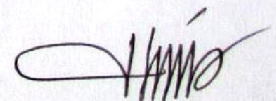
Sebagai sivitas akademis Universitas Negeri Jakarta, saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Mei Wulandari
No. Reg : 2125134614
Fakultas : Bahasa dan Seni
Jenis Karya : Skripsi
Judul Skripsi : Cacat Semantik pada Penyandang Retardasi Mental: Suatu Kajian Neuro!inguistik

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, saya menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Negeri Jakarta Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non-Exclusive Free Right*) atas karya ilmiah saya. Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini, Universitas Negeri Jakarta berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelolanya dalam kumpulan pangkalan data (database), mendistribusikannya dan menampilkan/memublikasikannya di internet atau media lainnya untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta dalam karya ilmiah ini menjadi tanggung jawab saya pribadi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Jakarta, Juli 2017



Mei Wulandari

NIM 212513461

ABSTRAK

MEI WULANDARI. *Cacat Semantik pada Penyandang Retardasi Mental: Suatu Kajian Neurolinguistik.* Skripsi. Jakarta: Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Jakarta. 2017

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui cacat semantik pada penyandang retardasi mental dari segi leksiko-semantik yang meliputi gangguan menamai, menyebut contoh nama dalam satu kategori semantik tertentu, pemahaman bahasa lisan, dan pemahaman bahasa tulis. Penelitian ini dilakukan di SLB-C Kembar Karya pembangunan I. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Sedangkan dalam pengumpulan data menggunakan teknik observasi, catat, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (a) Penyandang retardasi mental lambat dalam memahami makna suatu kata sehingga mereka mengalami kesulitan ketika diminta untuk menyebutkan contoh nama-nama dalam satu kategori semantik tertentu. Beberapa diantaranya harus diberikan contoh berupa ciri komponen makna suatu kata barulah memahami makna kata tersebut. (b) Penyandang retardasi mental mengalami disfungsi otak (kemampuan otak tidak maksimal) yang menyebabkan kemampuan kognitifnya menjadi terganggu sehingga penyandangnyanya kesulitan dalam berbahasa, mengenali suatu objek, dan sulit menamai gambar. (c) Penyandang retardasi mental banyak mengalami kesulitan dalam menghubungkan kata dengan konsep dan acuan yang mengacu pada kata tersebut. Mereka cenderung lebih mudah menamai gambar yang merujuk pada objek yang biasa dilihat, dekat dengannya, biasa digunakan dalam kehidupan sehari-hari serta dilambangkan dengan kata yang umum, sederhana dan sering didengar. (d) Pemahaman bahasa lisan ketiga responden berada pada taraf sangat terganggu. Penyandang retardasi mental hanya mampu memahami bahasa satu konsep per pesan dan tidak dapat mengaitkan dua atau lebih dari dua konsep sekaligus.

Kata Kunci: cacat semantik, retardasi mental.

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH
UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

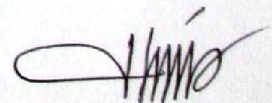
Sebagai sivitas akademis Universitas Negeri Jakarta, saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Mei Wulandari
No. Reg : 2125134614
Fakultas : Bahasa dan Seni
Jenis Karya : Skripsi
Judul Skripsi : Cacat Semantik pada Penyandang Retardasi Mental: Suatu Kajian NeuroLinguistik

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, saya menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Negeri Jakarta Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non-Exelusive Free Right*) atas karya ilmiah saya. Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini, Universitas Negeri Jakarta berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelolanya dalam kumpulan pangkalan data (database), mendistribusikannya dan menampilkan/memublikasikannya di internet atau media lainnya untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta dalam karya ilmiah ini menjadi tanggung jawab saya pribadi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Jakarta, Juli 2017



Mei Wulandari

NIM 212513461

LEMBAR PERSEMBAHAN

وَمَا جَعَلَهُ اللَّهُ إِلَّا بُشْرَىٰ لَكُمْ إِنَّا وَلَنَظْمًا فُلُوبُكُمْ بِهِ

وَمَا النَّصْرُ إِلَّا مِنْ عِنْدِ اللَّهِ الْعَزِيزِ الْحَكِيمِ

"Dan Allah tidak menjadikannya (pemberian bala bantuan itu) melainkan sebagai kabar gembira bagi (kemenangan)mu, dan agar hatimu tenang karenanya. Dan tidak ada kemenangan itu, selain dari Allah Yang Maha Perkasa, Maha Bijaksana." (QS. Ali 'Imran 3: Ayat 126)

"Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan,"

(QS. Al-Insyirah 94: Ayat 5)

Rasa syukur yang tak terhingga penulis ucapkan kehadiran Allah SWT, atas segala limpahan cinta, rahmat dan karunia yang begitu luar biasa sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Kekuatan dari-Nya adalah kunci setiap langkah dalam hidup. Pertolongan dan kemudahan dari-Nya lah yang mampu membuatku mampu menyelesaikan skripsi ini. Segala puji bagiMu dengan sebaik-baik pujian, puji-puji agung yang tak pernah dapat diwakilkan kata. Semoga cinta tertinggi tetap bersandar kepada cinta-Mu.

Lembaran kertas yang sederhana ini kupersembahkan teruntuk orang-orang terkasih yang cintanya tak akan pernah usai, Mama, Bapak dan Adiku sayang. Terima kasih selalu menjadi penyemangat dalam hidupku.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur ke hadirat Allah SWT yang telah memberikan segala karunia, nikmat, dan anugrah-Nya kepada penulis. Rasa syukur yang tak terhingga penulis panjatkan atas kelancaran dan kekuatan yang Allah berikan sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini dengan tepat waktu. Tidak lupa juga shalawat dan salam semoga selalu dilimpahkan kepada junjungan dan tauladan yang paling baik, Baginda Rasul Muhammad SAW beserta keluarga, sahabat, dan pengikutnya hingga akhir zaman.

Skripsi ini disusun guna menyelesaikan studi strata satu (S1) di Universitas Negeri Jakarta dan sebagai salah satu syarat kelulusan dalam memperoleh gelar Sarjana Program Studi Sastra Indonesia. Dalam proses penyusunannya, peneliti mendapat banyak bantuan dari berbagai pihak. Dalam kesempatan ini, penulis sampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada:

- 1) Dr. Liliana Muliastuti, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Seni yang telah memberikan izin dalam penelitian ini.
- 2) Dr. Miftahulhairah Anwar, M.Hum, selaku Ketua Program Studi Sastra Indonesia yang telah memberikan banyak nasihat, arahan, membantu menemukan solusi atas keluhan-keluhan yang diceritakan, dan membantu penulis dalam keperluan akademik selama empat tahun ini.
- 3) Asisda Wahyu A.P, M.Hum, selaku Pembimbing Materi yang telah memberikan ilmu pengetahuan, bimbingan, dukungan, berbagai saran dan

kritik dengan penuh kesabaran kepada penulis demi terselesaikannya skripsi ini.

- 4) Asep Supriyana, S.S, M.Pd, selaku Pembimbing Metodologi yang telah banyak memberikan masukan yang berharga selama penulisan skripsi ini sehingga skripsi ini bisa tersusun dengan sistematis.
- 5) Aulia Rahmawati, M.Hum, selaku Penguji Ahli Materi dan juga dosen pembimbing akademik. Terima kasih untuk saran dan kritik yang diberikan yang sangat berarti untuk perbaikan skripsi ini. Terima kasih juga untuk motivasi dan bimbingan akademik yang telah diberikan kepada penulis.
- 6) Drs. Krisanjaya, M.Hum, selaku Penguji Ahli Metodologi. Terima kasih atas saran dan masukan yang diberikan untuk menjadikan skripsi ini lebih baik, serta semangat yang diberikan kepada penulis.
- 7) Seluruh dosen Prodi Sastra Indonesia yang telah memberikan pengetahuan, wawasan, dan semangat kepada penulis selama masa perkuliahan.
- 8) Staff karyawan-karyawan (Staff TU dan Petugas Perpustakaan) Program Studi Sastra Indonesia. Mereka sangat membantu dalam hal pengadministrasian dari awal perkuliahan hingga penyelesaian skripsi.
- 9) Teristimewa untuk Mama dan Bapak yang menjadi motivator terbesar bagi penulis. Terima kasih atas segala cinta, perhatian, dukungan, dan doa yang tiada henti juga kasih sayang yang begitu melimpah baik moril maupun materil. Begitu menyayangi kalian.

- 10) Seluruh teman-teman terdekat penulis selama 4 tahun di kampus ini, Alfiah, Kiki, Winda, Indri, Erni, Lisna, Wafa', dan Suci yang juga telah memberikan banyak dukungan, bantuan, tawa, kebersamaan, dan kebahagiaan selama proses perkuliahan dan proses penyusunan skripsi ini.
- 11) Teman-teman kelas 4 SI-L yang telah bekerja sama dari awal perkuliahan hingga selesainya masa studi selama 4 tahun. Terima kasih atas senda gurau dan kebersamaannya yang menjadi satu cerita rasa nao-nano selama masa perkuliahan.
- 12) Terima kasih kepada Pak Juni Kuswarta, selaku kepala sekolah SLB kembar Karya pembangunan I, juga kepada Pak Wi dan guru-guru SLB-C Kembar Karya Pembangunan I yang telah mengizinkan penulis melakukan penelitian di SLB-C Kembar Karya Pembangunan I. Terima kasih untuk dukungan, sambutan yang begitu hangat, juga bantuan yang begitu banyak sehingga penulis dapat memperoleh data penelitian dengan baik.
- 13) Terima kasih kepada seluruh siswa SLB-C Kembar Karya Pembangunan I, khususnya ketiga responden yaitu Alya, Kemal dan Ari yang telah bersedia membantu penulis. Terima kasih untuk canda tawa dan juga pelajaran hidup yang begitu berharga bagi penulis.

Dengan segala kerendahan hati, penulis meinta maaf aatas segala kekurangan pada skripsi ini dan penulis senang hati menerima masukan baik keritik maupun saran demi kesempurnaan skripsi ini.

Akhirnya dengan segala rasa syukur penulis berharap agar karya ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Jakarta, Juli 2017

Mei Wulandari

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	Error! Bookmark not defined.
LEMBAR PERNYATAAN	ii
ABSTRAK	i
LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS	Error! Bookmark not defined.
LEMBAR PERSEMBAHAN	iv
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar belakang	1
1.2 Identifikasi Masalah	5
1.3 Pembatasan Masalah	6
1.4 Perumusan Masalah.....	6
1.5 Tujuan Penelitian.....	6
1.6 Manfaat Penelitian.....	6
BAB II KAJIAN DAN KERANGKA TEORI	8
2.1 Otak dan Bahasa	8
2.1.1 Struktur dan Fungsi Otak	9
2.1.2 Fungsi Kebahasaan Otak.....	11
2.1.3 Gangguan Berbahasa.....	14
2.2 Hakikat Retardasi Mental.....	16

2.2.1	Klasifikasi Retardasi Mental	18
2.2.2	Etiologi (Penyebab) Retardasi Mental	21
2.3	Cacat Semantik.....	23
2.3.1	Hakikat Semantik.....	24
2.3.2	Semantik leksikal	25
2.3.3	Pemahaman Bahasa dan Kemampuan Memahami Makna	28
2.3.4	Penamaan	31
2.4	Kerangka Berpikir	32
BAB III	METODOLOGI PENELITIAN	36
3.1	Tujuan Penelitian.....	36
3.2	Metode Penelitian.....	36
3.3	Tempat dan Waktu Penelitian	36
3.4	Fokus Penelitian	37
3.5	Objek Penelitian	37
3.6	Instrumen Penelitian.....	37
3.7	Teknik Pengumpulan Data	39
3.8	Teknik Analisis data.....	40
3.9	Kriteria Analisis	40
BAB IV	PEMBAHASAN.....	48
4.1	Deskripsi Data	48
4.2	Analisis Data	53
4.2.1	Data Cacat Semantik Responden Pertama	53
4.2.2	Data Cacat Semantik Responden Kedua.....	78
4.2.3	Data Cacat Semantik Responden Ketiga.....	102
4.3	Rangkuman.....	126

4.4 Interpretasi Data	128
4.5 Pembahasan.....	131
4.6 Keterbatasan Penelitian	138
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	140
5.1 Kesimpulan.....	140
5.2 Saran.....	143
DAFTAR PUSTAKA	144
LAMPIRAN-LAMPIRAN	145

DAFTAR TABEL

Tabel 4.2.1 Hasil Rekapitulasi Tes TADIR Responden Pertama	53
Tabel 4.2.2 Hasil Rekapitulasi Tes TADIR Responden Kedua.....	78
Tabel 4.2.3 Hasil Rekapitulasi Tes TADIR Responden Ketiga.....	102
Tabel 4.3 Hasil Rekapitulasi Tes TADIR Ketiga Responden.....	126

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Tes TADIR	166
Lampiran 2 Kartu Stimulus	172
Lampiran 3 Biodata Responden	174
Lampiran 4 Surat Pemberian Izin Penelitian dari SLB Kembar Karya Pembangunan I	179

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Bahasa merupakan suatu aspek yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Kridalaksana dalam Chaer mendefinisikan bahasa sebagai sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasikan diri.¹ Namun bahasa bukan hanya sekedar alat komunikasi, bahasa juga merupakan alat berpikir dan mengutarakan pikiran. Oleh karena itu, terdapat hubungan erat antara kemampuan kognisi dengan kemampuan berbahasa. Kognisi merupakan dasar penting dalam berbahasa sehingga semakin tinggi tingkat kemampuan berpikir seseorang, maka akan semakin baik pula kemampuan berbahasanya. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah tingkat kemampuan berpikir seseorang maka akan semakin rendah pula tingkat kemampuan berbahasanya.

Hubungan antara bahasa dan kognisi saling berkesinambungan. Tanpa bahasa, manusia akan kesulitan untuk berpikir dan mengutarakan pikirannya. Sedangkan tanpa pemikiran, manusia akan kesulitan dalam berbahasa. Baik proses berbahasa maupun proses berpikir, keduanya berlangsung dalam satu ruang yang sama yaitu terjadi di dalam otak. Otak mengendalikan bagaimana proses

¹ Abdul Chaer, *Linguistik Umum*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), hlm. 32

berbahasa dan berpikir dapat terjalin dengan baik. Pembahasan mengenai bahasa juga berkaitan dengan pembahasan mengenai otak. Dalam bidang ilmu, terdapat sebuah bidang ilmu yang mempelajari kaitan antara bahasa dan otak manusia yaitu Neurolinguistik. Neurolinguistik merupakan antardisipliner dari ilmu linguistik dan ilmu kedokteran yang di dalamnya membahas mengenai kaitan otak dan bahasa. Otak memiliki peranan yang sangat penting dalam proses berbahasa. Otak adalah pengendali dalam kegiatan berbahasa. Otak memproses bagaimana bunyi-bunyi ujaran dapat keluar melalui alat ucap manusia. Begitupula sebaliknya, bunyi-bunyi ujaran yang keluar dari alat ucap manusia diproses oleh otak agar dapat dipahamai dengan baik oleh lawan tutur sehingga tercipta proses komunikasi yang baik.

Secara garis besar, sistem otak manusia terbagi menjadi tiga bagian, yakni otak besar (sereberum), otak kecil (serebelum), dan batang otak. Otak besar merupakan bagian yang sangat penting dalam kegiatan berbahasa sebab pada otak besar terdapat bagian yang terlibat langsung dalam pemrosesan bahasa yaitu *korteks serebral*. Bagian ini mengatur atau mengelola proses kognitif pada manusia, dan salah satunya bahasa.

Korteks serebral terdiri atas dua bagian, yakni belahan otak kiri (hemisfer kiri) dan belahan otak kanan (hemisfer kanan). Keduanya mempunyai fungsi yang berbeda. Belahan otak kiri (hemisfer kiri) memiliki peranan dalam bahasa verbal (lingusitik), sedangkan belahan otak kanan (hemisfer kanan) memiliki peranan dalam bahasa non-verbal. Jika terdapat kerusakan pada salah satu bagian otak, khususnya pada hemisfer kiri maka akan berdampak pula pada kemampuan

berbahasa seseorang. Otak yang mengalami gangguan akan memproses bahasa yang terganggu pula sehingga menimbulkan gangguan berbahasa.

Salah satu gangguan berbahasa yang berkaitan dengan aspek kognisi adalah retardasi mental. Retardasi mental biasa disebut juga dengan keterbelakangan mental atau tunagrahita. Retardasi mental adalah penurunan fungsi intelektual yang menyeluruh secara bermakna dan secara langsung menyebabkan gangguan adaptasi sosial, dan bermanifestasi selama masa perkembangan.² Retardasi mental Retardasi mental biasanya di derita oleh anak-anak di bawah usia 18 tahun. Penyandang retardasi mental mengalami kesulitan terutama dalam bidang kognitif dan adaptasi sosial. Dalam kaitannya dengan aspek kognitif bahasa, penyandang retardasi mental mengalami gangguan belajar bentuk-bentuk linguistik dan pemahaman bahasa.

Sayangnya penelitian mengenai gangguan berbahasa pada penyandang retardasi mental belum banyak dilakukan. Oleh karena itu, hal ini menarik untuk diteliti. Kemampuan intelektual yang di bawah normal membuat anak penyandang retardasi mental mengalami kesulitan dalam belajar dan berbahasa. Penyandang retardasi mental seringkali mengalami kesulitan dalam bertutur dan memahami bahasa, baik bahasa lisan maupun tulis.

Ciri-ciri gangguan berbahasa pada penyandang retardasi mental adalah (a) penggunaan kalimat yang lebih pendek dan sederhana (kurang kompleks),

² Titi Surnawati, "Retardasi Mental", dalam Jurnal Sari Pediatri Vol 2 No.3, hlm. 170

dengan, bentuk yang lebih primitif, dan dapat disertai dengan gangguan artikulasi, (b) penggunaan arti kata yang lebih kongkrit, dan (c) penggunaan yang lebih sedikit dari beberapa fungsi semantik seperti keterangan tempat dan waktu. Perbedaan linguistik antara anak retardasi mental dan anak normal adalah kuantitatif bukan kualitatif. Pola perkembangan pragmatik sama dengan anak normal, hanya peran konversasinya kurang dominan.³

Berdasarkan pengalaman yang pernah peneliti lihat, penyandang retardasi mental mengalami kesulitan dalam memaknai bunyi ujaran baik berupa kata maupun kalimat sehingga pemahaman bahasanya menjadi terganggu. Pembendaharaan kata yang sedikit menyebabkan penyandang retardasi mental kesulitan dalam penemuan kata ketika diminta untuk menamai suatu objek. Penyandang retardasi mental juga kesulitan menghubungkan lambang berupa kata dengan konsep (makna) dan acuan yang merujuk pada kata tersebut, yang mana hal ini merupakan bidang kajian semantik.

Semantik merupakan bidang ilmu linguistik yang mempelajari tentang makna. Makna merupakan aspek kognitif bahasa yang ada di dalam otak. Penyandang retardasi mental seringkali mengalami ketidaksesuaian semantik, khususnya pada semantik leksikal. Ketidakmampuan mengartikan makna kata membuat pemahaman bahasa pada penyandang retardasi mental menjadi

³ Lily Sidiarto, "Berbagai Gangguan Berbahasa Pada Anak," *Pellba 4: Pertemuan Linguistik Lembaga Bahasa Atma Jaya*, ed. Soenjono Dardjowidjojo (Yogyakarta: Kanisius, 1991), hlm. 139

terganggu sehingga tidak mampu menghubungkan lambang (kata) dengan konsep dan acuan.

Sebagai contoh, saat penyandang retardasi mental dihadapkan pada tiga buah benda, yaitu buku, pulpen, dan penggaris. Kemudian penyandang retardasi mental diminta untuk menunjuk penggaris, penyandang retardasi mental malah menunjuk pulpen yang dia artikan sebagai penggaris. Hal tersebut dikarenakan penyandang retardasi mental kesulitan memaknai kata *penggaris* sehingga tidak mampu menghubungkan lambang berupa kata *penggaris* dengan acuan berupa benda yang mengacu pada kata tersebut.

Berdasarkan hal di atas, peneliti tertarik untuk meneliti permasalahan tersebut. Peneliti dalam melakukan penelitian ini memfokuskan pada kajian neurolinguistik yang menghubungkan gangguan berbahasa dengan aspek kognitif yaitu cacat semantik pada penyandang retardasi mental. Peneliti tertarik untuk dapat menganalisis bagaimana cacat semantik yang dialami oleh penyandang retardasi mental.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana pemahaman bahasa pada penyandang retardasi mental?
2. Apa saja gangguan berbahasa yang dapat dialami oleh penyandang retardasi mental?

3. Bagaimana bentuk cacat semantik yang dialami oleh penyandang retardasi mental?

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, peneliti membatasi permasalahan dalam penelitian ini hanya pada bagaimana cacat semantik yang dialami oleh penyandang retardasi mental.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah di atas, maka masalah penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

“Bagaimana cacat semantik yang terjadi pada penyandang retardasi mental?”

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan dan pembatasan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan bagaimana cacat semantik yang terjadi pada penyandang retardasi mental.

1.6 Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti

Bagi peneliti sendiri, peneliti ingin menelaah lebih dalam tentang ilmu neurolinguistik, khususnya dalam hal keterkaitan antara bahasa dan penyandang retardasi mental. Dengan adanya penelitian ini diharapkan

dapat menambah pengetahuan peneliti, khususnya dalam bidang neurolinguistik yaitu dapat mengetahui bagaimana cacat semantik pada penyandang retardasi mental.

2. Bagi pembaca

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan kepada pembaca terkait dengan bidang ilmu linguistik, khususnya neurolinguistik. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pengetahuan terkait dengan gangguan berbahasa berupa cacat semantik yang dialami oleh pada penyandang retardasi mental.

3. Bagi peneliti lain dan perkembangan ilmu

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi referensi bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian dalam bidang ilmu neurolinguistik.

BAB II

KAJIAN DAN KERANGKA TEORI

Pada bab ini diuraikan tentang landasan teori antara lain, otak dan bahasa, cacat semantik, serta hakikat retardasi mental.

2.1 Otak dan Bahasa

Kusumoputro mendefinisikan otak sebagai salah satu komponen dalam sistem susunan saraf manusia. Komponen lainnya adalah sumsum tulang belakang atau *medula spinalis* dan saraf tepi. Yang pertama, otak berada di dalam ruang tengkorak; medula spinalis berada di dalam ruang tulang belakang; sedangkan saraf tepi (saraf spinalis dan saraf otak) sebagian berapa di luar kedua ruang tadi.⁴

Otak merupakan alat pengatur dan pengendali semua gerak aktivitas manusia. Di dalam otak terdapat bagian-bagian yang memiliki peranan masing-masing sebagai alat pengendali semua gerak aktivitas manusia, termasuk di dalamnya adalah pengendali proses berbahasa. Otak mengatur bagaimana manusia mampu berbahasa dengan baik. Namun apabila terjadi kerusakan pada salah satu bagian otak khususnya yang menunjang kemampuan berbahasa maka akan terganggu pula kemampuannya bahasanya. Untuk lebih jelasnya berikut merupakan penjelasan mengenai otak dan bahasa.

⁴ Abdul Chaer, *Psikolinguistik Kajian Teoritik*, (Rineka Cipta, Jakarta, 2009), hlm. 115

2.1.1 Struktur dan Fungsi Otak

Otak merupakan alat pengatur dan pengendali semua gerak aktivitas manusia. Di dalam otak terdapat bagian-bagian yang memiliki peranan masing-masing sebagai alat pengendali semua gerak aktivitas manusia. Otak manusia terdiri dari batang otak (*brain stem*), dua belahan (*hemisfer*) otak besar (*cerebrum*) dan otak kecil (*cerebellum*). Otak manusia lebih unggul dari otak makhluk lain dalam kemampuan untuk belajar, bekerja dan berbahasa. Otak memungkinkan manusia mengenali dan memahami lingkungan dan berinteraksi dengan lingkungan tersebut.⁵

Otak besar kemudian terbagi menjadi dua bagian yaitu belahan otak kiri (hemisfer kiri) dan belahan otak kanan (hemisfer kanan). Keduanya memiliki fungsinya masing-masing dengan laterisasi sebagai berikut.

Tabel 2.1.

Spesialisasi hemisfer kiri dan hemisfer kanan.⁶

Kemampuan Hemisfer Kiri	Kemampuan Hemisfer Kanan
Komunikasi verbal, linguistik	Kemampuan nonverbal, pragmatik
Simbolik, proposional	Visual imajinatif
Praksis	Pengenalan wajah
Rincian internal	Konfigurasi eksternal
Proses aritmatik	Susunan spasial

⁵ *Ibid.*,

⁶ Lily Djokosetio Sidiarto, *Perkembangan Otak dan Kesulitan Belajar pada Anak* (Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 2007), hlm. 24

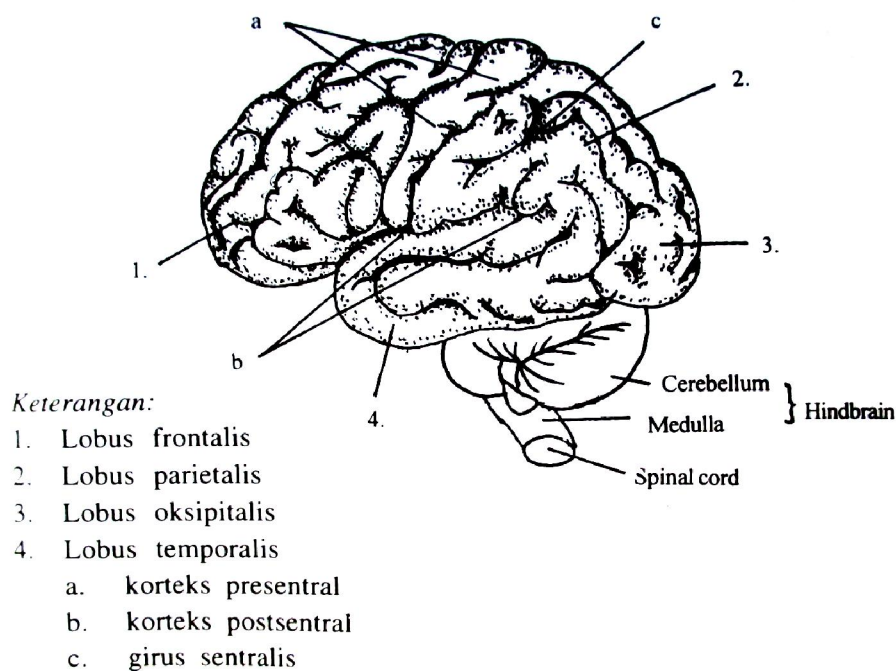
Logis-analisis	Holistik-intuitif
Serial	Paralel
Fokus	Difus
Perbedaan	Persamaan
Bergantung waktu	Tidak bergantung waktu
Segmental	Spasial, global
Pikiran konvergen	Pikiran divergen

*(Cummings, 1985)

Tiap-tiap hemisfer tersebut kemudian terbagi lagi dalam bagian-bagian besar yang disebut sebagai lobus. Terdapat empat lobus dengan peranan dan fungsinya masing-masing. Keempat lobus tersebut adalah lobus frontalis, lobus parietalis, lobus oksipitalis, dan lobus temporalis.

Gambar 2.1

Bagan Hemisfer Otak



Girus yang terdapat pada korteks hemisfer kiri dan hemisfer kanan mempunyai peranan bagi masing-masing fungsi tertentu. Korteks hemisfer kanan menguasai fungsi elementer dari sisi tubuh sebelah kiri, dan korteks hemisfer sebelah kiri menguasai fungsi tubuh sebelah kanan. Andai kata korteks presental hemisfer kanan tempat pusat pergerakan tubuh rusak, maka akan terjadi kelumpuhan pada sisi tubuh sebelah kiri. Sebaliknya, bila kerusakan terjadi pada korteks hemisfer kiri, maka kelumpuhan akan terjadi pada sisi tubuh sebelah kanan. Demikian juga bila pusat perasaan tubuh yang berada pada girus pistsentral hemisfer kanan rusak, maka tubuh sebelah kiri tidak akan merasakan apa-apa atau lumpuh. Hal yang sama akan terjadi pula pada pusat penglihatan yang berada pada korteks oksipitalis. Hal ini berlaku untuk fungsi elementer yang pada umumnya mempunyai anggota tubuh berpasangan kanan dan kiri (sepasang anggota gerak, sepasang telinga, sepasang mata, dan sebagainya).⁷

2.1.2 Fungsi Kebahasaan Otak

Beberapa penemuan membuktikan bahwa terdapat keterkaitan antara bahasa dan otak manusia. Perfetti dalam Laura A. King menyebutkan bahwa terdapat bukti kuat yang mendukung pandangan bahwa bahasa memiliki dasar biologis. Penelitian dalam bidang ilmu neurosains menunjukkan bahwa otak memiliki bagian-bagian tertentu yang siap digunakan untuk bahasa.⁸

⁷ Abdul Chaer, *op. cit.*, hlm. 117-118

⁸ Laura A. King, *The Science of Psychology: An Appreciative View*, terj. Brian Marwensdy, Psikologi Umum: Sebuah Pangan Apresiasi (Vol. 2; Jakarta: Salemba Humanika, 2010), hlm. 43

Secara historis, terdapat tiga era awal mulanya penelitian dan pengetahuan mengenai keterkaitan otak dan fungsi bicara–bahasanya, yaitu:

1. Era Paul Brocca 1861 tentang peranan belahan otak kiri sebagai pusat bicara dan berbahasa.
2. Era sindrom diskoneksi dan *split brain* sekitar tahun 1960 melalui pernyataan Norman Geschwind tentang peranan korpus kolosum sebagai jembatan hubungan anatara belahan otak kiri dan kanan.
3. Era tahun 1980-an dengan peranan belahan otak kanan dalam hal fungsi bicara-bahasa. Juga belahan otak kanan mempunyai peranan seperti halnya belahan otak kiri. Periode ini disebut sebagai era spesialisasi balahan otak dan fungsi belahan otak kanan (*Hemispheric Specialization and the Function of the Right Hemisphere*).⁹

Bagian otak yang berkaitan dengan fungsi bahasa adalah korteks serebelum. Korteks serebrum (*cereberal cortex*) adalah wilayah otak depan. Pada korteks ini lah fungsi-fungsi luhur terjadi, seperti berpikir dan berencana. Kortek serebrum merupakan bagian yang terlibat langsung dalam pemrosesan bahasa karena belahan otak yang berperan dalam pemrosesan bahasa terletak pada korteks serebrum, yaitu kiri (hemisfer kiri) dan belahan otak kanan (hemisfer kanan) berada pada korteks serebrum. Keduanya memiliki fungsi yang berbeda meskipun keduanya masih saling terhubung. Belahan otak kiri (hemisfer kiri) memiliki

⁹ Lily Sidiarto, *op.cit.*, hlm. 9-10

peranan dalam bahasa verbal (linguistik), sedangkan belahan otak kanan (hemisfer kanan) memiliki peranan dalam bahasa non-verbal.

a. Bahasa Verbal

Bahasa verbal adalah bahasa yang digunakan sehari-hari dan berpusat di belahan otak kiri. Belahan ini dinamakan belahan dominan dan kemampuannya untuk memantau fungsi bicara atau bertutur (bahasa ekspresif), pemahaman bahasa (bahasa reseptif), menulis dan membaca. Bahasa ekspresif berpusat dibagian depan (disebut area Broca) dan bahasa reseptif di belakang (area Wernicke) sehingga gangguan berbahasa dapat berwujud sabagai kesulitan berbicara atau bertutur kata kalau kelainannya atau hambatan perkembangannya terjadi pada belahan otak kiri bagian depan (gangguan bahasa ekspresif). Sebaliknya kelainan pada bagian belakang akan menimbulkan gangguan berbahasa reseptif.

b. Bahasa Non-Verbal

Bahasa non-verbal berpusat dibelahan otak kanan yang dahulu disebut sebagai otak “kuno” atau “bisu”. Memang belahan kanan ini pada zaman dahulu diremehkan, seolah-olah tidak berperan. Tetapi kini nyatanya belahan otak kanan ini justru sangat penting, terutama dalam komunikasi anantara sesama. Belahan ini memberi makna dan gaya dalam berbahasa agar isi pikiran dan perasaan yang diutarakan dapat lebih dipahami. Belahan ini memberi keluwesan bahasa sehingga yang empunya dapat lebih berhasil dalam pergaulan sosialnya.¹⁰

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 13-14

Dengan demikian, berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa otak memiliki peranan yang sangat penting dalam proses berbahasa. Di dalam otak terdapat bagian yang berfungsi dalam proses berbahasa. Bagian otak yang terlibat langsung dalam pemrosesan bahasa adalah korteks serebrum, dimana di dalam korteks serebrum terdapat dua belahan otak. Belahan otak kiri memiliki peranan dalam bahasa verbal dan belahan otak kanan memiliki peranan dalam bahasa non verbal.

2.1.3 Gangguan Berbahasa

Gangguan berbahasa dapat terjadi dikarenakan adanya kerusakan pada salah satu belahan otak pada bagian otak besar. Otak yang mengalami gangguan akan memproses bahasa yang terganggu pula sehingga menimbulkan gangguan berbahasa. Bila terjadi kerusakan pada bagian belahan otak kiri (hemisfer kiri) maka kemampuan bahasa verbalnya yang terganggu, sedangkan bila terjadi kerusakan pada bagian hemisfer kanan maka kemampuan bahasa nonverbal yang terganggu.

Gangguan berbahasa secara garis besar dapat dibagi menjadi dua. Pertama, gangguan akibat faktor medis; dan kedua, akibat faktor lingkungan sosial. Yang dimaksud dengan faktor medis adalah gangguan, baik akibat kelainan fungsi otak maupun akibat kelainan alat-alat bicara. Sedangkan yang dimaksud dengan faktor lingkungan sosial adalah lingkungan kehidupan yang tidak alamiah manusia, seperti tersisih atau terisolasi dari lingkungan kehidupan masyarakat manusia yang sewajarnya. Secara medis menurut Sidharta gangguan berbahasa itu dapat

dibedakan atas tiga golongan, yaitu (1) gangguan berbicara, (2) gangguan berbahasa, dan (3) gangguan berpikir). Ketiga gangguan itu masih dapat diatasi kalau penyandang gangguan itu mempunyai daya dengar yang normal; bila tidak tentu menjadi sukar atau sangat sukar.¹¹

Sedangkan pendekatan tradisional gangguan berbahasa pada anak adalah klasifikasi berdasarkan penyebabnya (Etiological-Categorical Approach), McCormic Shciefelbusch membagi gangguan berbahasa ke dalam lima kategori penyebab:

1. Gangguan bahasa dan komunikasi yang berkaitan dengan gangguan motorik. Termasuk di dalam kelompok ini adalah antara lain anak dengan c.p. (*cerebral palsy*).
2. Gangguan bahasa dan komunikasi yang berhubungan dengan defisit sensoris. Termasuk dalam kategori ini adalah anak dengan gangguan pendengaran.
3. Gangguan bahasa dan komunikasi yang berhubungan dengan kerusakan pada susunan saraf pusat. Kerusakan pada susunan saraf pusat dapat bersifat ringan sampai berat. Termasuk dalam kategori ini antara lain adalah afasia.
4. Gangguan bahasa dan komunikasi yang berhubungan dengan disfungsi emosional-sosial yang berat. Termasuk dalam kategori ini antara lain adalah psikosis, skizofrenia, dan autisme.

¹¹ Abdul Chaer, *op cit.*, hlm. 148-149

5. Gangguan bahasa dan komunikasi yang berhubungan dengan gangguan kognitif, contohnya anak yang terbelakang mental.¹²

2.2 Hakikat Retardasi Mental

Beberapa ahli memberikan definisi terkait retardasi mental. Definisi retardasi mental menurut *American Associationon Mental Retardasion* (AAMR) adalah fungsi intelektual umum secara bermakna di bawah normal, disertai adanya keterbatasan pada 2 fungsi adaptif atau lebih, yaitu komunikasi, menolong diri sendiri, keterampilan sosial, mengarahkan diri, keterampilan akademik, bekerja, menggunakan waktu luang, kesehatan dan atau keamanan, keterbatasan ini timbul sebelum umur 18 tahun.¹³

Pada anak yang terbelakang mental (retardasi mental, tunagrahita) disfungsi otak bersifat difus, tidak minimal, sehingga kemampuannya berkurang hampir dalam semua fungsi yang mendasari belajar. Anak-anak ini belajar dengan tempo yang lebih lambat sehingga informasi yang ditangkap juga berkurang. Jadi, bukan hanya perkembangan bicara-bahasanya yang lambat, tapi juga perkembangan lainnya seperti perkembangan motorik, kognitif, dan sosialnya terlambat.¹⁴

¹² Lily Sidiarto, "Berbagai Gangguan Berbahasa Pada Anak," *Pellba 4: Pertemuan Linguistik Lembaga Bahasa Atma Jaya*, ed. Soenjono Dardjowidjojo (Yogyakarta: Kanisius, 1991), hlm. 136-137

¹³ Soetjningsih, *Tumbuh Kembang Anak*, (Jakarta: EGC, 2014,) hlm. 512

¹⁴ Lily Sidiarto, *op. cit.*, hlm. 139

ICD 10 dalam WHO Geneva mendefinisikan retardasi mental sebagai suatu keadaan perkembangan mental yang terhenti atau tidak lengkap, yang terutama ditandai oleh adanya hendaya (*impairment*) keterampilan (kecakapan, skills) selama masa perkembangan, sehingga berpengaruh pada semua tingkat inteligensia, yaitu kemampuan kognitif, bahasa, motorik, dan sosial. Retardasi mental dapat terjadi dengan atau tanpa gangguan mental atau fisik lainnya.¹⁵

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa retardasi mental adalah suatu gangguan disfungsi otak yang menyebabkan fungsi intelektual berada di bawah normal sehingga mempengaruhi semua tingkat inteligensi, yaitu perkembangan motorik, adaptasi sosial, kemampuan kognitif dan bahasa. Seperti yang telah disebutkan pada pembahasan sebelumnya, anak dengan mental terbelakang merupakan anak yang mengalami gangguan berbahasa yang berhubungan dengan gangguan kognitif. Anak dengan mental terbelakang biasa disebut juga dengan retardasi mental atau tunagrahita. Anak dengan gangguan ini memiliki kemampuan intelektual yang rendah, sehingga menimbulkan hambatan dalam proses kognitif, salah satunya dalam pemahaman bahasa. Kemampuan intelektual yang rendah membuat anak yang menderita retardasi mental memiliki gangguan dalam aspek kognitif bahasa.

¹⁵ Lumbantobing, *Anak Dengan Mental Terbelakang*, (Jakarta: Balai Penerbit FKUI, 2006), hlm. 2

2.2.1 Klasifikasi Retardasi Mental

Retardasi mental diklasifikasikan menjadi beberapa jenis. Melly Budhiman mengklasifikasikan retardasi mental ke dalam 2 jenis, yaitu:

a. Retardasi mental non tipe klinik.

Pada retardasi mental tipe klinik ini mudah dideteksi sejak dini, karena kelainan fisik maupun mentalnya cukup berat. Penyebabnya sering adalah kelainan organik. Kebanyakan anak ini perlu perawatan terus menerus dan kelainan ini dapat terjadi pada kelas sosial tinggi maupun rendah. Orang tua anak penyandang retardasi mental tipe klinik ini cepat mencari pertolongan karena mereka melihat sendiri kelainan pada anaknya.

b. Retardasi mental tipe sosial budaya

Retardasi mental tipe ini biasanya baru diketahui setelah anak masuk sekolah dan ternyata tidak dapat mengikuti pelajaran. Penampilannya seperti anak normal, sehingga tipe ini disebut juga retardasi enam jam, karena begitu mereka keluar sekolah, mereka dapat bermain seperti anak-anak normal lainnya. Tipe ini kebanyakan bersal dari golongan sosial ekonomi rendah. Para orang tua anak tipe ini tidak melihat ada kelainan pada anaknya. Mereka mengetahui kalau anaknya retardasi mental dari gurunya atau dari psikolog, karena anaknya gagal naik kelas beberapa kali.¹⁶

Sementara itu, ICD 10 dan DSM IV menggunakan skor IQ dalam mengklasifikasi tingkatan retardasi mental. Klasifikasi menurut DSM IV

¹⁶ Soetjningsih, *op. cit.*, hlm. 513

didapatkan 4 tingkatan gangguan intelektual, yaitu: ringan, sedang, berat dan sangat berat.¹⁷

Tabel 2.2. Klasifikasi Tingkat Retardasi Mental

Kode	Tingkat Retardasi	Tingkat IQ
317	Retardasi mental ringan	50-55 sampai sekitar 70
318.0	Retardasi mental sedang	35-40 sampai 50-55
318.1	Retardasi mental berat	20-25 sampai 35-40
318.2	Retardasi mental sangat berat	Di bawah 20-25

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa klasifikasi anak dengan gangguan retardasi mental adalah retardasi mental ringan, retardasi mental sedang, retardasi mental berat, retardasi mental sangat berat.

a. Retardasi Mental Ringan

Retardasi mental ringan ini secara kasar setara dengan kelompok retardasi yang dapat dididik (*educable*). Kelompok ini membentuk sebagian besar (sekitar 85%) dan kelompok retardasi mental. Pada usia prasekolah (0-5 tahun) dapat mengembangkan kecakapan sosial dan komunikatif, mempunyai sedikit hendaya dalam bidang sensorimotor, dan sering tidak dapat dibedakan dan anak yang tanpa retardasi mental, sampai pada usia yang lebih lanjut. Pada usia remaja, mereka dapat memperoleh kecakapan akademik sampai setara kira-kira tingkat enam (kelas 6 SD). Sewaktu masa dewasa, mereka biasanya dapat menguasai kecakapan sosial dan vokasional cukup sekedar untuk berdikari, namun mungkin

¹⁷ Lumbantobing, *op.cit.*, hlm. 5

mempunyai kebutuhan supervisi, bimbingan dan pertolongan, terutama bila mengalami tekanan sosial atau tekanan ekonomi. Dengan bantuan yang wajar, penyandang retardasi mental ringan biasanya dapat hidup sukses didalam masyarakat, baik secara berdikari atau dengan pengawasan.

b. Retardasi Mental Sedang

Retardasi mental sedang secara kasar setara dengan kelompok yang biasa disebut: dapat dilatih (trainable). Kelompok individu dan tingkat retardasi ini memperoleh kecakapan komunikasi selama masa anak dini. Mereka memperoleh manfaat dan latihan vokasional, dan dengan pengawasan yang sedang dapat mengurus atau merawat diri sendiri. Anak tersebut dapat memperoleh manfaat dari latihan kecakapan sosial dan akupasional namun mungkin tidak dapat melampaui pendidikan akademik lebih dari tingkat dua (kelas dua SD). Mereka dapat bepergian dilingkungan yang sudah dikenal.

c. Retardasi Mental Berat

Kelompok retardasi mental ini membentuk 3-4% dari kelompok retardasi mental. Selama masa anak-anak sedikit saja atau tidak mampu berkomunikasi bahasa. Sewaktu usia sekolah mereka dapat belajar bicara dan dapat dilatih dalam kecakapan mengurus diri yang sederhana. Sewaktu usia dewasa mereka dapat melakukan kerja yang sederhana bila diawasi secara ketat. Kebanyakan dapat menyesuaikan diri pada kehidupan di masyarakat bersama keluarganya, jika tidak didapatkan hambatan yang menyertai yang membutuhkan perawatan khusus.

d. Retardasi Mental Sangat Berat

Kelompok retardasi mental sangat berat membentuk sekitar 1-2% dan kelompok retardasi mental. Pada sebagian besar individu dengan diagnosis ini dapat diidentifikasi kelainan neurologik, yang mengakibatkan retardasi mentalnya. Sewaktu masa anak-anak, menunjukkan gangguan yang berat dalam bidang sensorimotor. Perkembangan motorik, mengurus diri dan kemampuan komunikasi dapat ditingkatkan dengan latihan-latihan yang adekuat, Beberapa diantaranya dapat melakukan tugas sederhana ditempat yang disupervisi dan dilindungi.¹⁸

2.2.2 Etiologi (Penyebab) Retardasi Mental

Adanya disfungsi otak merupakan dasar dari retardasi mental. Untuk mengetahui adanya retardasi mental perlu anamnesis yang baik, pemeriksaan fisik dan laboratorium. Penyebab dari retardasi mental sangat kompleks dan multifaktorial. Walaupun begitu terdapat beberapa faktor yang potensial berperan dalam terjadinya retardasi mental seperti yang dinyatakan oleh Taft LT (1983) dan Shonkoff JP (1992) dibawah ini.

Faktor-Faktor Yang Potensial Sebagai Penyebab Retardasi Mental

1. Non-organik
 - a. Kemiskinan dan keluarga yang tidak harmonis
 - b. Faktor sosiokultural
 - c. Interaksi anak dan pengasuh yang tidak baik

¹⁸ Lumbantobing, *op.cit.*, hlm. 7-9

2. Oraganik

a. Faktor prakonsepsi

- Abnormalitas *single gene* (penyakit-penyakit metabolik, kelainan neurokutaneus, dll)
- Kelainan kromosom (*X-linked*, translokasi, *fragile-X*)
- Sindrom *polygenic familial*.

b. Faktor pranatal

- Gangguan pertumbuhan otak trimester I
 - Kelainan kromosom (trisomi 21, 18, 13, mosaik, dan lainnya)
 - Infeksi intrauteri, misalnya TORCH, HIV
 - Zat-zat teratogen (alcohol, radiasi, rokok, kokain, logam berat, dan lainnya)
 - Disfungsi plasenta
 - Kelainan kongenital dari otak (idiopatik)
- Gangguan pertumbuhan otak trimester II dan III
 - Infeksi intrauterine, misalnya TORCH, HIV
 - Zat-zat teratogen (alcohol, kokain, logam berat, dll)
 - Ibu: diabetes mellitus, PKU (phenilketonuria)
 - Toksemia gravidarum
 - Disfungsi plasenta
 - Ibu malnutrisi

c. Faktor perinatal

- Sangat prematur
- Asfiksia neonatorum
- Trauma lahir: perdarahan intracranial
- Meningitis
- Kelainan metabolic: hipoglikemik, hiperbilirubinemia

d. Factor pascanatal

- Trauma berat pada kepala/susunan saraf pusat
- Neurotoksin, misalnya logam berat
- CVA (Cerebrovaskuler accident)
- Anoksia, misalnya tenggelam
- Metabolic
- Gizi buruk
- Kelainan hormonal, misalnya hipotiroid, pseudohipotiroid
- Infeksi
- Subakut sklerosing panasefalitis¹⁹

2.3 Cacat Semantik

Kemampuan semantik merupakan kemampuan yang berkaitan dengan isi (content), baik untuk bahasa ekspresif maupun bahasa reseptif. Kemampuan ini bergantung pada fungsi kognitif yang mencakup pemusatan perhatian (attention), persepsi, memori dan komprehensi tentang apa yang dilihat dan

¹⁹ Soetjningsih, *op. cit.*, hlm. 515

didengar.²⁰ Dengan demikian dapat dikatakan bahwa cacat semantik merupakan masalah kebahasaan dimana penyandanginya mengalami hambatan dalam bahasa ekspresif dan reseptif, juga persepsi dan gangguan komprehensi tentang apa yang dilihat dan didengar. Orang yang mengalami cacat semantik akan mengalami gangguan dalam memproduksi dan memahami bahasa. Seseorang yang mengalami cacat semantik akan kesulitan dalam memahami makna suatu ujaran atau tulisan sehingga proses berbahasanya akan terganggu. Hal tersebut dikarenakan seseorang yang mengalami cacat semantik akan kesulitan dalam menghubungkan lambang (kata) dengan konsep (makna) dan acuan yang dilambangkan oleh kata tersebut. Untuk lebih jelasnya akan dijabarkan terkait semantik sebagai berikut ini.

2.3.1 Hakikat Semantik

Beberapa ahli memberikan definisi terkait semantik. Pateda menyebutkan bahwa kata *semantik* sebenarnya merupakan istilah teknis yang mengacu pada studi tentang makna.²¹ Verhaar mendefinisikan semantik sebagai cabang linguistik yang membahas arti atau makna.²² Sementara itu, Chaer mengatakan bahwa kata semantik dalam bahasa Indonesia (Inggris: semantics) berasal dari bahasa Yunani *sema* (kata benda yang berarti “tanda” atau “lambang”. Kata kerjanya adalah *semaino* yang berarti “menandai” atau “melambangkan”. Kata

²¹ Lily Djokosetio Sidiarto, *Perkembangan Otak dan Kesulitan Belajar pada Anak* (Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 2007), hlm. 12

²² Mansoer Pateda, *Semantik Leksikal*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), hlm. 2

semantik ini kemudian disepakati sebagai istilah-istilah yang digunakan untuk bidang linguistik yang mempelajari hubungan antara tanda-tanda linguistik dengan hal-hal yang ditandainya. Atau dengan kata lain, bidang studi dalam linguistik yang mempelajari makna atau arti dalam bahasa. Oleh karena itu, kata semantik dapat diartikan sebagai ilmu tentang makna atau tentang arti, yaitu salah satu dari tiga tataran analisis bahasa: fonologi, gramatika, dan semantik.²³

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa semantik merupakan bidang studi dalam linguistik yang menelaah makna dan mempelajari hubungan antara tanda-tanda linguistik dengan hal-hal yang ditandainya. Semantik juga mempelajari hubungan makna yang satu dengan yang lain. Dengan demikian objek kajian semantik adalah makna dari satuan-satuan bahasa, yaitu makna dalam kata, frase, klausa, kalimat, dan wacana.

2.3.2 Semantik leksikal

Semantik terdiri dari beberapa jenis, Chaer membagi jenis semantik kedalam tiga jenis, yaitu semantik leksikal, semantik gramatikal, dan semantik maksud.²⁴ Penelitian ini memfokuskan pada analisis kesalahan semantik leksikal (leksiko-semantik) pada penyandang retardasi mental. Semantik leksikal berkaitan dengan memahami makna leksikal setiap butir leksikal (kata, leksem) yang

²³ Abdul chaer, *Pengantar Semantik Bahasa indonesia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 2

²⁴ *Ibid.*, hlm. 9

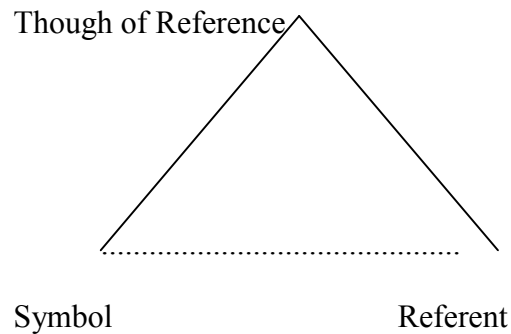
digunakan di dalam ujaran maupun tulisan. Memahami makna leksikal merupakan tahap awal agar bisa memahami makna suatu ujaran dan tulisan.

Berbicara tentang makna, Chaer dalam mendefinisikan makna merujuk pada pandangan Ferdinand de Saussure terkait dengan teori tanda linguistiknya. Menurut de Saussure setiap tanda linguistik atau tanda bahasa terdiri dari dua komponen, yaitu komponen *signifian* atau “yang mengartikan” yang wujudnya berupa runtunan bunyi, dan komponen *signifie* atau “yang diartikan” yang wujudnya berupa pengertian atau konsep (yang dimiliki oleh signifian). Umpamanya tanda linguistik berupa (ditampilkan dalam bentuk ortografis) <meja>, terdiri dari komponen signifian, yakni berupa runtutan fonem /m/, /e/, /j/, dan /a/; dan komponen signifiennya berupa konsep atau makna ‘sejenis prabot kantor atau rumah tangga’. Dengan demikian, menurut teori yang dikembangkan dari pandangan Ferdinand de Saussure bahwa makna adalah ‘pengertian’ atau ‘konsep’ yang dimiliki atau terdapat pada sebuah tanda-linguistik.²⁵

Kemudian hubungan antara konsep, lambang, dan acuan diperlihatkan oleh Richard dan Ogden yang diistilahkan dengan segi-tiga semantik (*semantic triangle, basic triangle, the triangle of signification*) yang digambarkan sebagai berikut.

²⁵ Abdul Chaer, *Linguistik Umum*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), hlm. 286

Gambar 1. Segitiga Makna



Simbol atau lambang adalah unsur linguistik berupa kata atau kalimat, acuan adalah objek, peristiwa, fakta atau proses yang berkaitan dengan dunia pengalaman manusia, sedangkan konsep *thought* atau *reference*, atau *meaning* adalah apa yang ada di dalam mind tentang objek yang ditunjukkan oleh lambang. Sebagai contoh kata kursi memiliki simbol runtunan fonem-fonem /k/, /u/, /r/, /s/, dan /i/. Simbol tersebut memiliki konsep “benda berkaki empat yang digunakan sebagai tempat duduk’, referennya adalah objek atau benda yang mengacu pada kata tersebut. Tidak ada hubungan langsung anatar simbol dengan referen, karena hubungan keduanya bersifat arbiter.²⁶

Hubungan anantara kata dan acuan hanya mungkin dipahami melalui konsep yang ada di dalam otak, baik pada pembicara maupun pada pendengar, yang menurut pendapat Palmer melalui *thought or reference, the concept of our minds*. Konsep itu berupa bayangan, berupa pemahaman, berupa pengertian.

²⁶ Mansoer Pateda, *op.cit.*, hlm. 56

Demikianlah kalau seseorang berkata kursi, maka terbayanglah bentuknya, bahan kursi, ukurannya, catnya, tempat tangannya, tempat duduknya.

2.3.3 Pemahaman Bahasa dan Kemampuan Memahami Makna

Telah dijelaskan sebelumnya mengenai keterkaitan antara otak dan kemampuan berbahasa bahwa di dalam otak terdapat bagian yang menjalankan fungsi berbahasa. Area Broca memegang peranan dalam fungsi bicara atau bertutur (bahasa ekspresif), sedangkan area Wernicke memiliki peranan dalam pemahaman bahasa (bahasa reseptif). Proses berbahasa tidak lain merupakan gabungan dari kedua proses yang saling berkesinambungan yaitu proses produktif (proses decode) dan proses reseptif (proses encode).

Proses produktif merupakan proses menghasilkan pesan, ide, atau berita, sedangkan proses reseptif merupakan proses penerimaan pesan, ide atau berita. Proses berbahasa merupakan proses berkesinambungan yang dimulai dari perancangan pesan, kemudian penerimaan pesan dan pemahaman pesan. Pesan tersebut berupa informasi atau berita yang berbentuk simbol atau kata-kata. Pesan yang dibawa tersebut memiliki makna yang harus diartikan agar penerima pesan dapat mengerti maksud dari pesan yang dikirimkan oleh pengirim pesan sehingga proses berbahasa dapat berjalan dengan baik. Proses mengartikan makna tersebutlah yang kemudian merupakan bagian dari pemahaman bahasa.²⁷

²⁷ Abdul chaer, *Psikolinguistik: Kajian Teoritik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 45

Pemahaman bahasa mencakup kemampuan pemahaman makna dari satuan-satuan bahasa. Sehingga pemahaman bahasa lisan diartikan sebagai proses mengartikan makna dari satuan-satuan bahasa yang diungkap secara lisan, sedangkan pemahaman bahasa tulis merupakan proses mengartikan makna dari satuan-satuan bahasa melalui media tulis. Apabila kemampuan memahami makna baik maka kemampuan pemahaman bahasanya pun baik, namun sebaliknya, apabila kemampuan memahami makna terganggu maka kemampuan pemahaman bahasanya juga terganggu.

Terdapat cara untuk dapat mengukur pemahaman makna pada tiap orang yaitu menggunakan indikator kemampuan memahami makna sebagai berikut ini.

1. Dapat menjelaskan makna yang dimaksud pembicara atau penulis. Misalnya, seorang berkata, “coba sebutkan identitas pencuri itu.” Kalau pendengar dapat menyebutkan ciri-ciri pencuri secara jelas, ini menandakan bahwa pendengar memahami makna kata *identitas*.
2. Dapat menjelaskan semua perintah secara betul. Misalnya, kalau seorang berkata, “tiarap, pesawat musuh datang!” dan kemudian pendengar segera tiarap, ini menandakan bahwa pendengar mengerti makna kata *tiarap*. Hal yang sama, kalau orang berkata, “tutuplah pintu itu.” Dan kemudian pendengar segera menutup pintu, ini menandakan bahwa pendengar memahami makna kata *tutup*. Perintah itu berupa meminta untuk melaksanakan sesuatu, menggambarkan sesuatu, menirukan gerakan sesuatu, memperlihatkan benda yang disebut.

3. Dapat menggunakan kata dalam konteks kalimat sesuai dengan makna dan fungsinya. Misalnya kalau orang berkata, “burung saya wafat kemari.” Ini menandakan bahwa pembicara belum memahami makna dan pemakaian kata *wafat*. Hal ini merupakan persoalan bagi pembicara dan penulis. Jadi berhubungan dengan apa yang pembicara ketahui tentang makna kata yang digunakannya dan pemakaiannya. Kesulitan ini disebut kesulitan representasi, sedangkan proses pemakaian makna di dalam kalimat disebut kesulitan proses.
4. Dapat menyebutkan antonim dan sinonim kata yang memang antonim dan sinonimnya dapat dicari.
5. Dapat mereaksi dalam wujud gerakan motoris atau afektif apabila mendengar kata yang menjengkelkan atau mengharukan hatinya. Misalnya kalau ada seorang berkata, “babi kau!” kemudian muka pendengar menjadi merah, lalu ia mengancam pembicara, ini menandakan bahwa pendengar mengerti makna kata *babi kau* yang berkaitan dengan penghinaan tersebut. Hal yang sama kalau seseorang berkata, “anak itu tidak dapat membayarr SPP karena ia sudah yatim piatu,” lalu pendengar berkata “kasihan,” ini menandakan bahwa pendengar dapat merasakan makna urutan kata tersebut. Seperti diketahui, setiap kata memiliki nilai rasa bahasa tertentu, dan pemakaian kata dapat menimbulkan perasaan bermacam-macam.
6. Dapat membetulkan pembicara apabila ternyata salah menggunakan kata yang tidak sesuai dengan makna dan pemakaiannya.

7. Dapat memilih kata yang tepat dari kemungkinan kata yang ada, karena setiap kata harus digunakan sesuai dengan makna dan pemakaiannya.²⁸

2.3.4 Penamaan

Telah diketahui bahwa bahasa merupakan sistem tanda yang digunakan untuk berkomunikasi. Dalam hubungan dengan sistem tanda terdapat interelasi antara penanda, makna, dan yang ditandai. Dalam dialog yang berjudul *Cratylus* karya Plato, penanda disebut lambang, sedangkan yang ditandai disebut objek (*stand for* atau *refers to*, atau *denotes*), sesuatu yang diacu, sesuatu yang ditunjuk. Proses penamaan sebenarnya merupakan budi daya manusia untuk memudahkan mereka berkomunikasi. Penamaan itu sendiri merupakan kegiatan pengganti benda, proses, gejala, aktivitas, sifat. Pendek kata merupakan kegiatan manusia untuk mengganti segala sesuatu yang diperlukan dalam berkomunikasi. Tentu saja terdapat realitas lambang, tetapi yang ditandai atau objek tidak ada wujudnya.²⁹

Proses penamaan tentu berhubungan dengan acuannya. Misalnya, kalau seseorang melihat binatang yang berkaki empat dan biasa dipacu, suka makan rumput, kita segera mengatakan bahwa binatang tersebut adalah kuda. Dengan kata lain, orang mempunyai alasan kuat, mengapa kuda disebut kuda. Binatang yang kita lihat kita ganti dengan nama. Ketika seseorang sedang berkomunikasi dan menyebut sesuatu, seolah-olah bersifat otomatis. Ia menyebut sesuatu tanpa melalui proses analisis makna. Dalam hubungan ini manusia menggunakan

²⁸ *Ibid.*, hlm. 289-290

²⁹ Mansoer Pateda, *op.cit.*, hlm. 276-277

pengalaman dan pengetahuannya. Pengetahuan berhubungan dengan interaksinya dengan alam dan isinya, sedangkan pengetahuan diperoleh melalui usaha yang bersungguh-sungguh dan melalui proses belajar. Juga penyebutan atau penamaan bersifat konvensional. Jadi, kalau seseorang menyebut kuda, maka orang lain mengerti apa yang disebutkan itu, dan orang juga menyetujui bahwa nama binatang tersebut adalah kuda.³⁰

2.4 Kerangka Berpikir

Otak merupakan salah komponen dalam sistem saraf manusia. Otak terbagi atas tiga bagian yaitu otak besar (sereberum), otak kecil (serebelum), dan batang otak. Otak besar kemudian terbagi lagi menjadi dua bagian yaitu belahan otak kiri (hemisfer kiri) dan belahan otak kanan (hemisfer kanan). Keduanya memiliki fungsi yang berbeda. Belahan otak kiri (hemisfer kiri) memiliki peranan dalam bahasa verbal (linguistik), sedangkan belahan otak kanan (hemisfer kanan) memiliki peranan dalam bahasa non-verbal. Otak besar merupakan bagian yang sangat penting dalam kegiatan berbahasa karena yang terlibat langsung dalam pemrosesan bahasa yaitu pada bagian korteks serebral. Bagian ini mengatur atau mengelola proses kognitif pada manusia, dan salah satunya adalah bahasa. Jika

³⁰ *Ibid.*,

terdapat kerusakan pada salah satu bagian otak, khususnya pada bagian korteks serebral maka akan berdampak pula pada kemampuan berbahasa seseorang. Otak yang mengalami gangguan akan menyebabkan terjadinya gangguan berbahasa.

Gangguan berbahasa terdiri dari berbagai jenis. Diantaranya adalah gangguan bahasa dan yang berkaitan dengan gangguan motorik. Gangguan bahasa yang berhubungan dengan defisit sensoris. Gangguan bahasa yang berhubungan dengan kerusakan pada susunan saraf pusat. Gangguan bahasa yang berhubungan dengan disfungsi emosional-sosial yang berat. Gangguan bahasa berhubungan dengan gangguan kognitif.

Penelitian ini berfokuskan pada gangguan bahasa yang berhubungan dengan aspek kognitif. Salah satu gangguan berbahasa yang berhubungan dengan aspek kognitif adalah retardasi mental. Retardasi mental merupakan keadaan dimana seseorang mengalami disfungsi otak yang bersifat difus atau tidak minimal, sehingga fungsi intelektual umum secara bermakna di bawah normal, disertai adanya keterbatasan pada fungsi adaptif. Retardasi mental biasanya diderita oleh anak-anak usia di bawah 18 tahun. Retardasi mental biasa disebut juga dengan tunagrahita atau keterbelakangan mental.

Kemampuan intelektual yang di bawah normal membuat anak penyandang retardasi mental mengalami kesulitan dalam aspek kognitif, salah satunya adalah bahasa. Penyandang retardasi mental juga mengalami kesulitan dalam memahami makna suatu ujaran maupun tulisan. Hal tersebut menyebabkan pemahaman

bahasa pada penyandang retardasi mental menjadi terganggu, kemampuannya dalam menyerap informasi ataupun pesan juga jadi terhambat.

Mengaitkan dengan hal tersebut, maka terdapat keterkaitannya dengan suatu kajian ilmu linguistik yaitu ilmu semantik. Semantik adalah bidang studi dalam linguistik yang mempelajari makna atau arti dalam bahasa. Dengan demikian penyandang retardasi mental mengalami gangguan di bidang semantik yang menyebabkan kemampuannya dalam pemahaman bahasa dan memaknai kata menjadi terganggu. Hal tersebut dikarenakan penyandang retardasi mental yang mengalami cacat semantik akan kesulitan dalam menghubungkan lambang (kata) dengan konsep dan acuan yang dilambangkan oleh kata tersebut.

Semantik terdiri dari beberapa jenis, Chaer membagi jenis semantik kedalam tiga jenis, yaitu semantik leksikal, semantik gramatikal, dan semantik maksud. Penelitian ini berfokus pada analisis kesalahan semantik leksikal (leksiko-semantik) pada penyandang retardasi mental. Selain itu penamaan juga menjadi kajian dalam penelitian ini karena penyandang retardasi mental seringkali mengalami kesulitan dalam hal menamai baik pada tingkat kata maupun kalimat. Hal tersebut dikarenakan penyandang retardasi mental kesulitan dalam penemuan kata. Kemampuan dalam produksi dan ekspresi leksiko-semantik berhubungan dengan kemampuan dalam penemuan kata.

Dalam melihat pemahaman bahasa dan kemampuan memahami makna, terdapat indikator yang bisa dijadikan acuan. Seseorang dapat dikatakan memiliki pemahaman bahasa yang baik terutama dalam bidang semantik apabila (1) dapat

menjelaskan makna yang dimaksud pembicara atau penulis, (2) dapat menjelaskan semua perintah secara betul, (3) dapat menggunakan kata dalam konteks kalimat sesuai dengan makna dan fungsinya, (4) dapat menyebutkan antonim dan sinonim kata, (5) dapat mereaksi dalam wujud gerakan motoris atau afektif apabila mendengar kata yang menjengkelkan atau mengharukan hatinya, (6) dapat membetulkan pembicara apabila ternyata salah menggunakan kata yang tidak sesuai dengan makna dan pemakaiannya, dan (7) dapat memilih kata yang tepat dari kemungkinan kata yang ada, karena setiap kata harus digunakan sesuai dengan makna dan pemakaiannya. Indikator-indikator itulah yang kemudian menjadi acuan untuk menganalisis dalam penelitian ini.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab ini diuraikan tentang tujuan penelitian, metode penelitian, tempat dan waktu penelitian, objek penelitian, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan kriteria analisis.

3.1 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang bagaimana cacat semantik yang terjadi pada penyandang retardasi mental.

3.2 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Pendekatan deskriptif kualitatif dalam penelitian ini adalah suatu prosedur penelitian dengan hasil sajian data deskriptif berupa tuturan dan tulisan anak penyandang retardasi mental yang mengalami gangguan kebahasaan berupa cacat semantik.

3.3 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SLB-C Kembar Karya I yang terletak di Jl. Bunga Rampai V, RT 10 RW 9, Malaka Jaya, Duren Sawit, Jakarta Timur 13460.

Jangka waktu dalam melakukan penelitian ini dimulai bulan Februari hingga Juni 2017.

3.4 Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada analisis terhadap cacat semantik pada penyandang retardasi mental berupa gangguan bicara, menamai, pemahaman bahasa lisan, pemahaman bahasa tulis dan kesalahan semantik leksikalnya (leksiko-semantik).

3.5 Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah bahasa lisan dan bahasa tulis dalam satuan kata dan kalimat yang mengandung cacat semantik pada penyandang retardasi mental. Jumlah responden yang diteliti pada penelitian ini adalah tiga responden. Kriteria dalam penentuan subjek penelitian sebagai responden adalah penyandang retardasi mental berusia di bawah 18 tahun. Peneliti memilih jenjang usia tersebut karena menurut *American Association on Mental Retardation* (AAMR) gangguan retardasi mental timbul sebelum umur 18 tahun.

3.6 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian dalam melakukan penelitian ini adalah peneliti sendiri dibantu tes TADIR dengan mengambil bagian terpenting tanpa mengubah validasi data. Pengambilan bagian terpenting tes TADIR terdiri dari bicara (menyebut dan menamai), pemahaman bahasa lisan, pemahaman bahasa tulis tingkat kata dan

tingkat kalimat (leksiko semantik) guna mengetahui cacat semantik pada penyandang retardasi mental. Data yang diperoleh dianalisis berdasarkan tabel sebagai berikut:

Tabel 3.1. Tes TADIR (Tes Afasia Diagnosis Informasi Rehabilitasi)³¹

No	Keterangan TADIR	1	2	3	4	5
1	BICARA - Menyebut - Menamai (Tingkat kata) - Menamai (Tingkat kalimat)					
2	PEMAHAMAN BAHASA LISAN - Tingkat kata dan kalimat					
3	PEMAHAMAN BAHASA TULIS - Tingkat kata dan kalimat					

Keterangan:

1. Tidak mungkin
2. Sangat Terganggu
3. Terganggu
4. Sedikit terganggu
5. Normal

Penggunaan tes TADIR bertujuan untuk mengetahui kesalahan semantik dan tingkat keparahan cacat semantik semantik pada tiap kategori yaitu menyebut,

³¹ Yita Dharma dan Hillyard, TADIR (Tes Afasia Untuk Diagnosis Informasi Rehabilitasi), (Jakarta: Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia, 1996), hlm. 74

menamai, pemahaman bahasa lisan dan pemahaman bahasa tulis. Data yang diperoleh dari hasil tes TADIR kemudian dianalisis berdasarkan tabel analisis berikut.

Tabel 3.2. Analisis Cacat Semantik pada Penderita Retardasi Mental

No	Responden	Stimulus	Respon	Cacat Semantik					Analisis
				1	2	3	4	5	
				√					

Keterangan:

1. Tidak mungkin
2. Sangat Terganggu
3. Terganggu
4. Sedikit terganggu
5. Normal

3.7 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dalam tiga tahap, yaitu:

1. Teknik mencatat melalui observasi.
2. Tekni wawancara yaitu memberikan beberapa pertanyaan guna mendapat data.

3. Teknik dokumentasi. Peneliti merekam gambar dan suara pasien agar data yang diperoleh pada penelitian ini dapat dianalisis.

3.8 Teknik Analisis data

Data dianalisis berdasarkan tahapan-tahapan berikut:

1. Hasil rekaman penelitian ditranskripsikan.
2. Hasil rekaman tersebut kemudian dipilih sesuai kebutuhan yaitu menemukan cacat semantik pada penyandang retardasi mental.
3. Melakukan analisis data. Data yang didapat dari tes TADIR dan rekaman lalu dianalisis sesuai dengan apa yang menjadi fokus penelitian.
4. Menarik kesimpulan, yaitu dilakukan setelah semua data selesai dianalisis.
5. Menyusun laporan penelitian yaitu menyusun dan merapikan laporan penelitian dimulai dari latar belakang hingga kesimpulan penelitian tersebut.

3.9 Kriteria Analisis

Kriteria analisis untuk mengetahui cacat semantik pada penyandang retardasi mental dalam penelitian ini adalah berdasarkan tes TADIR dan interpretasi skor tes TADIR yang terdiri dari bicara (menyebut dan menamai), pemahaman bahasa lisan, pemahaman bahasa tulis (leksiko semantik).

1. Bicara

Kategori berbicara terdiri atas kemampuan menyebutkan contoh nama-nama dalam satu kategori semantik tertentu, menamai tingkat kata, dan menamai tingkat

kalimat. Tes menyebut bertujuan untuk menilai kemampuan responden dalam menyebutkan contoh nama-nama dalam satu kategori semantik tertentu. Sedangkan tes menamai bertujuan untuk mengetahui kemampuan semantik responden dalam menamai gambar secara lisan ke dalam bentuk kata, dan melihat kemampuan semantik responden dalam menceritakan gambar secara lisan ke dalam bentuk kalimat lengkap dan tepat, serta melihat kemampuan responden dalam menghubungkan lambang (kata) dengan konsep dan acuan (gambar) yang mengacu pada kata tersebut.

Misalnya:

Stimulus : Gambar angka 9

Respon : Responden mengucapkan kata *angka pink*.

Analisis : Responden salah dalam menamai gambar yang peneliti tunjuk. Responden menyebutkan kata *angka pink* untuk menamai angka sembilan pada kartu stimulus. Dengan demikian, responden tidak memahami konsep angka sembilan yang menyebabkan penerapan konsep segititiga semantik pada kata *sembilan* menjadi terganggu. Akibatnya, responden tidak mampu menghubungkan gambar angka 9 dengan konsep dan kata yang sesuai.

2. Pemahaman Bahasa Lisan

Pada bagian ini terdiri atas pemahaman lisan tingkat kata dan tingkat kalimat. Tes ini bertujuan untuk menilai pemahaman bahasa lisan pada tingkat kata dan

kalimat serta untuk mengetahui kemampuan penyerapan informasi bahasa lisan pada penyandang retardasi mental.

Misalnya:

Stimulus : Seorang bayi lebih besar daripada seorang dewasa. Benar atau tidak?

Respon : Awal mulanya responden hanya terdiam dan terlihat kebingungan. Kemudian responden menjawab dengan mengucapkan kata benar.

Analisis : Responden salah dalam menjawab pertanyaan yang diberikan oleh peneliti. Responden menjawab dengan menyebutkan kata *benar* sebagai jawaban. Namun jawaban tersebut tidak tepat. Jawaban yang tepat adalah *tidak benar* sebab bayi lebih kecil dari orang dewasa bukan lebih besar. Hal ini menandakan bahwa responden tidak memahami dengan baik pertanyaan yang diberikan oleh peneliti. Responden juga tidak mengerti makna kata: *lebih besar*, *bayi* dan *dewasa*. Ia juga tidak mampu menyerap sekaligus berbagi kesatuan informasi.

3. Pemahaman Bahasa Tulis

Pada bagian tes ini terdiri atas pemahaman bahasa tulis tingkat kata dan kalimat. Tes ini bertujuan untuk menilai pemahaman bahasa tulis pada tingkat kata dan kalimat serta kemampuan memahami tulisan, formulir informasi pribadi, serta mencatat hal-hal yang relevan.

Misalnya:

Stimulus : Tuliskan nama warna ini.

Respon : Responden hanya diam.

Analisis : Responden tidak menulis satu kata pun. Hal tersebut dikarenakan responden belum memahami huruf dengan baik sehingga menyebabkan responden belum bisa menulis. Responden hanya bisa menulis jika diberikan contoh, kemudian barulah ia menulis kata seperti yang tertera pada contoh. Dengan demikian, kemampuan responden dalam menamai gambar secara tertulis pada tingkat kalimat berada pada taraf tidak mungkin. Responden tidak bisa menuliskan satu kata pun nama gambar yang dilihatnya pada kartu stimulus.

Dalam tes TADIR terdapat dua macam skor yaitu skor kasar dan skor norma. Skor kasar adalah jumlah poin yang dicapai pasien pada setiap kategori. Dalam melakukan sebuah tes, ketepatan jawaban responden diberi nilai dengan poin-poin (skor kasar). Skor kasar kemudian diubah menjadi skor norma dengan kriteria yang sudah ditentukan. Skor norma tersebutlah yang akan dimasukkan ke dalam tabel instrumen tes TADIR. Hal ini dimaksud untuk mengetahui tingkat keparahan cacat semantik, bentuk cacat semantik, serta membandingkan kemampuan semantik antar responden. Adapun dalam pemberian skor, peneliti menerapkan sistem penilaian dalam skala 5 angka berdasarkan panduan dalam buku "TADIR: Tes Afasia untuk Diagnosis Informasi Rehabilitasi".

Berikut ini merupakan tabel skema skala penilaian 5 angka untuk mengetahui tingkatan cacat semantik pada penyandang retardasi mental.

	Tidak mungkin	Sangat terganggu	Terganggu	Sedikit terganggu	Normal
Menyebut	1	2	3	4	5
Menamai	1	2	3	4	5
Pemahaman Bahasa lisan	1	2	3	4	5
Pemahaman Bahasa tulis	1	2	3	4	5

a) Skor 1

Skor 1 adalah skor yang paling rendah, ini berarti kemampuan semantik pasien berada pada taraf tidak mungkin. Pasien tidak bisa sama sekali memahami kata dan maknanya. Pasien juga tidak bisa membuat hubungan antara konsep dan bahasa. Pada tes menyebut, reponsen diberikan waktu satu menit untuk menjawab. Skor 1 pada tes menyebut berarti pasien tidak mampu sama sekali untuk menyebutkan contoh nama dalam satu kategori semantik tertentu. Pada tes menamai tingkat kata, responden diberikan delapan gambar, kemudian responden diminta untuk menamai gambar tersebut. Skor 1 pada tes menamai tingkat kata berarti pasien tidak bisa sama sekali untuk menamai gambar. Sementara itu, pada tes menamai tingkat kalimat, responden diberikan dua buah gambar, kemudian responden diminta untuk menceritakan gambar tersebut secara lisan. Skor 1 pada tes menamai tingkat kalimat berarti pasien tidak bisa sama sekali untuk menceritakan gambar secara lisan dalam bentuk kalimat yang lengkap. Pada pemahaman bahas lisan, skor 1 berarti pasien tidak mengerti bahasa lisan. Pada pemahaman bahasa tulis, skor 1 berarti membaca dan mengerti apa yang dibaca tidak mungkin.

b. Skor 2

Skor 2 menandakan kemampuan semantik pasien berada pada taraf sangat terganggu. Pasien hanya dapat mengerti-menyampaikan melalui bahasa satu konsep per pesan dan tidak dapat mengaitkan dua atau lebih dari dua konsep sekaligus. Contoh: yang dimengerti adalah hanya *siapa* (misalnya ‘orang’), *apa* (misalnya ‘rumah’), tetapi tidak mungkin ‘siapa + apa’ (misalnya ‘orang digigit anjing) atau ‘apa + dimana’ (misalnya ‘rumah diantara dua pohon’).

Pada tes menyebut, reponsen diberikan waktu satu menit untuk menjawab. Skor 2 pada tes menyebut berarti pasien hanya mampu menyebutkan 1-2 contoh nama dalam satu kategori semantik tertentu. Pada kategori menamai tingkat kata, pasien diperlihatkan delapan gambar. Skor 2 berarti pasien hanya bisa menamai 1-2 gambar dari delapan gambar yang terdapat pada kartu stimulus. Sedangkan pada menamai tingkat kalimat, skor 2 berarti pasien tidak mampu menceritakan gambar dalam bentuk kalimat yang tepat dan lengkap melainkan hanya mampu menyebutkan satu kata saja. Sementara itu, pada pemahaman bahas lisan, skor 2 berarti bahwa responden hanya mengerti kata-kata sehari-hari yang umum, dalam kalimat sederhana, mudah, mengenai hal-hal yang dikenal responden, sering dipakai, asalkan tidak disampaikan terlalu cepat. Penyerahan informasi sulit dan memakan banyak waktu. Sedangkan pada subtes pemahaman bahasa tulis, skor 2 berarti bahwa menulis biasanya dilakukan dengan huruf-huruf lepas besar dan kaku, beberapa kata yang yang dikenal (biasanya satu atau dua kata) dapat ditulis walaupun tidak selalu lengkap.

c. Skor 3

Skor 3 berarti kemampuan semantik responden berada pada taraf terganggu. Responden dapat mengaitkan beberapa konsep (dua atau tiga). Pada kategori menyebut, skor 3 berarti pasien mampu menyebutkan 3-4 contoh nama dalam satu kategori semantik tertentu dalam waktu satu menit. Pada kategori menamai tingkat kata, skor 3 berarti pasien hanya bisa menamai 3-5 gambar dari delapan gambar yang peneliti tunjuk. Sedangkan pada menamai tingkat kalimat, skor 3 berarti pasien hanya mampu menceritakan gambar dalam kalimat pendek meskipun beberapa kata dan hubungannya tidak bisa dimengerti. Pada pemahaman bahas lisan, skor 3 berarti bahasa sehari-hari dapat dimengerti tanpa banyak kesulitan. Namun responden tidak mengerti kata-kata atau frasa yang jarang digunakan, pesan yang panjang dan rumit. Sementara pada subtes pemahaman bahasa tulis, skor 3 berarti bahwa kalimat-kalimat sederhana dengan kata-kata yang sering digunakan dapat ditulis walaupun masih ada kesalahan, tetapi jelas terbaca.

d. Skor 4

Skor 4 berarti kemampuan semantik responden berada pada taraf sedikit terganggu. Responden dapat menghubungkan beberapa konsep tetapi lebih pelan dan sulit. Penyerahan informasi mengenai hal-hal yang rumit pun bisa dilakukan, akan tetapi dengan susah payah dan memakan waktu yang lebih lama. Pada kategori menyebut, skor 4 berarti pasien mampu menyebutkan 5-9 contoh nama

dalam satu kategori semantik tertentu dalam waktu satu menit. Pada kategori menamai tingkat kata, skor 4 berarti pasien bisa menamai 6-7 gambar dari total keseluruhan delapan gambar. Sedangkan pada menamai tingkat kalimat, skor 4 berarti pasien mampu menamai gambar dalam kalimat lengkap, tetapi ada jeda/keraguan untuk menemukan kata dan kesulitan membuat struktur kalimat yang baik. Pada pemahaman bahas lisan, skor 4 berarti dalam kehidupan sehari-hari jarang mengalami kesulitan pemahaman, kecuali kata yang sulit atau pesan yang rumit yang mengandung banyak informasi baru. Pada pemahaman bahas tulis, skor 4 berarti membaca tulisan yang rumit dan panjang maupun sebuah buku dapat dilakukan, kata-kata yang jarang dipakai sulit dimengerti.

2. Skor 5

Skor 5 berarti normal. Kemampuan semantik responden normal. Responden dapat memahami bahasa dengan baik.³²

³² *Ibid.*, hlm. 8-18

BAB IV

PEMBAHASAN

Pada bab ini diuraikan tentang deskripsi data, analisis data, rangkuman, interpretasi data, pembahasan, dan keterbatasan penelitian.

4.1 Deskripsi Data

Data dalam penelitian ini diperoleh menggunakan tes TADIR melalui responden yang telah diwawancarai guna mengetahui cacat semantik pada penyandang retardasi mental. Penelitian ini dilakukan pada penyandang retardasi mental usia 11-13 tahun dengan cara memberikan gambar, memberikan informasi, memberikan pertanyaan, dan membuatnya ke dalam kata, frasa, klausa dan kalimat. Namun, peneliti memfokuskan dan memodifikasi tes TADIR yang terdiri atas bicara (menyebut dan menamai), pemahaman bahasa lisan, dan pemahaman bahasa tulis pada tingkat kata dan kalimat (leksiko semantik) untuk mengetahui cacat semantik pada penyandang retardasi mental.

Data dianalisis berdasarkan jawaban penyandang retardasi mental sebanyak tiga orang. Masing-masing responden memiliki tingkat keparahan cacat semantik yang berbeda pada setiap komponen tes TADIR. Hal tersebut dideskripsikan sebagai berikut.

1. Responden Pertama

Responden pertama bernama lengkap Fadhlani Alyak Kamila dengan jenis kelamin perempuan. Ia lahir di Jakarta pada tanggal 9 Mei 2005 dan kini berusia 11 tahun. Perempuan yang akrab di sapa Alya ini mengalami gangguan kognitif yang menyebabkan kemampuannya dalam belajar dan memahami informasi menjadi terganggu. Ia juga memiliki gangguan dalam hal mengingat sehingga ia mudah melupakan hal-hal yang baru saja dibicarakan. Selain itu ia juga belum bisa membaca dengan baik dan bicaranya kurang jelas. Ketika ditanya, responden lebih sering diam dan tidak menjawab.

Pada pengenalan pertama dengan responden, peneliti mencoba mengakrabkan diri dengan responden dengan mengajukan pertanyaan umum seputar informasi pribadi, seperti menanyakan nama, alamat, tempat dan tanggal lahir. Pemahaman kognitif yang terganggu menyebabkan Alya lambat dalam menyerap informasi dan menjawab pertanyaan yang diberikan oleh peneliti, sehingga hanya sedikit sekali pertanyaan yang dijawab dengan benar.

Kemudian peneliti melanjutkan dengan melakukan tes TADIR. Tes TADIR terbagi menjadi tiga bagian yaitu bicara (menyebut dan menamai), pemahaman bahasa lisan, pemahaman bahasa tulis. Pada tes menyebut, responden diminta untuk menyebutkan contoh nama-nama dalam satu kategori semantik tertentu, namun responden tidak mampu menjawab, Alya tidak dapat menyebutkan satu kata pun ketika diminta untuk menyebutkan nama-nama binatang sehingga memperoleh skor 1 yang berarti tidak mungkin. Ia juga kesulitan dalam menamai

beberapa gambar pada tingkat kata dan ucapannya tidak terlalu jelas. Pada subtes menamai tingkat kata, responden pertama mendapat skor norma 3 yang berarti kemampuan semantik responden pada kategori menamai tingkat kata berada pada taraf terganggu. Kemampuan kognisi yang terganggu membuat responden kesulitan dalam memahami makna kata. Pada tes menamai tingkat kata, responden hanya bisa menamai sebanyak empat gambar dari total keseluruhan delapan gambar. Responden hanya bisa menghubungkan lambang (kata) dengan konsep dan acuan pada tingkat kata umum yang biasa didengar saja. Sementara itu pada subtes menamai tingkat kalimat, responden mendapat skor 2 yang berarti bahwa kemampuan semantiknya dalam hal menamai tingkat kalimat berapa pada taraf sangat terganggu. Sedangkan pada pemahaman bahasa lisan dan pemahaman bahasa tulis responden juga memperoleh skor 2 yang berarti pemahaman bahasa lisan dan pemahaman bahasa tulisnya sangat terganggu, khususnya pada tingkat kalimat karena responden hanya mampu memahami makna pada tingkat kata yang umum, kongkrit dan sederhana.

2. Responden Kedua

Responden kedua bernama lengkap Kemal Aswangga Yudistira dengan jenis kelamin laki-laki. Lahir di Wonogiri, 28 Desember 2005. Saat ini ia berusia 11 tahun. Responden lambat dalam menyerap dan berbagi kesatuan informasi. Di usianya yang kini menginjak 11 tahun ia belum bisa membaca dengan baik.

Seperti halnya responden pertama, peneliti juga mencoba mengakrabkan diri dengan responden kedua dengan mengajukan pertanyaan umum seputar informasi pribadi, seperti menanyakan nama, alamat, tempat dan tanggal lahir. Respon yang diberikan cukup baik, hanya saja responden butuh jeda waktu untuk memahami pertanyaan sehingga lambat dalam merespon. Kemudian peneliti melakukan tes TADIR. Hasil yang diperoleh, responden tidak bisa menjawab dengan tepat. Kemal juga memiliki gangguan dalam hal pemahaman bahasa yang membuatnya kesulitan menamai gambar dan memahami makna kata. Pada subtes menamai tingkat kata, Kemal mendapat skor norma 2. Kemampuan semantik Kemal pada kategori menamai tingkat kata berada pada taraf sangat terganggu. Pada tes menamai tingkat kata, responden hanya bisa menamai dua gambar dari total keseluruhan delapan gambar. Lalu pada subtes menamai tingkat kalimat, Kemal juga mendapat skor 2 yang berarti bahwa kemampuan semantiknya dalam hal menamai tingkat kalimat juga berada pada taraf sangat terganggu. Responden juga terhambat ketika diminta menyebutkan contoh nama-nama dalam satu kategori semantik tertentu, namun responden masih bisa menyebutkan empat nama binatang. Ia harus diberi contoh suatu komponen makna terlebih dahulu baru mengerti. Pada tes pemahaman bahasa lisan baik pada tingkat kata maupun kalimat, responden memperoleh skor 2 yang berarti sangat terganggu. Hal tersebut karena responden lambat dalam memahami informasi dan ia belum bisa membaca.

3. Responden Ketiga

Responden ketiga bernama lengkap Ari Bunga Rahma dengan jenis kelamin perempuan. Ia lahir di Jakarta, pada tanggal 2 Oktober 2000 dan kini berusia 16 tahun. Diusianya kini, responden kedua belum bisa membaca dan menulis dengan baik meski tidak separah responden pertama dan kedua. Responden ketiga cenderung lebih pendiam jika dibandingkan dengan responden pertama dan kedua. Suaranya pun sangat pelan.

Pada pengenalan pertama dengan responden, peneliti mencoba mengakrabkan diri dengan responden dengan mengajukan pertanyaan umum seputar informasi pribadi, seperti menanyakan nama, alamat, tempat dan tanggal lahir. Jawabannya cukup baik mesti tidak semuanya terjawab. Kemudian peneliti melanjutkan dengan melakukan tes TADIR. Responden ketiga mampu menamai dan memberikan makna beberapa gambar yang sering dilihatnya dalam kehidupan sehari-hari. Pada tes menyebutkan contoh nama-nama dalam satu kategori semantik tertentu, Ari mendapat skor norma 4 yang berarti sedikit terganggu. Dalam waktu satu menit responden mampu menyebutkan enam nama binatang. Pada tes menamai, responden mendapat skor norma 4 yang berarti sedikit terganggu. Responden mampu menamai enam gambar dari total keseluruhan delapan. Hanya saja, seperti responden kesatu dan kedua, ia juga kesulitan dalam menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan pemahaman bahasa lisan dan pemahaman bahasa tulis, khususnya pada tingkat kalimat karena ia hanya mampu memahami makna bahasa pada tingkat kata yang umum dan sederhana.

4.2 Analisis Data

Penyandang retardasi mental mengalami tingkat keparahan dan bentuk cacat semantik yang berbeda-beda tiap masing-masing individu. Oleh karena itu, untuk mengetahui cacat semantik pada penyandang retardasi mental, peneliti mencoba menganalisis kesalahan semantik dari masing-masing individu sebagai berikut.

4.2.1 Data Cacat Semantik Responden Pertama

Hasil penelitian akan disajikan dalam tabel berikut disertai dengan penjabaran hasil analisis tes TADIR pada responden pertama.

Nama : Fadhlani Alyak Kamila
 Kelas : 4 SD
 Tempat, Tanggal Lahir : Jakarta, 9 Mei 2005

Tabel 4.2.1 Hasil Rekapitulasi Tes TADIR Responden Pertama

No	Keterangan TADIR	1	2	3	4	5
1	BICARA - Menyebut - Menamai (Tingkat kata) - Menamai (Tingkat kalimat)	√		√		
2	PEMAHAMAN BAHASA LISAN - Tingkat kata dan kalimat		√			
3	PEMAHAMAN BAHASA TULIS - Tingkat kata dan kalimat	√				

Keterangan:

- 1 : Tidak mungkin
- 2 : Sangat Terganggu
2. : Terganggu
3. : Sedikit terganggu
4. : Normal

Tabel tersebut merupakan hasil rekapitulasi tes TADIR dari responden pertama (Alya) untuk mengetahui cacat semantik yang dialami oleh responden tersebut. Responden pertama (Alya) mengalami gangguan semantik yang berbeda-beda pada tiap komponen tes TADIR. Tes TADIR terbagi menjadi 3 kategori yaitu berbicara, pemahaman bahasa lisan dan pemahaman bahasa tulis.

Pada subtes menyebut, responden diminta untuk menyebutkan contoh nama-nama dalam satu kategori semantik tertentu. Hasil yang diperoleh responden mendapat skor norma 1 yang berarti tidak mungkin. Responden pertama tidak dapat menyebutkan satu kata pun ketika diminta untuk menyebutkan nama-nama binatang. Kemudian pada subtes menamai tingkat kata, responden mendapat skor norma 3 yang berarti kemampuan semantik responden pada kategori menamai tingkat kata berada pada taraf terganggu. Sementara itu pada subtes menamai tingkat kalimat, responden mendapat skor 2 yang berarti bahwa kemampuan semantiknya dalam hal menamai tingkat kalimat berapa pada taraf sangat terganggu. Lalu pada tes pemahaman bahasa lisan baik pada tingkat kata maupun kalimat, responden memperoleh skor 2 yang berarti sangat terganggu. Sedangkan pemahaman bahasa tulis responden pertama baik pada tingkat kata maupun

kalimat berada pada taraf tidak mungkin. Responden belum bisa membaca dan menulis dengan baik sehingga tidak bisa menjawab ketika diminta untuk menjawab pertanyaan secara tertulis. Berikut penjabaran lebih rinci dari masing-masing kategori.

A. Bicara

1) Menyebut

Tes ini bertujuan untuk menilai kemampuan responden dalam menyebutkan contoh nama-nama dalam satu kategori semantik tertentu.

Stimulus	Respon
Sebutkan sebanyak mungkin nama-nama binatang dalam waktu satu menit. Bisa menyebut binatang jinak, binatang buas atau jenis-jenis burung.	Responden hanya diam
Total	0 nama binatang

Hasil tabel di atas kemudian diubah ke dalam bentuk skor norma guna mengetahui cacat semantik dan tingkat keparahan cacat semantik.

SKOR NORMA (lingkari) = 1 2 3 4 5

Keterangan:

- 1 : 0 nama binatang
- 2 : 1-2 nama binatang
- 3 : 3-4 nama binatang
- 4 : 5-9 nama binatang
- 5 : > 10 nama binatang

Berikut ini merupakan hasil analisis pada responden pertama terkait menyebutkan kategori semantik.

Stimulus : Sebutkan sebanyak mungkin nama-nama binatang dalam waktu satu menit. Bisa menyebut binatang jinak, binatang buas atau jenis-jenis burung.

Respon : Respon yang diberikan responden yaitu ia hanya diam dan tidak menjawab.


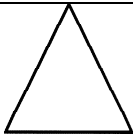




Analisis : Responden tidak bisa menyebutkan contoh nama-nama dalam satu kategori semantik tertentu. Ketika peneliti meminta responden untuk menyebutkan nama-nama binatang namun responden tidak dapat menyebutkan satu kata pun. Bahkan peneliti sudah memberikan contoh dengan menyebutkan: *contohnya binatang buas seperti harimau*, namun responden masih tidak bisa menyebutkan nama-nama binatang. Hal ini menandakan bahwa responden tidak memahami makna kata *binatang* dan tidak mengetahui ciri komponen makna dari kata *binatang*. Kemampuan kognitif yang terganggu membuat pemahaman makna kata pada responden juga terganggu. Dengan demikian, responden memperoleh skor norma 1 yang berarti kemampuannya dalam menyebut contoh nama dalam satu kategori semantik berada pada taraf tidak mungkin.

2) Menamai Tingkat Kata

Tes ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan semantik responden dalam menamai gambar dan melihat kemampuannya dalam menghubungkan lambang (kata) dengan acuan (gambar) dan konsep yang mengacu pada kata tersebut. Pada

tes ini, peneliti menunjukan gambar yang ada pada kartu stimulus 1 dan 2 kemudian peneliti meminta responden menamai gambar tersebut.

Tabel 4.2.1.1 Hasil Tes Menamai Tingkat Kata

Stimulus (gambar)	Respon (kata)	Poin 1/1/2/0
	-	0 poin
	-	0 poin
	/hijau/	0 poin
	/kuning/	1 poin
9	/sembilan/	1 poin
17	/tujuh/	0 poin
	/gelas/	1 poin
	/payung/	1 poin
	SKOR KASAR =	4 poin

Keterangan:

- 1 poin = seketika benar
- $\frac{1}{2}$ poin = benar setelah 5 detik
- 0 poin = hanya sebagian benar atau tidak benar

Skor kasar sebesar 4 poin tersebut kemudian diubah ke dalam skor norma yang akan dimasukkan ke dalam tabel rekapitulasi hasil tes TADIR. Skor norma digunakan untuk mengetahui cacat semantik dan tingkat keparahan cacat semantik pada penyandang retardasi mental.

SKOR NORMA (lingkari) =	1	2	3	4	5
-------------------------	---	---	---	---	---

Keterangan:

- 1 : 0 poin
- 2 : 1 – 2 $\frac{1}{2}$ poin
- 3 : 3 – 5 $\frac{1}{2}$ poin
- 4 : 6 – 7 $\frac{1}{2}$ poin
- 5 : 8 poin

Berdasarkan tabel di atas, responden pertama memperoleh skor kasar 4 poin pada tes menamai tingkat kata yang berarti bahwa responden hanya bisa menamai sebanyak 4 gambar dari total keseluruhan 8 gambar. Skor kasar berupa 4 poin tersebut kemudian diubah kedalam skor norma untuk mengetahui tingkat keparahan cacat semantik responden pertama pada subtes menamai (tingkat kata). Responden pertama memperoleh skor norma 3 yang berarti bahwa kemampuan responden pertama dalam menamai pada tingkat kata berada pada taraf terganggu.

Responden hanya mampu memaknai dan menamai gambar yang merujuk pada kata-kata yang umum, sederhana dan sering digunakan dalam kehidupan sehari-

hari seperti kata yang berkaitan dengan angka, kata [gelas] dan kata [payung]. Kata tersebut adalah kata umum yang merujuk pada hal-hal yang biasa digunakan dalam kehidupan sehari-hari sehingga responden mampu menyebutkan nama gambar [gelas] dan [payung] dengan kata yang tepat. Responden mampu menghubungkan kata [payung] dan [gelas] dengan konsep dan acuan berupa gambar yang mengacu pada kata tersebut. Sedangkan kata seperti [panah] dan [segi tiga], merupakan kata asing bagi responden sehingga ia tidak mengetahui makna dari kata tersebut dan tidak dapat menyebutkan gambar [panah] dan segi tiga dengan kata yang sesuai. Responden juga kesulitan dalam menyebutkan nama warna, pemahaman konsep mengenai warna pada responden terganggu.

Berikut ini merupakan penjabaran lebih rinci mengenai cacat semantik responden pertama pada subtes menamai tingkat kata:

a. Data

Stimulus : Gambar panah

Respon : Respon yang diberikan responden hanya terdiam.

Analisis : Responden tidak menjawab. Responden tidak mengetahui nama gambar yang peneliti tunjuk. Responden tidak mampu menyebutkan kata [panah] untuk menamai gambar panah yang terdapat pada kartu stimulus. Dengan demikian responden tidak mengetahui konsep makna kata [panah]. Penerapan konsep segitiga semantik pada kata [panah] menjadi terganggu sehingga responden tidak mampu menghubungkan gambar panah dengan lambang (kata) yang sesuai.

b. Data

Stimulus : Gambar segi tiga

Respon : Responden hanya diam tidak memberikan jawaban.

Analisis : Responden tidak bisa menjawab. Responden tidak mengetahui nama gambar yang peneliti tunjuk. Penerapan konsep segitiga semantik pada kata [segi tiga] menjadi terganggu sehingga responden tidak mampu menghubungkan gambar segi tiga dengan lambang (kata) yang sesuai. Dengan demikian responden tidak mengetahui konsep makna kata [segi tiga].

c. Data

Stimulus : Gambar warna biru

Respon : Responden mengucapkan kata [hijau].

Analisis : Responden salah dalam menamai warna yang peneliti tunjuk. Responden menyebutkan kata [hijau] untuk menamai warna biru pada kartu stimulus. Responden tidak memahami konsep warna biru yang menyebabkan penerapan konsep segitiga semantik pada kata [biru] menjadi terganggu. Akibatnya, responden tidak mampu menghubungkan gambar dengan konsep dan kata yang sesuai.

d. Data

Stimulus : Gambar warna kuning

Respon : Responden mengucapkan kata [kuning]

Analisis : Responden dapat menyebutkan nama warna yang peneliti tunjuk dengan benar. Responden menyebutkan kata [kuning] untuk menamai gambar warna kuning pada kartu stimulus. Dengan demikian, responden memahami konsep warna kuning. Penerapan konsep segitiga semantik pada kata [kuning] tidak terganggu. Sebab responden mampu menghubungkan kata dengan konsep dan acuan berupa gambar yang dilambangkan oleh kata tersebut.

e. Data

Stimulus : Gambar angka 9

Respon : responden mengucapkan kata [sembilan]

Analisis : Responden dapat menyebutkan nama angka yang peneliti tunjuk dengan benar. Responden menyebutkan kata sembilan untuk menamai angka 9 pada kartu stimulus. Dengan demikian, responden memahami konsep angka sembilan. Penerapan konsep segitiga semantik pada kata [sembilan] tidak terganggu. Sebab responden mampu menghubungkan kata dengan konsep dan acuan berupa gambar yang dilambangkan oleh kata tersebut.

f. Data

Stimulus : Gambar angka 17

Respon : Responden mengucapkan kata [tujuh]

Analisis : Responden salah dalam menamai gambar yang peneliti tunjuk. Responden menyebutkan kata [sepuluh] untuk menamai angka 17 pada kartu stimulus. Dengan demikian, responden tidak memahami konsep angka 17 yang menyebabkan penerapan konsep segititiga semantik pada kata [tujuh belas] menjadi terganggu. Akibatnya, responden tidak mampu menghubungkan gambar angka 17 dengan konsep dan kata yang sesuai.

g. Data

Stimulus : Gambar gelas

Respon : Responden mengucapkan kata [gelas].

Analisis : Responden menjawab dengan benar. Responden menyebutkan kata [gelas] untuk menamai gambar yang peneliti tunjuk. Responden mampu menghubungkan kata [gelas] dengan acuan berupa gambar gelas yang terdapat pada kartu stimulus. Dengan demikian, responden memahami konsep kata [gelas]. Penerapan konsep segitiga semantik pada kata [gelas] tidak terganggu. Sebab responden mampu menghubungkan lambang (kata) dengan konsep dan acuan berupa gambar yang mengacu pada kata tersebut.

h. Data

Stimulus : Gambar payung

Respon : Responden mengucapkan kata [payung].

Analisis : Responden menjawab dengan benar. Responden menyebutkan kata [payung] untuk menamai gambar yang peneliti tunjuk. Responden mampu menghubungkan kata [payung] dengan acuan berupa gambar payung yang terdapat pada kartu stimulus. Dengan demikian, responden memahami makna kata [payung]. Penerapan konsep segitiga semantik pada kata [payung] tidak terganggu. Sebab responden mampu menghubungkan kata dengan konsep dan acuan berupa gambar yang mengacu pada kata tersebut.

3) Menamai Tingkat Kalimat

Tes menamai tingkat kalimat ini bertujuan untuk menilai kemampuan responden dalam menceritakan gambar-gambar secara lisan dengan menggunakan kalimat-kalimat tepat dan lengkap. Bahan yang digunakan adalah kartu stimulus 3 dan 4. Pada tes ini, peneliti menunjukkan dua buah gambar kemudian peneliti meminta responden untuk menceritakan gambar tersebut dalam bentuk kalimat lengkap dan tepat.

Tabel 4.2.1.2 Hasil Tes Menamai Tingkat Kalimat

Stimulus (gambar)	Respon
1. Ada sebuah rumah di antara dua pohon kelapa.	/rumah/
2. Anak perempuan digigit anjing di kakinya.	/baju/

Hasil tabel di atas kemudian diubah ke dalam bentuk skor norma guna mengetahui cacat semantik dan tingkat keparahan cacat semantik pada penyandang retardasi mental.

SKOR NORMA (lingkari) =	1	2	3	4	5
-------------------------	---	---	---	---	---

Keterangan:

1 = tidak dapat menjawab / jawaban tidak dapat dimengerti.

2 = kalimat satu kata / dalam satu kalimat hanya satu kata yang benar.

3 = kalimat-kalimat pendek, yang sering tidak lengkap / beberapa kata dan hubungannya bisa dimengerti.

4 = kalimat-kalimat lengkap, tetapi ada jeda / keraguan untuk menemukan kata dan terdapat kesulitan membuat struktur kalimat yang baik.

5 = kedua kalimat tepat dan lengkap, tidak ada jeda atau masalah penemuan kata.

Berdasarkan tabel di atas, pada subtes menamai tingkat kalimat, responden mendapat skor norma 2 yang berarti bahwa kemampuan semantiknya dalam hal menamai tingkat kalimat berapa pada taraf sangat terganggu. Responden tidak bisa menceritakan gambar dalam satu kalimat dikarenakan responden mengalami kesulitan dalam penemuan kata dan tidak mengetahui konsep keseluruhan nama gambar. Kemampuan dalam produksi dan ekspresi leksiko-semantik berhubungan dengan kemampuan dalam penamaan kata. Berikut ini penjabaran lebih rinci mengenai kemampuan responden dalam menamai gambar pada tingkat kalimat.

a. Data

Stimulus : Gambar sebuah rumah di antara dua pohon kelapa.

Respon : Awal mulanya responden hanya diam. Kemudian peneliti kembali menunjukkan gambar yang terdapat pada kartu stimulus namun responden masih belum mampu menjawab. Ketiga kalinya ditanya barulah responden menjawab dengan menyebutkan kata [rumah].

Analisis : Responden kesulitan dalam memahami instruksi yang peneliti ucapkan sehingga membuatnya lambat dalam memahami dan merespon. Responden juga tidak bisa menyebutkan dalam satu kalimat apa yang dilihatnya pada kartu stimulus. Kemampuan semantiknya dalam hal menamai dan memaknai hanya bisa dilakukan pada tingkat kata. Hal tersebut dikarenakan responden mengalami gangguan kognitif sehingga lambat dalam belajar dan memahami konsep beberapa kata sekaligus. Responden juga mengalami kesulitan dalam penemuan kata sehingga kesulitan untuk menyusun kata-kata ke dalam bentuk kalimat. Responden hanya mengerti penggunaan arti kata (makna kata) yang lebih kongkrit, sederhana, kata umum yang sering digunakan dan mengacu pada suatu hal ataupun benda yang sering dilihat dalam kehidupan sehari-hari. Responden hanya bisa memahami satu konsep 'apa' yaitu 'rumah', tetapi tidak menghubungkan dua konsep 'apa + dimana' yaitu 'sebuah rumah diantara dua pohon kelapa'.

b. Data

Stimulus : Gambar anak perempuan digigit anjing di kakinya.

Respon : Respon yang diberikan adalah responden menyebutkan kata [baju].


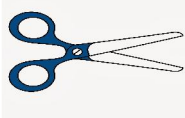
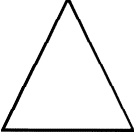
Analisis : Responden tidak bisa menamai gambar *seorang anak perempuan yang kakinya digigit anjing*, penglihatannya justru berfokus pada baju yang dikenakan anak perempuan yang terdapat pada gambar. Responden tidak bisa menyebutkan dalam satu kalimat apa yang dilihatnya pada kartu stimulus. Kemampuan semantik dalam hal menamai hanya bisa dilakukan pada tingkat kata. Responden juga kesulitan menghubungkan gambar dengan konsep dan kalimat yang sesuai. Responden hanya mengerti penggunaan arti kata (makna kata) yang lebih kongkrit dan sederhana juga mengacu pada objek-objek yang dekat dengannya dan biasanya ia gunakan.

B. Pemahaman Bahasa Lisan

1) Pemahaman Bahasa Lisan Tingkat Kata

Tes ini bertujuan untuk menilai pemahaman bahasa lisan pada tingkat kata. Bahan yang digunakan adalah kartu stimulus 7 dan 8. Pada tes ini peneliti menyebutkan satu kata kemudian responden diminta untuk menunjukan gambar yang sesuai. Berikut ini merupakan hasil tes pemahaman bahasa lisan tingkat kata.

Tabel 4.2.1.3 Hasil Tes Pemahaman Bahasa Lisan Tingkat Kata

Stimulus (Kata)	Respon (Gambar)	Poin 1/1/2/0
Kuda		1 poin
Gunting		1 poin
Empat Belas	41	0 poin
Segi Empat		0 poin
	Skor Kasar	2 Poin

Keterangan:

- Setiap gambar yang ditunjuk benar diberi 1 poin
- Skor kasar maksimal yang dapat dicapai adalah 4 poin
- Skor kasar ini akan dijumlah dengan skor kasar di bagian berikutnya: 'Pemahaman Bahasa Lisan – Tingkat kalimat'.

Berdasarkan tabel di atas, responden pertama memperoleh skor kasar 2 poin yang berarti responden pertama hanya mampu menjawab dengan benar sebanyak 2 stimulus. Total kesalahan responden pertama dalam subtes pemahamana bahasa lisan tingkat kata adalah 2 dari total keseluruhan 4 stimulus. Skor kasar tersebut akan dijumlah dengan skor kasar pada subtes

pemahaman bahasa lisan tingkat kalimat guna mendapat skor norma sehingga dapat diketahui tingkat keparahan cacat semantik responden pada tes pemahaman bahasa lisan. Berikut ini merupakan penjabaran lebih rinci mengenai cacat semantik responden pertama pada subtes pemahana bahasa lisan tingkat kata.

a. Data

Kata = Kuda

Respon = Kuda

Analisis = Responden menunjuk gambar sesuai dengan kata yang peneliti ucapkan. Hal ini menandakan responden mampu memahami instruksi lisan yang peneliti ucapkan dan mampu memahami konsep makna kata [kuda]. Dengan demikian responden mampu menerapkan konsep segitiga semantik pada kata [kuda] dengan baik yaitu mampu menghubungkan kata dengan konsep dan acuan berupa gambar. Responden mampu menghubungkan kata [kuda] dengan gambar kuda yang mengacu pada kata tersebut.

a. Data

Kata = Gunting

Respon = Gunting

Analisis = Responden menunjuk gambar yang sesuai dengan kata yang peneliti ucapkan. Hal ini menandakan responden mampu memahami instruksi lisan yang peneliti ucapkan. Responden juga mampu menghubungkan kata [gunting] dengan gambar yang mengacu pada kata tersebut. Dengan demikian, responden memahami makna kata [gunting] dan mampu menerapkan konsep segitiga semantik pada kata [gunting].

b. Data

Kata = empat belas

Respon = Responden menunjuk angka empat puluh satu.

Analisis = Responden tidak menunjuk gambar yang sesuai dengan kata yang peneliti ucapkan. Hal ini menandakan bahwa responden tidak memahami konsep makna kata [empat belas] sehingga tidak mampu menghubungkan kata [empat belas] dengan objek yang mengacu pada kata tersebut.

c. Data

Kata = segi empat

Respon = Responden menunjuk gambar segi tiga.

Analisis = Responden tidak menunjuk gambar yang sesuai dengan kata yang peneliti ucapkan. Hal ini menandakan bahwa responden tidak

memahami konsep makna kata [segi empat] sehingga tidak mampu menghubungkan kata [segi empat] dengan objek yang mengacu pada kata tersebut.

2) Pemahaman Bahasa Lisan Tingkat Kalimat

Kompetensi ini bertujuan untuk menilai pemahaman bahasa lisan pada tingkat kalimat dan menilai kemampuan menyerap sekaligus berbagi kesatuan informasi. Pada tes ini, peneliti mengucapkan sebuah kalimat. Kemudian peneliti menanyakan sesuatu tentang kalimat itu.

Tabel 4.2.1.4 Hasil Tes Pemahaman Bahasa Lisan Tingkat Kalimat

Stimulus (kalimat)	Respon
1. Seorang bayi lebih besar daripada seorang dewasa. Benar atau tidak?	Benar
2. Seorang polisi ditembak seorang pencuri. Siapa yang menembak: polisi atau pencuri?	Polisi
3. Bandung-Jakarta lebih jauh daripada Bandung-Aceh. Benar atau tidak?	-
4. Seekor burung dimakan seekor ular. Siapa yang makan: ular atau burung?	Ular*
5. Saya telah membuat janji dengan Pak Guru, untuk hari Kamis, tanggal 23 bulan ini. Janji ini untuk hari apa?	-
6. Saya telah membuat janji dengan Pak Guru, untuk hari Kamis, tanggal 23 bulan ini. Janji ini untuk tanggal berapa?	16
SKOR KASAR =	0 Poin

Keterangan

- * = jawaban benar
- Respon 1 + respon 3 benar = 1 poin
- Respon 2 + respon 4 benar = 1 poin
- Respon 5 + respon 6 benar = 1 poin

JUMLAH SKOR KASAR TINGKAT KATA + KALIMAT = 2 POIN

Skor kasar sebesar 2 poin tersebut kemudian diubah ke dalam skor norma guna mengetahui cacat semantik dan tingkat keparahan cacat semantik pada penyandang retardasi mental.

SKOR NORMA (lingkari) = 1 2 3 4 5

Berdasarkan tabel di atas, responden tidak mampu menjawab dengan benar pertanyaan yang diberikan oleh peneliti sehingga memperoleh skor kasar 0 poin. Kemudian skor kasar 0 poin pada pemahaman bahasa lisan tingkat kalimat tersebut digabung dengan skor kasar pada pemahaman bahasa tingkata kata yaitu 2 poin sehingga menghasilkan skor kasar 2 poin. Skor kasar 2 poin tersebut diubah ke dalam bentuk skor norma untuk mengetahui tingkat keparahan cacat semantik responden dalam pemahaman bahasa lisan. Responden memperoleh skor norma 2 yang berarti kemampuan semantik responden dalam pemahaman bahasa lisan berada pada taraf terganggu. Fungsi kognitif yang terhambat membuatnya kesulitan dalam memahami makna suatu kata sehingga membuat pemahaman bahasa (bahasa reseptif) responden menjadi terganggu. Proses penerimaan pesan pada responden pertama ikut terhambat sehingga responden pertama terhambat dalam menyerap dan memaknai pertanyaan yang diberikan oleh peneliti. Berikut penjabaran lebih rinci mengenai tes pemahaman bahasa lisan tingkat kalimat:

a. Data

Stimulus = Seorang bayi lebih besar daripada seorang dewasa. Benar atau tidak?

Respon = Jawaban yang diberikan adalah tidak. Namun ketika ditanya mengenai jawaban yang sebenarnya apa, responden tidak mampu menjawab.

Analisis = Responden hanya asal menebak sebab ia mampu menjawab dengan mengucapkan kata *tidak*, namun ketika ditanya yang benar apa, responden tidak mampu menjawab. Hal ini menandakan responden tidak mengerti makna kata: besar, bayi dan dewasa. Sehingga hal tersebut menandakan bahwa pemahaman bahasa lisan pada tingkat kalimat responden tersebut terganggu. Ia tidak mampu menyerap sekaligus berbagi kesatuan informasi.

b. Data

Stimulus = Seorang polisi ditembak seorang pencuri. Siapa yang menembak: polisi atau pencuri?

Respon = Jawaban yang diberikan adalah polisi.

Analisis = Responden salah menjawab. Jawaban yang benar adalah pencuri. Hal tersebut mendakan bahwa responden mengalami kesulitan ketika menjawab pertanyaan yang berupa kalimat pasif.

Ketidakmampuannya dalam menjawab pertanyaan yang berupa kalimat pasif dikarenakan dalam kehidupan sehari-hari kata yang umum didengar adalah *polisi menembak pencuri*, bukan *polisi ditembak pencuri*. Responden kesulitan memahami makna kata *menembak* dan *ditembak*. Sehingga hal tersebut menandakan bahwa pemahaman bahasa lisan pada tingkat kalimat responden tersebut terganggu. Ia tidak mampu menyerap sekaligus berbagi kesatuan informasi.

c. Data

Stimulus = Bandung-Jakarta lebih jauh daripada Bandung-Aceh. Benar atau tidak?

Respon = Responden hanya diam.

Analisis = Responden tidak mengetahui letak Bandung, Jakarta, dan Aceh sehingga tidak mampu menjawab pertanyaan yang diberikan. Siwa juga tidak memahami makna kata *lebih jauh*.

d. Data

Stimulus = Seekor burung dimakan seekor ular. Siapa yang makan: ular atau burung?

Respon = Jawaban yang diberikan oleh responden adalah ular.

Analisis = Responden mampu menjawab dengan benar.

e. Data

Stimulus = Saya telah membuat janji dengan Pak Guru, untuk hari kamis, tanggal 23 bulan ini. Janji ini untuk hari apa?

Respon = Responden terlihat kebingungan, ia hanya diam tidak mampu menjawab. Peneliti membacakan ulang pertanyaan sebanyak tiga kali, namun responden masih tidak bisa menjawab.

Analisis = Responden mengalami gangguan mudah lupa. Responden tidak mampu mengingat pertanyaan yang diberikan dengan baik. Responden tidak mampu mengingat hari yang disebutkan dalam kalimat pertanyaan. Hal ini juga menandakan bahwa responden tidak memahami konsep makna dari kata *hari* dan *jenis-jenis hari*.

f. Data

Stimulus = Saya telah membuat janji dengan Pak Guru, untuk hari kamis, tanggal 23 bulan ini. Janji ini untuk tanggal berapa?

Respon = Awal mulanya responden terlihat kebingungan, ia hanya diam tidak mampu menjawab. Peneliti membacakan ulang pertanyaan sebanyak tiga kali, kemudia responden menyebutkan angka 16.

Analisis = Responden mengalami gangguan mudah lupa. Responden tidak mampu mengingat pertanyaan yang diberikan dengan baik. Responden tidak mampu mengingat tanggal yang disebutkan dalam kalimat pertanyaan. Hal ini juga menandakan bahwa responden tidak memahami konsep makna dari kata *tanggal*.

C. Pemahaman Bahasa Tulis

1) Pemahaman Bahasa Tulis Tingkat Kata

Kompetensi ini bertujuan untuk menilai kemampuan menamai gambar secara tertulis. Bahan yang digunakan adalah kartu Stimulus 1 dan 2. Pada tes ini, peneliti menunjukkan beberapa gambar kemudian peneliti meminta responden untuk menuliskan nama gambar tersebut di sebuah kerta yang telah peneliti sediakan.

Tabel 4.2.1.5 Pemahaman Bahasa Tulis Tingkat Kata

Stimulus (kata)	Respon	Poin
Kuda	-	0 poin
Gunting	-	0 poin
Empat belas	-	0 poin
Segi empat	-	0 poin
SKOR KASAR		0 poin

Keterangan:

- Benar seluruhnya (tiap huruf): 1 poin.
- Tidak benar atau sebagian benar: tidak diberi poin.

- Skor kasar maksimal yang dapat dicapai adalah 4 poin
- Skor kasar ini akan dijumlah dengan skor kasar di bagian berikutnya: ‘Pemahaman Bahasa Tulis – Tingkat kalimat’

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa responden tidak menulis satu kata pun. Hal tersebut dikarenakan responden belum bisa membaca dan memahami huruf dengan baik sehingga menyebabkan responden pertama belum bisa menulis. Responden hanya bisa menulis jika diberikan contoh, kemudian barulah ia menulis kata seperti yang tertera pada contoh. Dengan demikian, kemampuan responden dalam menamai gambar secara tertulis pada tingkat kalimat berada pada taraf tidak mungkin. Responden tidak bisa menuliskan satu kata pun nama gambar yang dilihatnya pada kartu stimulus.

2) Pemahaman Bahasa Tulis Tingkat Kalimat

Pada tes ini, peneliti memperlihatkan beberapa kalimat yang berisis informasi dan pertanyaan. Kemudian peneliti meminta responden untuk menjawab pertanyaan tersebut selemabra kertas yang sudah disediakan. Tujuan tes ini adalah untuk menilai kemampuan bahasa tulis responden pada tingkat kalimat.

Tabel 4.2.1.6 Pemahaman Bahasa Tulis Tingkat Kalimat

Stimulus (kalimat)	Respon
1. Seorang bayi lebih besar daripada seorang dewasa. Benar atau tidak?	-
2. Seorang polisi ditembak seorang pencuri. Siapa yang menembak: polisi atau pencuri?	-
3. Bandung-Jakarta lebih jauh daripada Bandung-Aceh. Benar atau tidak?	-

4. Seekor burung dimakan seekor ular. Siapa yang makan: ular atau burung?	-
5. Saya telah membuat janji dengan Pak Guru, untuk hari kamis, tanggal 23 bulan ini. Janji ini untuk hari apa?	-
6. Saya telah membuat janji dengan Pak Guru, untuk hari kamis, tanggal 23 bulan ini. Janji ini untuk tanggal berapa?	-
SKOR KASAR =	0 Poin

Keterangan

- * = jawaban benar
- Respon 1 + respon 3 benar = 1 poin
- Respon 2 + respon 4 benar = 1 poin
- Respon 5 + respon 6 benar = 1 poin
-

JUMLAH SKOR KASAR TINGKAT KATA + KALIMAT = 0 POIN

Skor kasar sebesar 0 poin tersebut kemudian diubah ke dalam skor norma.

Skor norma yang diperoleh akan dimasukkan ke dalam tabel rekapitulasi hasil tes TADIR guna mengetahui cacat semantik dan tingkat keparahan cacat semantik pada penyandang retardasi mental.

SKOR NORMA (lingkari) = 1 2 3 4 5

Keterangan:

- 1 = 0 poin
- 2 = 1-3 poin
- 3 = 4-5 poin
- 4 = 5-6 poin
- 5 = 7 poin.

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa responden tidak menulis satu kata pun pada kompetensi pemahaman bahasa tulis tingkat kalimat. Hal tersebut dikarenakan responden belum bisa membaca dan memahami huruf

sehingga responden memperoleh skor kasar 0 poin pada tes pemahaman bahasa tulis tingkat kalimat. Skor kasar tersebut kemudian digabung dengan skor kasar pada tes pemahaman bahasa tulis tingkat kata sehingga diperoleh skor 0 poin. Kemudian gabungan skor kasar 0 diubah ke dalam bentuk skor norma untuk mengetahui tingkat keparahan cacat semantik pada pemamahan bahasa tulis. Responden memperoleh skor norma 1 yang berarti kemampuan responden dalam menamai gambar secara tertulis pada tingkat kalimat berada taraf tidak mungkin.

4.2.2 Data Cacat Semantik Responden Kedua

Hasil penelitian akan disajikan dalam tabel berikut disertai dengan penjabaran hasil analisis tes TADIR pada responden kedua.

Nama : Kemal Aswangga Yudistira
 Kelas : 5 SD
 Tempat, Tanggal Lahir : Wonogiri, 28 Desember 2005

Tabel 4.2.2 Hasil Rekapitulasi Tes TADIR pada Responden Kedua

No	Keterangan TADIR	1	2	3	4	5
1	Bicara - Menyebut - Menamai (Tingkat kata) - Menamai (Tingkat kalimat)		√	√		
2	PEMAHAMAN BAHASA LISAN - Tingkat kata dan kalimat		√			
3	PEMAHAMAN BAHASA TULIS - Tingkat kata dan kalimat	√				

Keterangan:

1. Tidak mungkin
2. Sangat Terganggu
3. Terganggu
4. Sedikit terganggu
5. Normal

Tabel tersebut menggambarkan hasil rekapitulasi tes TADIR dari responden kedua (Kemal) untuk mengetahui tingkat keparahan gangguan semantik yang dialami oleh responden tersebut. Hasil tersebut diperoleh dari keseluruhan rangkaian tes TADIR. Kemal mengalami gangguan semantik yang berbeda-beda pada tiap komponen tes TADIR. Berikut penjabaran mengenai hasil rekapitulasi tes TADIR responden kedua.

A. Bicara

1) Menyebut

Tes menyebut ini bertujuan untuk menilai kemampuan responden dalam menyebutkan contoh nama-nama dalam satu kategori semantik tertentu.

Stimulus	Respon
Sebutkan sebanyak mungkin nama-nama binatang dalam waktu satu menit. Bisa menyebut binatang jinak, binatang buas atau jenis-jenis burung.	kucing, kambing, sapi, dan ayam
Total	4 nama binatang

Hasil analisis di atas kemudian diubah ke dalam bentuk skor norma guna mengetahui cacat semantik dan tingkat keparahan cacat semantik pada penyandang retardasi mental.

SKOR NORMA (lingkari) = 1 2 3 4 5

Keterangan:

1 = 0 nama binatang

2 = 1-2 nama binatang

3 = 3-4 nama binatang

4 = 5-9 nama binatang

5 = > 10 nama binatang

Berikut ini penjabaran analisis data responden kedua pada kategori menyebut.

Stimulus : Sebutkan sebanyak mungkin nama-nama binatang dalam waktu satu menit. Bisa menyebut binatang jinak, binatang buas atau jenis-jenis burung.


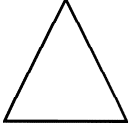



Respon : Awalnya mulanya responden hanya diam sebab ia lambat dalam memahami. Kemudian ia menjawab kucing, kambing, sapi, dan ayam.

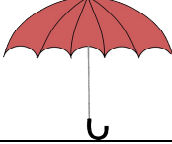
Analisis : Kemampuan responden dalam menyebutkan contoh nama-nama dalam satu kategori semantik tertentu berada pada taraf terganggu. Dalam waktu satu menit responden hanya mampu menyebutkan empat nama binatang. Awal mulanya ia kesulitan memahami makna kata *binatang* sehingga membuatnya lambat dalam merespon. Dibutuhkan jeda untuk memahami makna kata *binatang*.

2) Menamai Tingkat Kata (Leksiko-Semantik)

Tes ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan semantik responden dalam menamai gambar. Selain itu, tes ini juga bertujuan untuk menilai penerapan konsep segitiga semantik pada responden yaitu melihat kemampuan responden dalam menghubungkan gambar dengan lambang (kata) dan konsep.

Tabel 4.2.2.1 Hasil Tes Menamai Tingkat Kata (Leksiko-Sematik)

Stimulus (gambar)	Respon (kata)	Poin 1/1/2/0
	-	0 poin
	/bentuk/	0 poin
	/pink/	0 poin
	/biru/	0 poin
9	/angka pink/	0 poin
17	/sepuluh/	0 poin
	/gelas/	1 poin

	/payung/	1 poin
	SKOR KASAR =	2 poin

Keterangan:

- 1 poin = seketika benar
- ½ poin = benar setelah 5 detik
- 0 poin = hanya sebagian benar atau tidak benar

Hasil skor kasar sebesar 2 poin tersebut kemudian diubah ke dalam bentuk skor norma. guna mengetahui cacat semantik dan tingkat keparahan cacat semantik pada penyandang retardasi mental.

SKOR NORMA (lingkari) = 1 <u>2</u> 3 4 5
--

Keterangan:

- 1 = 0 poin
- 2 = 1 – 2 ½ poin
- 3 = 3 – 5 ½ poin
- 4 = 6 – 7 ½ poin
- 5 = 8 poin

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa responden kedua memperoleh skor kasar 2 poin pada tes menamai tingkat kata yang berarti bahwa responden hanya bisa menamai gambar sebanyak dua gambar dari total keseluruhan delapan gambar. Skor kasar berupa 2 poin tersebut kemudian diubah kedalam skor norma untuk mengetahui tingkat keparahan cacat semantik responden kedua pada subtes menamai (tingkat kata). Responden kedua memperoleh skor norma 2 yang berarti

bahwa kemampuan responden kedua dalam menamai tingkat kata berada pada taraf sangat terganggu. Berikut ini merupakan penjabaran lebih rinci mengenai cacat semantik responden kedua pada subtes menamai tingkat kata:

a. Data

Stimulus : Gambar panah

Respon : Respon yang diberikan responden hanya terdiam.

Analisis : Responden tidak mengetahui nama gambar yang peneliti tunjuk.

Penerapan konsep segitiga semantik pada kata [panah] menjadi terganggu sehingga responden tidak mampu menghubungkan gambar panah dengan lambang (kata) yang sesuai. Dengan demikian responden tidak mengetahui makna kata [panah].

b. Data

Stimulus : Gambar segi tiga

Respon : Responden mengucapkan kata [bentuk].

Analisis : Responden tidak mampu menyebutkan kata segi tiga untuk menamai gambar segi tiga yang terdapat pada kartu stimulus. Responden menyebutkan kata bentuk sebagai jawaban. Responden mengetahui kalau gambar tersebut merupakan salah satu jenis bentuk namun tidak mengetahui nama bentuk gambar yang peneliti tunjuk. Dengan demikian, responden tidak mampu menghubungkan gambar segi tiga dengan konsep makna dan kata yang merujuk pada gambar tersebut.

c. Data

Stimulus : Warna biru

Respon : Responden mengucapkan kata [pink].

Analisis : Responden salah dalam menamai warna yang peneliti tunjuk.

Responden menyebutkan kata pink untuk menamai warna biru pada kartu stimulus. Responden tidak memahami konsep warna biru yang menyebabkan penerapan konsep segititiga semantik pada kata [biru] menjadi terganggu. Akibatnya, Responden tidak mampu menghubungkan gambar dengan konsep dan kata yang sesuai.

d. Data

Stimulus : Warna kuning

Respon : Responden mengucapkan kata [biru].

Analisis : Responden salah dalam menamai warna yang peneliti tunjuk.

Responden menyebutkan kata [biru] untuk menamai warna kuning pada kartu stimulus. Responden tidak memahami konsep warna kuning yang menyebabkan penerapan konsep segititiga semantik pada kata [kuning] menjadi terganggu. Akibatnya, Responden tidak mampu menghubungkan gambar warna kuning dengan konsep makna dan kata yang sesuai.

e. Data

Stimulus : Gambar angka 9

Respon : Responden mengucapkan kata [angka pink].

Analisis : Responden salah dalam menamai gambar yang peneliti tunjuk.

Responden menyebutkan kata angka pink untuk menamai angka sembilan pada kartu stimulus. Dengan demikian, responden tidak memahami konsep angka sembilan yang menyebabkan penerapan konsep segititiga semantik pada kata sembilan menjadi terganggu. Akibatnya, responden tidak mampu menghubungkan gambar angka 9 dengan konsep makna dan kata yang sesuai.

f. Data

Stimulus : Gambar angka 17

Respon : Responden mengucapkan kata [sepuluh].

Analisis : Responden salah dalam menamai gambar yang peneliti tunjuk.

Responden menyebutkan kata [sepuluh] untuk menamai angka tujuh belas pada kartu stimulus. Dengan demikian, responden tidak memahami konsep angka tujuh belas yang menyebabkan penerapan konsep segititiga semantik pada kata tujuh belas menjadi terganggu. Akibatnya, responden tidak mampu menghubungkan gambar angka 17 dengan konsep makna dan kata yang sesuai.

g. Data

Stimulus : Gambar [gelas]

Respon : Responden mengucapkan kata [gelas].

Analisis : Responden menjawab dengan benar. Responden menyebutkan kata [gelas] untuk menamai gambar yang peneliti tunjuk. Responden mampu

menghubungkan kata [gelas] dengan acuan berupa gambar gelas yang terdapat pada kartu stimulus. Dengan demikian, responden memahami makna kata [gelas]. Penerapan konsep segitiga semantik pada kata [gelas] tidak terganggu. Sebab responden mampu menghubungkan kata dengan konsep dan acuan berupa gambar yang dilambangkan oleh kata tersebut.

h. Data

Stimulus : Gambar payung

Respon : Responden mengucapkan kata [payung].

Analisis : Responden menjawab dengan benar. Responden menyebutkan kata [payung] untuk menamai gambar yang peneliti tunjuk. Responden mampu menghubungkan kata [payung] dengan acuan berupa gambar payung yang terdapat pada kartu stimulus. Dengan demikian, responden memahami makna kata [payung]. Penerapan konsep segitiga semantik pada kata [payung] tidak terganggu. Sebab responden mampu menghubungkan kata dengan konsep dan acuan berupa gambar yang dilambangkan oleh kata tersebut.

3) Menamai Tingkat Kalimat (Leksiko-Semantik)

Pada tes ini, peneliti menunjukkan dua buah gambar kemudian peneliti meminta responden untuk menceritakan gambar tersebut ke dalam kalimat lengkap dan tepat. Tes menamai tingkat kalimat ini bertujuan untuk menilai kemampuan semantik responden dalam menceritakan gambar-gambar secara lisan

dengan kalimat-kalimat tepat dan lengkap. Bahan yang digunakan adalah kartu stimulus 3 dan 4.

Tabel 4.2.2.2 Hasil Tes Menamai Tingkat Kalimat (Leksiko-Sematik)

Stimulus (gambar)	Respon
1. Ada sebuah rumah di antara dua pohon kelapa.	Rumah, daun.
2. Anak perempuan digigit anjing di kakinya.	Anjing

SKOR NORMA (lingkari) = 1 2 3 4 5

Keterangan:

1 = tidak dapat menjawab / jawaban tidak dapat dimengerti.

2 = kalimat satu kata / dalam satu kalimat hanya satu kata yang benar.

3 = kalimat-kalimat pendek, yang sering tidak lengkap / beberapa kata dan hubungannya bisa dimengerti.

4 = kalimat-kalimat lengkap, tetapi ada jeda / keraguan untuk menemukan kata dan terdapat kesulitan membuat struktur kalimat yang baik.

5 = kedua kalimat tepat dan lengkap, tidak ada jeda atau masalah penemuan kata.

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa responden kedua tidak bisa menceritakan gambar menggunakan kalimat lengkap dan tepat. Dengan demikian responden kedua memperoleh skor norma 2 yang berarti bahwa kemampuan responden kedua dalam menamai tingkat kalimat berada pada taraf sangat terganggu. Berikut ini merupakan penjabaran lebih rinci mengenai cacat semantik responden kedua pada subtes menamai tingkat kalimat.

a. Data

Stimulus : Gambar sebuah rumah di antara dua pohon kelapa.

Respon : Awal mulanya responden hanya menyebutkan kata *rumah* untuk menamai gambar yang peneliti tunjuk, kemudian setelah peneliti kembali bertanya: *ada gambar apa lagi selain rumah?* Responden menjawab *daun*.

Analisis : Responden memahami maksud instruksi dan pertanyaan yang peneliti ucapkan. Kemampuannya dalam memahami instruksi lebih baik dari responden kedua meski sedikit lambat. Namun responden tidak mampu menyebutkan dalam satu kalimat apa yang dilihatnya pada kartu stimulus. Kemampuan semantiknya dalam hal menamai dan memaknai hanya bisa dilakukan pada tingkat kata bukan kalimat. Hal tersebut dikarenakan responden mengalami kesulitan dalam penemuan kata. Responden juga tidak mampu menghubungkan gambar dengan konsep dan kalimat yang sesuai. Responden hanya mengerti penggunaan arti kata (makna kata) yang lebih kongkrit, sederhana dan kata umum yang sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Responden hanya mampu memahami satu konsep 'apa' yaitu *rumah* dan *daun*, tetapi tidak menghubungkan dua konsep 'apa + dimana' yaitu 'sebuah rumah diantara dua pohon kelapa'.

b. Data

Stimulus : Gambar anak perempuan digigit anjing di kakinya.

Respon : Awal mulanya responden hanya diam cukup lama. Kemudian menjawab dengan menyebutkan kata *anjing*.

Analisis : Responden tidak bisa menyebutkan dalam satu kalimat apa yang dilihatnya pada kartu stimulus. Kemampuan semantiknya dalam hal menamai dan memaknai hanya bisa dilakukan pada tingkat kata bukan kalimat. Hal tersebut dikarenakan responden tidak mengetahui keseluruhan nama gambar yang dilhantnya dan mengalami kesulitan dalam penemuan kata sehingga tidak mampu menyusunnya ke dalam bentuk kalimat. Responden juga hanya mengerti penggunaan arti kata yang lebih kongkrit, sederhana dan kata yang sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari yang merujuk pada objek yang sering dilihat dan dekat denganya. Responden hanya mampu memahami satu konsep ‘apa’ yaitu *anjing*, tetapi tidak menghubungkan dua konsep ‘apa + bagaimana’ yaitu ‘Anak perempuan digigit anjing di kakinya’.


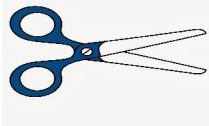
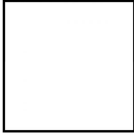
B. Pemahaman Bahasa Lisan

1) Pemahaman Bahasa Lisan Tingkat Kata (Leksiko-Sematik)

Tes ini bertujuan untuk menilai pemahaman bahasa lisan pada tingkat kata. Bahan yang digunakan adalah kartu stimulus 7 dan 8. Pada tes ini peneliti

menyebutkan satu kata kemudian responden diminta untuk menunjukkan gambar yang sesuai. Berikut hasil tes pemahaman bahasa lisan tingkat kata.

**Tabel 4.2.2.3 Hasil Tes Pemahaman Bahasa Lisan Tingkat Kata
(Leksiko-Sematik)**

Stimulus (Kata)	Respon (Gambar)	Poin 1/1/2/0
Kuda		1 poin
Gunting		1 poin
Empat Belas	41	0 poin
Segi Empat		1 poin
	Skor Kasar	3 poin

Keterangan

- Setiap gambar yang ditunjuk benar diberi 1 poin
- Skor kasar maksimal yang dapat dicapai adalah 4 poin
- Skor kasar ini akan dijumlah dengan skor kasar di bagian berikutnya: 'Pemahaman Bahasa Lisan – Tingkat kalimat'.

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa responden kedua memperoleh skor kasar 3 poin yang berarti responden kedua hanya mampu menjawab dengan benar sebanyak 3 stimulus dari keseluruhan 4 stimulus sebab 1 stimulus bernilai 1 poin. Skor kasar tersebut akan dijumlah dengan skor kasar pada subtes pemahaman bahasa lisan tingkat kalimat guna mendapat skor norma sehingga dapat diketahui tingkat keparahan cacat semantik responden pada tes pemahaman bahasa lisan. Berikut ini merupakan penjabaran lebih rinci mengenai cacat semantik responden pertama pada subtes pemahaman bahasa lisan tingkat kata.

a. Data

Kata = Kuda

Respon = Kuda

Analisis = Responden mampu menunjuk gambar sesuai dengan kata yang peneliti ucapkan. Hal ini menandakan responden mampu memahami instruksi lisan dan mampu menghubungkan kata [kuda] dengan gambar yang mengacu pada kata tersebut. Dengan demikian, responden memahami makna kata [kuda]. Responden juga mampu menerapkan konsep segitiga semantik pada kata [kuda] yaitu mampu menghubungkan kata dengan konsep dan acuan gambar yang merujuk pada kata tersebut.

b. Data

Kata = Gunting

Respon = Gunting

Analisis = Responden mampu menunjuk gambar sesuai dengan kata yang peneliti ucapkan. Hal ini menandakan responden mampu memahami instruksi lisan dan mampu menghubungkan kata [gunting] dengan gambar yang mengacu pada kata tersebut. Dengan demikian, responden memahami makna kata [gunting]. Responden juga mampu menerapkan konsep segitiga semantik pada kata [gunting] yaitu mampu menghubungkan kata dengan konsep dan acuan gambar yang merujuk pada kata tersebut.

c. Data

Kata = Empat belas

Respon = Responden menunjuk gambar palu.

Analisis = Responden tidak mampu menunjuk gambar yang sesuai dengan kata yang peneliti ucapkan. Hal ini menandakan bahwa responden tidak memahami konsep makna kata [empat belas] sehingga tidak mampu menghubungkan kata [empat belas] dengan objek yang mengacu pada kata tersebut.

d. Data

Kata = Segi empat

Respon = Responden menunjuk gambar segi empat.

Analisis = Responden mampu menunjuk gambar yang sesuai dengan kata yang peneliti ucapkan. Hal ini menandakan responden mampu menghubungkan

kata [segi empat] dengan objek yang mengacu pada kata tersebut. Dengan demikian, responden tidak memahami makna kata [segi empat].

2) Pemahaman Bahasa Lisan Tingkat Kalimat (Leksiko-Sematik)

Pada tes ini, peneliti menyampaikan informasi dalam bentuk kalimat kemudian peneliti menanyakan sesuatu tentang kalimat itu. Tujuan dari tes ini adalah untuk menilai pemahaman bahasa lisan pada tingkat kalimat dan menilai kemampuan menyerap sekaligus berbagi kesatuan informasi.

Tabel 4.2.2.4 Hasil Tes Pemahaman Bahasa Lisan Tingkat Kalimat

Stimulus (kalimat)	Respon
1. Seorang bayi lebih besar daripada seorang dewasa. Benar atau tidak?	Benar
2. Seorang polisi ditembak seorang pencuri. Siapa yang menembak: polisi atau pencuri?	Polisi
3. Bandung-Jakarta lebih jauh daripada Bandung-Aceh. Benar atau tidak?	-
4. Seekor burung dimakan seekor ular. Siapa yang makan: ular atau burung?	-
5. Saya telah membuat janji dengan Pak Guru, untuk hari kamis, tanggal 23 bulan ini. Janji ini untuk hari apa?	Hari Kamis
6. Saya telah membuat janji dengan Pak Guru, untuk hari kamis, tanggal 23 bulan ini. Janji ini untuk tanggal berapa?	-
SKOR KASAR =	0 Poin

Keterangan

- a. * = jawaban benar
- b. Respon 1 + respon 3 benar = 1 poin
- c. Respon 2 + respon 4 benar = 1 poin
- d. Respon 5 + respon 6 benar = 1 poin

JUMLAH SKOR KASAR TINGKAT KATA + KALIMAT = 3 POIN

Skor kasar kemudian diubah ke dalam bentuk skor norma sebagai berikut.

SKOR NORMA (lingkari) = 1 2 3 4 5

Keterangan:

- 1 = 0 poin
- 2 = 1-3 poin
- 3 = 4-5 poin
- 4 = 5-6 poin
- 5 = 7 poin.

Berdasarkan tabel di atas, responden tidak mampu menjawab dengan benar pertanyaan yang diberikan oleh peneliti sehingga memperoleh skor kasar 0 poin. Kemudian skor kasar 0 poin pada pemahaman bahasa lisan tingkat kalimat tersebut digabung dengan skor kasar pada pemahaman bahasa tingkata kata yaitu 3 poin sehingga menghasilkan skor kasar gabungan sebesar 3 poin. Skor kasar 3 poin tersebut kemudian diubah ke dalam bentuk skor norma untuk mengetahui tingkat keparahan cacat semantik responden dalam pemahaman bahasa lisan. Responden memperoleh skor norma 2 yang berarti kemampuan semantik responden dalam pemahaman bahasa lisan berada pada taraf terganggu Fungsi

kognitif yang terhambat membuatnya kesulitan dalam memahami makna sehingga membuat pemahaman bahasa (bahasa reseptif) responden menjadi terganggu pula. Proses penerimaan pesan pada responden kedua ikut terhambat sehingga responden kedua terhambat dalam menyerap dan memaknai pertanyaan yang diberikan oleh peneliti. Berikut penjabaran lebih rinci mengenai tes pemahaman bahasa lisan tingkat kalimat:

a. Data

Stimulus = Seorang bayi lebih besar daripada seorang dewasa. Benar atau tidak?

Respon = Awal mulanya responden hanya terdiam dan terlihat kebingungan. Kemudian responden menjawab dengan mengucapkan kata *benar*.

Analisis = Responden salah dalam menjawab pertanyaan yang diberikan oleh peneliti. Responden menjawab dengan menyebutkan kata *benar* sebagai jawaban. Jawaban tersebut tidak tepat. Jawaban yang tepat adalah *tidak benar* sebab bayi lebih kecil dari orang dewasa bukan lebih besar. Hal ini menandakan bahwa responden tidak memahami dengan baik pertanyaan yang diberikan oleh peneliti. Responden juga tidak mengerti makna kata: *lebih besar, bayi dan dewasa*. Ia juga tidak mampu menyerap sekaligus berbagi kesatuan informasi.

b. Data

Stimulus = Seorang polisi ditembak seorang pencuri. Siapa yang menembak: polisi atau pencuri?

Respon = Jawaban yang diberikan adalah polisi.

Analisis = Responden salah dalam menjawab pertanyaan yang diberikan oleh peneliti. Responden menjawab dengan menyebutkan kata *polisi* sebagai jawaban. Jawaban yang tepat adalah *pencuri*. Hal ini menandakan bahwa responden tidak memahami dengan baik pertanyaan yang diberikan oleh peneliti. Responden memahami makna kata *polisi*, sebab responden mengatakan jika sudah besar ingin jadi polisi. Responden juga memahami kata *pencuri*. Hanya saja seperti responden kedua, responden kedua juga kesulitan dalam memahami pertanyaan berupa kalimat pasif. Ketidakmampuannya dalam menjawab pertanyaan yang berupa kalimat pasif dikarenakan dalam kehidupan sehari-hari kata yang umum didengar adalah *polisi menembak pencuri*, bukan *polisi ditembak pencuri*. Responden kesulitan memahami makna *menembak* dan *ditembak*. Sehingga hal tersebut menandakan bahwa pemahaman bahasa lisan pada tingkat kalimat responden tersebut terganggu. Ia tidak mampu menyerap sekaligus berbagi kesatuan informasi.

c. Data

Stimulus = Bandung-Jakarta lebih jauh daripada Bandung-Aceh. Benar atau tidak?

Respon = Responden lambat dalam merespon. Awal mulanya responden hanya diam dan terlihat kebingungan. Kemudian peneliti kembali membacakan ulang pertanyaan responden menjawab dengan mengucapkan kata *benar*.

Analisis = Responden salah dalam menjawab pertanyaan yang diberikan oleh peneliti. Responden tidak mengetahui letak Bandung, Jakarta, dan Aceh sehingga tidak mampu menjawab pertanyaan yang diberikan. Siwa juga tidak memahami makna kata *lebih jauh*.

d. Data

Stimulus = Seekor burung dimakan seekor ular. Siapa yang makan: ular atau burung?

Respon = Responden hanya terdiam. Peneliti sudah membacakan ulang pertanyaan responden tetap tidak mampu menjawab.

Analisis = Responden kesulitan memahami pertanyaan yang diberikan oleh peneliti sehingga tidak mampu menjawab. Ketika ditanya apakah responden mengetahui ular, responden menggelengkan kepala yang menandakan responden tidak mengetahui ular. Hal tersebut menyebabkan responden tidak mampu mengaitkan kata *ular*,

dimakan, dan burung. Responden juga kesulitan dalam memahami memahami pertanyaan berupa kalimat pasif.

e. Data

Stimulus = Saya telah membuat janji dengan Pak Guru, untuk hari kamis, tanggal 23 bulan ini. Janji ini untuk hari apa?

Respon = Hari kamis.

Analisis = Responden mampu merespon dengan baik pertanyaan yang diberikan terkait hari, dengan kata lain responden mampu mengingat pertanyaan yang peneliti bacakan dan memahami konsep mengenai hari.

f. Data

Stimulus = Saya telah membuat janji dengan Pak Guru, untuk hari kamis, tanggal 23 bulan ini. Janji ini untuk tanggal berapa?

Respon = Responden hanya diam.

Analisis = Responden kesulitan mengingat pertanyaan yang diberikan terkait tanggal. Responden tidak mampu mengingat tanggal yang disebutkan dalam kalimat pertanyaan. Hal ini menandakan bahwa responden tidak memahami konsep makna dari kata *tanggal*.

C. Pemahaman Bahasa Tulis

1) Pemahaman Bahasa Tulis Tingkat Kata (Leksiko-Semantik)

Pada tes ini, peneliti menunjukkan beberapa gambar kemudian peneliti meminta responden untuk menuliskan nama gambar tersebut di sebuah kertas yang telah peneliti sediakan. Tujuannya ini adalah untuk menilai kemampuan menamai gambar secara tertulis. Bahan yang digunakan adalah kartu Stimulus 1 dan 2.

Tabel 4.2.2.5 Pemahaman Bahasa Tulis Tingkat Kata (Leksiko-Semantik)

Stimulus (kata)	Respon	Poin
Kuda	-	0 poin
Gunting	-	0 poin
Empat belas	-	0 poin
Segi empat	-	0 poin
SKOR KASAR		0 poin

Keterangan:

- Benar seluruhnya (tiap huruf): 1 poin.
- Tidak benar atau sebagian benar: tidak diberi poin.
- Skor kasar maksimal yang dapat dicapai adalah 4 poin
- Skor kasar ini akan dijumlah dengan skor kasar di bagian berikutnya: 'Pemahaman Bahasa Tulis – Tingkat kalimat'

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa responden tidak menulis satu kata pun. Hal tersebut dikarenakan responden belum bisa membaca dan memahami huruf dengan baik sehingga menyebabkan responden belum bisa menulis. Responden hanya bisa menulis jika diberikan contoh, kemudian barulah ia menulis kata seperti yang tertera pada contoh. Dengan demikian, kemampuan responden dalam menamai gambar secara tertulis pada tingkat kalimat berada pada taraf tidak mungkin. Responden tidak bisa menuliskan satu kata pun nama gambar yang dilihatnya pada kartu stimulus.

2) Pemahaman Bahasa Tulis Tingkat Kalimat (Leksiko Semantik)

Pada tes ini, peneliti memperlihatkan beberapa kalimat yang berisi informasi dan pertanyaan. Kemudian peneliti meminta responden untuk menjawab pertanyaan tersebut pada selembar kertas yang sudah disediakan. Tujuan tes ini adalah untuk menilai kemampuan bahasa tulis responden pada tingkat kalimat.

Tabel 4.2.2.6 Pemahaman Bahasa Tulis Tingkat Kalimat

Stimulus (kalimat)	Respon
1. Seorang bayi lebih besar daripada seorang dewasa. Benar atau tidak?	-
2. Seorang polisi ditembak seorang pencuri. Siapa yang menembak: polisi atau pencuri?	-
3. Bandung-Jakarta lebih jauh daripada Bandung-Aceh. Benar atau tidak?	-
4. Seekor burung dimakan seekor ular. Siapa yang makan: ular atau burung?	-
5. Saya telah membuat janji dengan Pak Guru, untuk hari	-

kamis, tanggal 23 bulan ini. Janji ini untuk hari apa?	
6. Saya telah membuat janji dengan Pak Guru, untuk hari kamis, tanggal 23 bulan ini. Janji ini untuk tanggal berapa?	-
SKOR KASAR =	0 Poin

Keterangan

- a. * = jawaban benar
- b. Respon 1 + respon 3 benar = 1 poin
- c. Respon 2 + respon 4 benar = 1 poin
- d. Respon 5 + respon 6 benar = 1 poin

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa responden tidak menulis satu kata pun. Hal tersebut dikarenakan responden belum bisa membaca dan memahami huruf sehingga responden memperoleh skor kasar 0 poin pada tes pemahaman bahasa tulis tingkat kalimat. Skor kasar tersebut kemudian digabung dengan skor kasar pada tes pemahaman bahasa tulis tingkat kata sehingga diperoleh skor kasar gabungan yaitu 0 poin. Kemudian skor kasar 0 poin tersebut diubah ke dalam bentuk skor norma untuk mengetahui tingkat keparahan cacat semantik pada pemahaman bahasa tulis. Responden memperoleh skor norma 1 yang berarti kemampuan responden dalam menamai gambar secara tertulis pada tingkat kalimat berada taraf tidak mungkin.

JUMLAH SKOR KASAR TINGKAT KATA + KALIMAT = 0 POIN

Hasil skor kasar di atas kemudian diubah ke dalam bentuk skor norma.

SKOR NORMA (lingkari) = 1 2 3 4 5

Keterangan:

- 1 = 0 poin
- 2 = 1-3 poin
- 3 = 4-5 poin
- 4 = 5-6 poin
- 5 = 7 poin.

4.2.3 Data Cacat Semantik Responden Ketiga

Hasil penelitian akan disajikan dalam tabel berikut disertai dengan penjabaran hasil analisis tes TADIR pada responden ketiga.

Nama : Ari Bunga Rahma
 Kelas : 4 SD
 Tempat, Tanggal Lahir : Jakarta, 2 Oktober 2000

Tabel 4.2.3 Hasil Rekapitulasi Tes TADIR pada Responden Ketiga

No	Keterangan TADIR	1	2	3	4	5
1	Bicara - Menyebut - Menamai (Tingkat kata) - Menamai (Tingkat kalimat)				√ √	
2	PEMAHAMAN BAHASA LISAN - Tingkat kata dan kalimat		√			
3	PEMAHAMAN BAHASA TULIS - Tingkat kata dan kalimat		√			

Keterangan:

1. Tidak mungkin
2. Sangat Terganggu
3. Terganggu
4. Sedikit terganggu
5. Normal

Tabel tersebut menggambarkan hasil rekapitulasi tes TADIR dari responden ketiga (Ari) untuk mengetahui tingkat keparahan gangguan semantik yang dialami oleh responden tersebut. Hasil tersebut diperoleh dari keseluruhan rangkaian tes TADIR. Ari mengalami gangguan semantik yang berbeda-beda pada tiap komponen tes TADIR. Berikut penjabaran mengenai hasil rekapitulasi tes TADIR responden ketiga.

A. Bicara

1) Menyebut

Tes menyebut ini bertujuan untuk menilai kemampuan responden dalam menyebutkan contoh nama-nama dalam satu kategori semantik tertentu.

Stimulus	Respon
Sebutkan sebanyak mungkin nama-nama binatang dalam waktu satu menit. Bisa menyebut binatang jinak, binatang buas atau jenis-jenis burung.	Kucing, gagak, harimau, burung, lumba-lumba dan ikan paus.
Total	6 nama binatang

SKOR NORMA (lingkari) = 1 2 3 4 5

Keterangan:

1 = 0 nama binatang

2 = 1-2 nama binatang

3 = 3-4 nama binatang

4 = 5-9 nama binatang

5 = > 10 nama binatang

Stimulus : Sebutkan sebanyak mungkin nama-nama binatang dalam waktu satu menit. Bisa menyebut binatang jinak, binatang buas atau jenis-jenis burung.


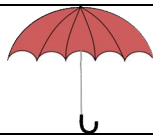

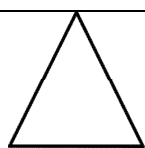


Respon : Awalnya mulanya responden hanya menjawab kucing dan gagak. Kemudian ketika peneliti menanyakan kembali dengan menyebutkan ciri-ciri hewan, semisalnya hewan yang buas, hewan yang hidup di laut, hewan yang terbang barulah responden melanjutkan menjawab dengan menyebutkan kata harimau, burung, lumba-lumba dan ikan paus.

Analisis : Kemampuan responden ketiga dalam menyebutkan contoh nama-nama dalam satu kategori semantik tertentu berada pada taraf sedikit terganggu. Dalam waktu satu menit responden mampu menyebutkan enam nama binatang. Responden mengetahui konsep makna dari kata *binatang*, hanya ia hanya mengetahui sedikit nama-nama binatang. Peneliti harus memberikan contoh ciri makna beberapa binatang barulah ia mengingat binatang yang merujuk pada ciri makna yang peneliti sebutkan. Contoh: ketika peneliti mengatakan hewan buas barulah responden menyebutkan kata harimau.

2) Menamai Tingkat Kata (Leksiko-Semantik)

Tes ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan semantik responden dalam menamai gambar dan melihat kemampuan responden dalam menghubungkan gambar dengan lambang (kata) dan konsep.

Tabel 4.2.3.1 Hasil Tes Menamai Tingkat Kata (Leksiko-Sematik)

Stimulus (gambar)	Respon (kata)	Poin 1/1/2/0
	/gelas/	1 poin
	/payung/	1 poin
	-	0 poin
	/segi tiga/	1 poin
	/hijau/	0 poin
	/kuning/	1 poin
9	/sembilan/	1 poin
17	/tujuh belas/	1 poin
	SKOR KASAR =	6 poin

Keterangan:

- 1 poin = seketika benar
- $\frac{1}{2}$ poin = benar setelah 5 detik
- 0 poin = hanya sebagian benar atau tidak benar

Skor kasar tersebut kemudian diubah ke dalam bentuk skor norma sebagai berikut.

SKOR NORMA (lingkari) = 1	2	3	4	5
---------------------------	---	---	---	---

Keterangan:

- 1 = 0 poin
- 2 = 1 – 2 $\frac{1}{2}$ poin
- 3 = 3 – 5 $\frac{1}{2}$ poin
- 4 = 6 – 7 $\frac{1}{2}$ poin
- 5 = 8 poin

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa responden memperoleh skor kasar 6 poin pada tes menamai tingkat kata yang berarti bahwa responden mampu menamai sebanyak enam gambar dari total keseluruhan delapan gambar. Skor kasar berupa 6 poin tadi kemudian diubah kedalam skor norma untuk mengetahui tingkat keparahan cacat semantik responden pada subtes menamai (tingkat kata). Responden memperoleh skor norma 4 yang berarti bahwa kemampuan responden pertama dalam menamai tingkat kata berada pada taraf sedikit terganggu. Berikut ini merupakan penjabaran lebih rinci mengenai cacat semantik responden pertama pada subtes menamai tingkat kata:

a. Data

Stimulus : Gambar gelas

Respon : Responden mengucapkan kata [gelas]

Analisis : Responden menjawab dengan benar. Responden menyebutkan kata [gelas] untuk menamai gambar yang peneliti tunjuk. Responden mampu menghubungkan kata [gelas] dengan acuan berupa gambar gelas yang terdapat pada kartu stimulus. Dengan demikian, responden memahami makna kata [gelas]. Penerapan konsep segitiga semantik pada kata [gelas] tidak terganggu. Sebab responden mampu menghubungkan kata dengan konsep dan acuan berupa gambar yang dilambangkan oleh kata tersebut.

b. Data

Stimulus : Gambar payung

Respon : Responden mengucapkan kata [payung].

Analisis : Responden menjawab dengan benar. Responden menyebutkan kata [payung] untuk menamai gambar yang peneliti tunjuk. Responden mampu menghubungkan kata [payung] dengan acuan berupa gambar payung yang terdapat pada kartu stimulus. Dengan demikian, responden memahami makna kata [payung]. Penerapan konsep segitiga semantik pada kata [payung] tidak terganggu. Sebab responden mampu menghubungkan kata dengan konsep dan acuan berupa gambar yang dilambangkan oleh kata tersebut.

c. Data

Stimulus : Gambar panah

Respon : Responden hanya terdiam.

Analisis : Responden tidak mengetahui nama gambar yang peneliti tunjuk. Penerapan konsep segitiga semantik pada kata [panah] menjadi terganggu sehingga responden tidak mampu menghubungkan gambar [panah] dengan lambang (kata) yang sesuai. Dengan demikian responden tidak mengetahui makna kata [panah].

d. Data

Stimulus : Gambar segi tiga

Respon : Responden mengucapkan kata segi tiga.

Analisis : Responden menjawab dengan benar. Responden menyebutkan kata segi tiga untuk menamai gambar yang peneliti tunjuk. Responden mampu menghubungkan kata [segi tiga] dengan acuan berupa gambar segi tiga yang terdapat pada kartu stimulus. Dengan demikian, responden memahami makna kata [segi tiga]. Penerapan konsep segitiga semantik pada kata [segi tiga] tidak terganggu. Sebab responden mampu menghubungkan kata dengan konsep dan acuan berupa gambar yang dilambangkan oleh kata tersebut.

e. Data

Stimulus : Warna biru

Respon : Responden mengucapkan kata [hijau].

Analisis : Responden salah dalam menamai warna yang peneliti tunjuk. Responden menyebutkan kata [hijau] untuk menamai warna biru pada kartu

stimulus. Responden tidak memahami konsep warna biru yang menyebabkan penerapan konsep segititiga semantik pada kata [biru] menjadi terganggu. Akibatnya, Responden tidak mampu menghubungkan gambar dengan konsep dan kata yang sesuai.

f. Data

Stimulus : Warna kuning

Respon : Responden mengucapkan kata [kuning].

Analisis : Responden menjawab dengan benar. Responden menyebutkan kata [kuning] untuk menamai gambar yang peneliti tunjuk. Responden mampu menghubungkan kata [kuning] dengan acuan berupa gambar warna kuning yang terdapat pada kartu stimulus. Dengan demikian, responden memahami konsep kata [kuning]. Penerapan konsep segitiga semantik pada kata [kuning] tidak terganggu. Sebab responden mampu menghubungkan kata dengan konsep dan acuan berupa gambar yang dilambangkan oleh kata tersebut.

g. Data

Stimulus : Gambar angka 9

Respon : Responden mengucapkan kata [sembilan].

Analisis : Responden menjawab dengan benar. Responden menyebutkan kata [sembilan] untuk menamai gambar yang peneliti tunjuk. Responden mampu

menghubungkan kata sembilan dengan acuan berupa gambar angka 9 yang terdapat pada kartu stimulus. Dengan demikian, responden memahami konsep kata [sembilan]. Penerapan konsep segitiga semantik pada kata [sembilan] tidak terganggu. Sebab responden mampu menghubungkan kata dengan konsep dan acuan berupa gambar yang dilambangkan oleh kata tersebut.

h. Dara

Stimulus : Gambar angka 17

Respon : Responden menyebut kata [tujuh belas]

Analisis : Responden menjawab dengan benar. Responden menyebutkan kata [tujuh belas] untuk menamai gambar yang peneliti tunjuk. Responden mampu menghubungkan kata tujuh belas dengan acuan berupa gambar 17 yang terdapat pada kartu stimulus. Dengan demikian, responden memahami makna kata [tujuh belas]. Penerapan konsep segitiga semantik pada kata [tujuh belas] tidak terganggu. Sebab responden mampu menghubungkan kata dengan konsep dan acuan berupa gambar yang dilambangkan oleh kata tersebut.

3) Menamai Tingkat Kalimat (Leksiko-Semantik)

Pada tes ini, peneliti menunjukkan dua buah gambar kemudian peneliti meminta responden untuk menceritakan gambar tersebut ke dalam kalimat lengkap dan tepat. Tes menamai tingkat kalimat ini bertujuan untuk menilai

kemampuan responden dalam menceritakan gambar-gambar secara lisan dengan kalimat-kalimat tepat dan lengkap. Bahan yang digunakan adalah kartu stimulus 3 dan 4.

Tabel 4.2.3.2 Hasil Tes Menamai Tingkat Kalimat (Leksiko-Sematik)

Stimulus (gambar)	Respon
1. Ada sebuah rumah di antara dua pohon kelapa.	Rumah, daun.
2. Anak perempuan digigit anjing di kakinya.	Orang, guguk.

SKOR NORMA (lingkari) = 1 2 3 4 5

Keterangan:

1 = tidak dapat menjawab / jawaban tidak dapat dimengerti.

2 = kalimat satu kata / dalam satu kalimat hanya satu kata yang benar.

3 = kalimat-kalimat pendek, yang sering tidak lengkap / beberapa kata dan hubungannya bisa dimengerti.

4 = kalimat-kalimat lengkap, tetapi ada jeda / keraguan untuk menemukan kata dan terdapat kesulitan membuat struktur kalimat yang baik.

6 = kedua kalimat tepat dan lengkap, tidak ada jeda atau masalah penemuan kata.

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa responden ketiga tidak bisa menceritakan gambar menggunakan kalimat lengkap dan tepat. Dengan demikian responden memperoleh skor norma 2 yang berarti bahwa kemampuan responden

pertama dalam menamai tingkat kalimat berada pada taraf sangat terganggu. Berikut ini merupakan penjabaran lebih rinci mengenai cacat semantik responden pertama pada subtes menamai tingkat kalimat.

a. Data

Stimulus : Gambar sebuah rumah di antara dua pohon kelapa.

Respon : Awal mulanya responden hanya menyebutkan kata *rumah* untuk menamai gambar yang peneliti tunjuk, kemudian setelah peneliti kembali bertanya: *ada gambar apa lagi selain rumah?* Responden menjawab *daun*.

Analisis : Responden memahami maksud instruksi dan pertanyaan yang peneliti ucapkan. Namun responden tidak mampu menyebutkan dalam satu kalimat apa yang dilihatnya pada kartu stimulus. Seperti responden pertama dan kedua, kemampuan semantik responden ketiga dalam hal menamai dan memaknai hanya bisa dilakukan pada tingkat kata bukan kalimat. Hal tersebut dikarenakan responden tidak mengetahui nama dari keseluruhan gambar dan mengalami kesulitan dalam penemuan kata sehingga responden tidak mampu menyusunnya ke dalam bentuk kalimat. Responden juga hanya mengerti penggunaan arti kata (makna kata) yang lebih kongkrit, sederhana dan kata umum yang sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Responden hanya mampu memahami satu konsep ‘apa’ yaitu *rumah* dan *daun*, tetapi tidak menghubungkan

dua konsep ‘apa + dimana’ yaitu ‘sebuah rumah diantara dua pohon kelapa’.

b. Data

Stimulus : Gambar anak perempuan digigit anjing di kakinya.

Respon : Awal mulanya responden hanya menyebutkan kata *orang* untuk menamai gambar yang peneliti tunjuk, kemudian setelah peneliti kembali bertanya: *ada gambar apa lagi selain gambar orang?* Responden menjawab *guguk*.


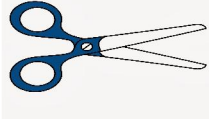
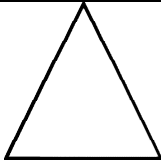
Analisis : Responden tidak mampu menyebutkan dalam satu kalimat apa yang dilihatnya pada kartu stimulus. Responden hanya mengerti penggunaan arti kata umum bukan kata khusus. Hal ini terbukti ketika diminta untuk menamai gambar, responden hanya menyebutkan kata *orang*, tetapi tidak menyebutkan kata *anak perempuan*. Responden hanya mengetahui konsep atau arti kata *orang*, namun tidak mengetahui hiponim terhadap kata *orang*, dalam hal ini hiponim kata orang tersebut adalah *anak perempuan* sebab makna kata anak perempuan termasuk dalam makna kata orang. Responden juga hanya mampu memahami satu konsep ‘apa’ yaitu orang dan guguk, tetapi tidak menghubungkan dua konsep ‘apa + bagaimana’ yaitu ‘Anak perempuan digigit anjing di kakinya’.

B. Pemahaman Bahasa Lisan

1) Pemahaman Bahasa Lisan Tingkat Kata (Leksiko-Sematik)

Tes ini bertujuan untuk menilai pemahaman bahasa lisan pada tingkat kata. Bahan yang digunakan adalah kartu stimulus 7 dan 8. Pada tes ini peneliti menyebutkan satu kata kemudian responden diminta untuk menunjukkan gambar yang sesuai. Berikut hasil tes pemahaman bahasa lisan tingkat kata.

Tabel 4.2.3.3 Hasil Tes Pemahaman Bahasa Lisan Tingkat Kata

Stimulus (Kata)	Respon (Gambar)	Poin 1/1/2/0
Kuda		1 poin
Gunting		1 poin
Empat Belas	41	0 poin
Segi Empat		0 poin
	Skor Kasar	2 poin

Keterangan

- Setiap gambar yang ditunjuk benar diberi 1 poin
- Skor kasar maksimal yang dapat dicapai adalah 4 poin
- Skor kasar ini akan dijumlah dengan skor kasar di bagian berikutnya: ‘Pemahaman Bahasa Lisan – Tingkat kalimat’.

Berdasarkan tabel tersebut, responden ketiga memperoleh skor kasar 2 poin yang berarti responden hanya mampu menjawab dengan benar sebanyak 2 stimulus. Total kesalahan responden dalam subtes pemahamana bahasa lisan tingkat kata adalah dua dari total keseluruhan empat stimulus. Skor kasar tersebut akan dijumlah dengan skor kasar pada subtes pemahaman bahasa lisan tingkat kalimat guna mendapat skor norma sehingga dapat diketahui tingkat keparahan cacat semantik responden pada tes pemahaman bahasa lisan. Berikut ini merupakan penjabaran lebih rinci mengenai cacat semantik responden ketiga pada subtes pemahana bahasa lisan tingkat kata:

a. Data

Kata = Kuda

Respon = Kuda

Analisis = Responden mampu menunjuk gambar sesuai dengan kata yang peneliti ucapkan. Hal ini menandakan responden mampu memahami instruksi lisan dan mampu menghubungkan kata [kuda] dengan gambar yang mengacu pada kata tersebut. Dengan demikian, responden memahami makna kata [kuda]. Responden juga mampu menerapkan konsep segitiga semantik pada kata [kuda]

yaitu mampu menghubungkan kata dengan konsep dan acuan gambar yang merujuk pada kata tersebut.

b. Data

Kata = Gunting

Respon = Gunting

Analisis = Responden mampu menunjuk gambar sesuai dengan kata yang peneliti ucapkan. Hal ini menandakan responden mampu memahami instruksi lisan dan mampu menghubungkan kata [gunting] dengan gambar yang mengacu pada kata tersebut. Dengan demikian, responden memahami makna kata [gunting]. Responden juga mampu menerapkan konsep segitiga semantik pada kata [gunting] yaitu mampu menghubungkan kata dengan konsep dan acuan gambar yang merujuk pada kata tersebut.

c. Data

Kata = Empat belas

Respon = Responden menunjuk gambar 41.

Analisis = Responden tidak menunjuk gambar yang sesuai dengan kata yang peneliti ucapkan. Hal ini menandakan bahwa responden tidak memahami konsep makna kata [empat belas] sehingga tidak mampu menghubungkan kata [empat belas] dengan objek yang mengacu pada kata tersebut.

d. Data

Kata = Segi empat

Respon = Responden menunjuk gambar segi tiga.

Analisis = Responden tidak menunjuk gambar yang sesuai dengan kata yang peneliti ucapkan. Hal ini menandakan responden tidak mampu menghubungkan kata [segi empat] dengan objek yang mengacu pada kata tersebut. Dengan demikian, responden tidak memahami makna kata [segi empat].

2) Pemahaman Bahasa Lisan Tingkat Kalimat (Leksiko-Sematik)

Tujuan dari tes ini adalah untuk menilai pemahaman bahasa lisan pada tingkat kalimat dan menilai kemampuan menyerap sekaligus berbagi kesatuan informasi. Pada tes ini, peneliti mengucapkan sebuah kalimat. Kemudian peneliti menanyakan sesuatu tentang kalimat itu.

Tabel 4.2.3.4 Hasil Tes Pemahaman Bahasa Lisan Tingkat Kalimat

Stimulus (kalimat)	Respon
1. Seorang bayi lebih besar daripada seorang dewasa. Benar atau tidak?	Benar
2. Seorang polisi ditembak seorang pencuri. Siapa yang menembak: polisi atau pencuri?	Pencuri
3. Bandung-Jakarta lebih jauh daripada Bandung-Aceh. Benar atau tidak?	-

4. Seekor burung dimakan seekor ular. Siapa yang makan: ular atau burung?	Burung
5. Saya telah membuat janji dengan Pak Guru, untuk hari kamis, tanggal 23 bulan ini. Janji ini untuk hari apa?	Hari Kamis
6. Saya telah membuat janji dengan Pak Guru, untuk hari kamis, tanggal 23 bulan ini. Janji ini untuk tanggal berapa?	23
SKOR KASAR =	1 Poin

Keterangan

- * = jawaban benar
- Respon 1 + respon 3 benar = 1 poin
- Respon 2 + respon 4 benar = 1 poin
- Respon 5 + respon 6 benar = 1 poin

JUMLAH SKOR KASAR TINGKAT KATA + KALIMAT = 3 POIN

Skor kasar kemudian diubah ke dalam bentuk skor norma sebagai berikut.

SKOR NORMA (lingkari) = 1 2 3 4 5

Keterangan:

- 1 = 0 poin
- 2 = 1-3 poin
- 3 = 4-5 poin
- 4 = 5-6 poin
- 5 = 7 poin.

Berdasarkan tabel di atas, responden menjawab dua pertanyaan dengan benar yaitu pertanyaan e dan f terkait tanggal dan hari sehingga mendapat skor kasar 1 poin. Kemudian skor kasar 1 poin pada pemahaman bahasa lisan tingkat kalimat tersebut digabung dengan skor kasar pada pemahaman bahasa tingkata kata yaitu 2 poin sehingga menghasilkan skor kasar gabungan sebesar 3 poin. Skor kasar 3 poin tersebut diubah ke dalam bentuk skor norma untuk mengetahui tingkat keparahan cacat semanti sisiwa dalam pemahaman bahasa lisan. Responden memperoleh skor norma 2 yang berarti kemampuan semantik responden dalam pemahaman bahasa lisan berada pada taraf terganggu. Berikut penjabaran lebih rinci mengenai tes pemahaman bahasa lisan tingkat kalimat:

a. Data

Stimulus = Seorang bayi lebih besar daripada seorang dewasa. Benar atau tidak?

Respon = Responden menjawab dengan mengucapkan kata benar.

Analisis = Awal mulanya peneliti mencoba menanyakan apakah responden mengetahui apa itu bayi. Responden mengangguk. Lalu peneliti kembali bertanya apakah bayi itu berukuran besar atau kecil, responden menjawab besar. Kemudian barulah peneliti bertanya: *Seorang bayi lebih besar daripada seorang dewasa. Benar atau tidak?* Kemudian responden menjawab dengan mengucapkan kata benar. Responden salah dalam menjawab pertanyaan yang diberikan oleh peneliti. Jawaban yang tepat adalah *tidak benar* sebab bayi lebih kecil dari orang dewasa bukan lebih besar. Hal ini

menandakan bahwa responden tidak memahami dengan baik pertanyaan yang diberikan oleh peneliti. Responden juga tidak mengerti makna kata: *lebih besar*, *bayi* dan *dewasa*. Responden tidak mengetahui komponen makna dari kata *bayi* dan *dewasa* sehingga tidak mengetahui makna kata bayi dan dewasa. Ia juga tidak mampu menyerap sekaligus berbagi kesatuan informasi.

b. Data

Stimulus = Seorang polisi ditembak seorang pencuri. Siapa yang menembak: polisi atau pencuri?

Respon = Jawaban yang diberikan adalah pencuri.

Analisis = Awal mulanya peneliti mencoba menanyakan apakah responden mengetahui apa itu polisi, responden mengangguk. Namun ketika peneliti menanyakan apa tugas polisi, responden hanya diam. Lalu peneliti kembali bertanya apakah responden mengetahui apa itu pencuri, responden mengangguk. Namun ketika peneliti bertanya pencuri itu orang yang seperti apa, responden hanya diam. Kemudian barulah peneliti bertanya: *Seorang polisi ditembak seorang pencuri. Siapa yang menembak: polisi atau pencuri?* Kemudian responden menjawab dengan mengucapkan kata *pencuri*. Jika dilihat dari jawaban yang diberikan responden tepat. Namun jika ditinjau kembali sepertinya responden hanya asal menjawab dengan menyebutkan kata terakhir yang peneliti

ucapakan yaitu kata *pencuri*. Sebab ketika ditanya apa tugas polisi dan pencuri itu orang yang seperti apa, responden hanya diam. Hal tersebut menandakan bahwa responden sebenarnya tidak mengetahui makna kata pencuri dan polisi.

c. Data

Stimulus = Bandung-Jakarta lebih jauh daripada Bandung-Aceh. Benar atau tidak?

Respon = Responden hanya diam dan terlihat kebingungan.

Analisis = Responden tidak mengetahui letak Bandung, Jakarta, dan Aceh sehingga tidak mampu menjawab pertanyaan yang diberikan. Siwa juga tidak memahami makna kata *lebih jauh*.

d. Data

Stimulus = Seekor burung dimakan seekor ular. Siapa yang makan: ular atau burung?

Respon = Responden menjawab dengan menyebutkan kata *burung*.

Analisis = Responden kesulitan memahami pertanyaan yang diberikan oleh peneliti sehingga tidak mampu menjawab dengan benar. Padahal peneliti sudah menganalogikan pertanyaan kedalam bentuk gambar agar responden lebih mudah memahami maksud pertanyaan peneliti. Namun jawaban yang diberikan responden tetap tidak tepat. Hal tersebut menandakan bahwa responden tidak mengetahui

makna kata burung, ular dan dimakan. Responden juga kesulitan dalam memahami pertanyaan berupa kalimat pasif.

e. Data

Stimulus = Kakak telah membuat janji dengan Pak Guru, untuk hari kamis, tanggal 23 bulan ini. Janji ini untuk hari apa?

Respon = Awalnya Responden hanya diam. Kemudian ketika peneliti membacakan ulang pertanyaan, responden menjawab hari kamis

Analisis = Responden kesulitan menyerap informasi yang diberikan oleh peneliti sehingga peneliti harus membacakan ulang agar responden mengerti. Meski demikian responden memahami maksud dari pertanyaan yang peneliti berikan sehingga responden mampu menjawab dengan benar.

f. Data

Stimulus = Kakak telah membuat janji dengan Pak Guru, untuk hari kamis, tanggal 23 bulan ini. Janji ini untuk tanggal berapa?

Respon = Tanggal 23

Analisis = Responden menjawab dengan benar hal ini menandakan responden mampu memahami pertanyaan yang diberikan oleh peneliti dan mampu mengingat dengan baik.

C. Pemahaman Bahasa Tulis

1) Pemahaman Bahasa Tulis Tingkat Kata (Leksiko-Semantik)

Tes ini bertujuan untuk menilai kemampuan menamai gambar secara tertulis. Pada tes ini, peneliti menunjukkan beberapa gambar kemudian peneliti meminta responden untuk menuliskan nama gambar tersebut di sebuah kerta yang telah peneliti sediakan. Bahan yang digunakan adalah kartu Stimulus 1 dan 2.

Tabel 4.2.3.5 Pemahaman Bahasa Tulis Tingkat Kata (Leksiko-Semantik)

Stimulus (kata)	Respon (kata)	Poin
Kuda	Kuda	1 poin
Gunting	Kucing	0 poin
Empat belas	Empat	0 poin
Segi empat	Sedi Ompat	0 poin
SKOR KASAR		1 poin

Keterangan:

- Benar seluruhnya (tiap huruf): 1 poin.
- Tidak benar atau sebagian benar: tidak diberi poin.
- Skor kasar maksimal yang dapat dicapai adalah 4 poin
- Skor kasar ini akan dijumlah dengan skor kasar di bagian berikutnya: 'Pemahaman Bahasa Tulis – Tingkat kalimat'.

Bersadarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa responden hanya mampu menulis satu kata nama gambar yang peneliti tunjuk. Hal ini dikarenakan responden belum bisa menulis dan memahami huruf dengan baik sehingga responden kesulitan menuliskan nama gambar yang dilihatnya. Skor kasar yang diperoleh responden adalah 1 poin. Skor kasar tersebut akan digabung dengan skor kasar tingkat kalimat untuk mengetahui tingkat keparahan cacat semantik responden dalam pemahaman bahasa tulis.

2) Pemahaman Bahasa Tulis Tingkat Kalimat (Leksiko Semantik)

Tes ini bertujuan untuk menilai kemampuan bahasa tulis responden pada tingkat kalimat. Pada tes ini, peneliti memperlihatkan beberapa kalimat yang berisi informasi dan pertanyaan. Kemudian peneliti meminta responden untuk menjawab pertanyaan tersebut pada selembar kertas yang sudah disediakan.

Tabel 4.2.3.6 Pemahaman Bahasa Tulis Tingkat Kalimat

Stimulus (kalimat)	Respon
1. Seorang bayi lebih besar daripada seorang dewasa. Benar atau tidak?	-
2. Seorang polisi ditembak seorang pencuri. Siapa yang menembak: polisi atau pencuri?	-
3. Bandung-Jakarta lebih jauh daripada Bandung-Aceh. Benar atau tidak?	-
4. Seekor burung dimakan seekor ular. Siapa yang makan: ular atau burung?	-
5. Saya telah membuat janji dengan Pak Guru, untuk hari Kamis, tanggal 23 bulan ini. Janji ini untuk hari apa?	-

6. Saya telah membuat janji dengan Pak Guru, untuk hari Kamis, tanggal 23 bulan ini. Janji ini untuk tanggal berapa?	-
SKOR KASAR =	0 Poin

Keterangan

- * = jawaban benar
- Respon 1 + respon 3 benar = 1 poin
- Respon 2 + respon 4 benar = 1 poin
- Respon 5 + respon 6 benar = 1 poin

JUMLAH SKOR KASAR TINGKAT KATA + KALIMAT = 1 POIN

Skor kasar tersebut kemudian diubah ke dalam bentuk skor norma sebagai berikut.

SKOR NORMA (lingkari) = 1 2 3 4 5

Keterangan:

- 1 = 0 poin
- 2 = 1-3 poin
- 3 = 4-5 poin
- 4 = 5-6 poin
- 5 = 7 poin.

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa responden tidak menulis satu kata pun. Hal tersebut dikarenakan responden belum bisa membaca dan memahami huruf sehingga responden tidak bisa membaca dan memahami pertanyaan yang ada pada kartu stimulus. Responden memperoleh skor kasar 0 poin pada tes pemahaman bahasa tulis tingkat kalimat. Skor kasar tersebut kemudian digabung dengan skor kasar pada tes pemahaman bahasa tulis tingkat kata sehingga diperoleh skor 1 poin. Kemudian gabungan skor kasar 1 diubah ke dalam bentuk skor norma untuk mengetahui tingkat keparahan cacat semantik pada pemahaman bahasa tulis. Responden memperoleh skor norma 2 yang berarti

Keterangan:

PBL	: Pemahaman bahasa lisan
PBT	: Pemahaman bahasa Tulis
1	: Tidak mungkin
2	: Sangat Terganggu
3	: Terganggu
4	: Sedikit terganggu
5	: Normal

Tabel 5.5 menjelaskan tentang hasil rekapitulasi tes TADIR dari ketiga pasien untuk mengetahui cacat semantik ketiga pasien. Rangkaian keseluruhan tes terdiri dari beberapa kategori, yaitu bicara (menyebut dan menamai), pemahaman bahasa lisan, pemahaman bahasa tulis tingkat kata dan tingkat kalimat (leksiko semantik). Berdasarkan tabel tersebut, pada kategori menyebutkan contoh nama-nama dalam satu kategori semantik, responden pertama memperoleh skor norma 1. Responden kedua memperoleh skor norma 3. Responden ketiga memperoleh skor 4. Kemudian pada kategori menamai tingkat kata, responden pertama memperoleh skor norma 3. Responden kedua memperoleh skor norma 2. Responden ketiga memperoleh skor 4. Sedangkan pada kategori menamai tingkat kalimat, ketiga responden memperoleh skor norma 2. Lalu pada kategori pemahaman bahasa lisan, ketiga responden sama-sama memperoleh skor norma 2. Sedangkan pada kategori pemahaman bahasa tulis, responden pertama dan kedua memperoleh skor norma 1. Responden ketiga memperoleh skor norma 2.

4.4 Interpretasi Data

Pada kategori berbicara, tes terbagi menjadi dua bagian yaitu menyebut dan menamai. Pada kategori menyebut, responden diminta untuk menyebutkan contoh nama-nama dalam satu kategori semantik tertentu, yaitu menyebutkan nama-nama binatang dalam waktu satu menit. Pada tes ini, responden pertama (Alya) mendapat skor terendah yaitu 1 yang berarti kemampuannya dalam menyebutkan contoh nama-nama dalam satu kategori semantik tertentu berada pada taraf tidak mungkin. Responden pertama tidak mampu menyebutkan satu kata pun nama binatang.

Sementara itu, responden kedua (Kemal) mendapat skor 3 yang berarti kemampuannya dalam menyebutkan contoh nama-nama dalam satu kategori semantik tertentu berada pada taraf terganggu. Responden kedua hanya mampu menyebutkan empat nama binatang dalam waktu satu menit. Sedangkan responden ketiga (Ari) mendapat skor 4 yang berarti kemampuannya dalam menyebutkan contoh nama-nama dalam satu kategori semantik tertentu berada pada taraf sedikit terganggu. Kemampuan menyebutkan nama-nama binatang responden ketiga lebih mumpuni dibandingkan responden pertama dan kedua. Dalam waktu satu menit, responden ketiga mampu menyebutkan enam nama binatang.

Lalu, pada kategori menamai tingkat kata, responden diminta untuk menamai gambar atau menyebutkan secara lisan dalam satu kata nama gambar yang peneliti tunjuk. Pada kategori ini, responden pertama (Alya) mendapat skor 3 yang berarti

terganggu, responden kedua (Kemal) mendapat skor 2 yang berarti sangat terganggu, dan responden ketiga (Ari) mendapat skor 4 yang berarti sedikit terganggu. Responden pertama hanya bisa menamai tiga gambar dari total keseluruhan delapan gambar. Responden kedua hanya bisa menamai dua gambar, dan responden ketiga mampu menamai enam gambar dari total keseluruhan delapan gambar.

Kemudian pada kategori menamai tingkat kalimat, peneliti menunjukan dua buah gambar dan responden diminta menceritakan gambar-gambar tersebut secara lisan dengan kalimat-kalimat tepat dan lengkap. Pada kategori ini, ketiga responden memperoleh skor 2 yang berarti kemampuan ketiga responden dalam menceritakan gambar-gambar secara lisan dalam bentuk kalimat berada pada taraf sangat terganggu. Responden pertama (Alya) hanya mampu menyebutkan satu kata untuk menceritakan gambar pertama dan satu kata pula untuk menceritakan gambar kedua. Responden kedua (Kemal) hanya bisa menyebutkan dua kata untuk menceritakan gambar pertama dan satu kata untuk menceritakan gambar kedua. Sementara responden ketiga menyebutkan masing-masing dua kata untuk menceritakan gambar pertama dan kedua.

Pada kategori pemahaman bahasa lisan tingkat kata, peneliti menyebutkan satu kata kemudian responden diminta untuk menunjuk gambar yang sesuai dengan kata yang peneliti ucapkan. Pada kategori ini, ketiga responden sama-sama memperoleh skor 2 yang berarti pemahaman bahasa lisan ketiga responden berada pada taraf sangat terganggu. Sedangkan pada pemahaman bahasa lisan tingkat kalimat, peneliti mengucapkan sebuah kalimat. Kemudian peneliti

menanyakan sesuatu tentang kalimat itu. Pada kategori ini, ketiga responden memperoleh skor 2 yang berarti kemampuan ketiga responden dalam menjawab pertanyaan yang diberikan oleh peneliti pada taraf sangat terganggu. Ketiganya kesulitan dalam memahami dan menjawab pertanyaan sehingga tidak ada pertanyaan yang dijawab dengan benar.

Sementara itu pada kategori pemahaman bahasa tulis tingkat kata, responden diminta untuk menuliskan nama gambar yang dilihatnya pada kartu stimulus. Pada kategori ini, responden pertama (Alya) dan responden kedua (Kemal) memperoleh skor 1 yang berarti tidak mungkin. Responden pertama dan responden kedua tidak bisa menulis satu kata pun untuk menamai gambar yang dilihatnya pada kartu stimulus. Sedangkan responden ketiga memperoleh skor 2 yang berarti sangat terganggu. Responden ketiga hanya mampu menulis dengan benar sebanyak satu kata saja dari total keseluruhan empat gambar.

Kemudian pada pemahaman bahasa tulis tingkat kalimat, peneliti akan memperlihatkan kertas berisi kalimat-kalimat kemudian peneliti memintaa responden untuk menjawab pertanyaan dibelakangnya. Pada kategori ini, ketiga responden memperoleh skor 1 yang berarti tidak mungkin. Ketiga responden tidak menulis satu kata pun untuk menjawab pertanyaan yang ada.

4.5 Pembahasan

1. Bicara

Pada kategori berbicara, tes TADIR meliputi subtes menyebutkan contoh nama-nama dalam satu kategori semantik tertentu, serta menamai gambar pada tingkat kata dan kalimat.

a. Menyebut

Tes ini bertujuan untuk menilai kemampuan responden dalam menyebutkan contoh nama-nama dalam satu kategori semantik tertentu. Pada tes menyebut, responden diminta untuk menyebutkan nama-nama binatang dalam waktu satu menit. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya bahwa pada tes ini responden pertama (Alya) mendapat skor terendah yaitu 1 yang berarti tidak mungkin. Responden kedua (Kemal) mendapat skor 3 yang berarti terganggu. Sedangkan responden ketiga (Ari) mendapat skor 4 yang berarti sedikit terganggu.

Responden pertama (Alya) tidak dapat menyebutkan satu kata pun ketika diminta untuk menyebutkan nama-nama binatang. Hal tersebut dikarenakan Alya tidak mengetahui makna dari kata *binatang* dan tidak mengetahui ciri komponen maknanya. Sedangkan responden kedua hanya mampu menyebutkan empat nama binatang. Meski awal mulanya ia kesulitan memahami makna kata *binatang* sehingga membuatnya lambat dalam merespon. Namun kemampuannya lebih mumpuni ketimbang responden pertama. Sementara itu, responden ketiga mampu menyebutkan enam nama binatang. Awal mulanya ia hanya mampu menyebutkan dua nama binatang. Namun ketika peneliti menyebutkan ciri komponen maknanya

seperti hewan buas, hewan yang hidup di laut, barulah responden mampu melanjutkan dengan menyebutkan nama binatang sesuai dengan ciri komponen makna yang peneliti sebutkan.

Anak penyandang retardasi mental mengalami disfungsi otak (kemampuan otak tidak maksimal) yang menyebabkan kemampuan kognitifnya menjadi terganggu sehingga menyebabkan anak penyandang retardasi mental sulit dalam memahami suatu hal. Penyandang retardasi mental mengalami kesulitan dalam memahami instruksi sebab mereka lambat dalam menyerap informasi dan makna suatu kata. Anak penyandang retardasi mental mengalami kesulitan ketika diminta untuk menyebutkan contoh nama-nama dalam satu kategori semantik tertentu. Beberapa diantaranya harus diberikan contoh berupa ciri komponen makna suatu kata barulah mereka memahami makna kata tersebut. Oleh karena itu untuk mempermudah mereka dalam menyebutkan contoh nama-nama dalam satu kategori semantik tertentu, maka harus diberikan contoh terlebih dahulu beserta ciri komponen maknanya.

b. Menamai Tingkat Kata

Tes ini bertujuan untuk menilai kemampuan responden dalam menamai gambar secara lisan. Selain itu juga bertujuan untuk menilai penerapan konsep segitiga semantik responden terhadap suatu kata yaitu menilai kemampuan responden dalam menghubungkan lambang (kata) dengan konsep dan acuan (gambar) yang mengacu pada kata tersebut. Pada kategori ini, responden diminta untuk menamai atau menyebutkan nama gambar yang peneliti tunjuk pada kartu

stimulus. Responden pertama (Alya) hanya bisa menamai tiga gambar dari total keseluruhan delapan gambar. Responden kedua (Kemal) hanya bisa menamai dua gambar, dan responden ketiga (Ari) mampu menyebutkan enam gambar dari total keseluruhan delapan gambar.

Dalam menamai tingkat kata, ketiga responden hanya mampu memaknai dan menamai gambar yang merujuk pada kata-kata yang umum, sederhana, sering digunakan, merujuk pada objek yang dekat dengan responden dan biasa digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Responden pertama mampu menamai gambar yang berkaitan dengan angka, gambar gelas dan payung tetapi kesulitan dalam menamai gambar panah, segi tiga dan warna. Sedangkan responden kedua mampu menamai gambar gelas dan payung tetapi kesulitan dalam menamai gambar panah, segi tiga, angka dan warna. Sementara itu, responden ketiga kesulitan dalam menamai gambar panah dan warna.

Kemampuan intelektual yang di bawah normal membuat anak penyandang retardasi mental kesulitan dalam belajar dan mengenali suatu objek. Mereka cenderung lebih mudah menamai gambar yang merujuk pada objek yang biasa dilihat, dekat dengannya, biasa digunakan dalam kehidupan sehari-hari dan dilambangkan dengan kata yang umum, sederhana dan sering didengar. Hal tersebut dikarenakan kebanyakan dari mereka belum bisa membaca dengan baik sehingga pemerolehan bahasa pada penyandang retardasi mental umumnya terjadi dari apa yang mereka dengar.

Dalam penerapan konsep segitiga semantik, responden hanya mampu menghubungkan lambang (kata) dengan konsep dan acuan (gambar) apabila kata maupun acuan (gambar) merujuk pada objek yang yang biasa digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Sebab pada gambar panah, ketiga responden tidak mampu menghubungkan gambar dengan lambang (kata) yang sesuai karena bagi mereka gambar panah maupun kata [panah] adalah hal yang jarang mereka dengar dan mereka lihat dengan seksama. Namun pada kata [gelas] dan [payung] mereka tidak mengalami kesulitan sebab gambar gelas dan payung merujuk pada objek umum yang biasa mereka gunakan, serta kata [gelas] dan [payung] adalah kata yang sering mereka dengar.

c. Menamai Tingkat Kalimat

Tes menamai tingkat kalimat bertujuan untuk menilai kemampuan responden dalam menceritakan gambar-gambar secara lisan dengan kalimat-kalimat tepat dan lengkap serta untuk melihat kemampuan responden dalam penemuan kata agar dapat merangkai kata menjadi kalimat lengkap sebab kemampuan dalam produksi dan ekspresi leksiko-semantik berhubungan dengan kemampuan dalam penemuan kata.

Hasil yang didapat dari tes menamai tingkat kalimat adalah ketiga responden tidak ada yang bisa menceritakan gambar dalam kalimat yang tepat dan lengkap. Ketiganya hanya bisa menyebutkan satu atau dua kata untuk menceritakan gambar. Responden pertama (Alya) hanya bisa menyebutkan satu kata yaitu

rumah untuk menceritakan gambar *sebuah rumah diantara dua pohon kelapa* dan menyebutkan satu kata pula yaitu *baju* untuk menceritakan gambar kedua yaitu *seorang anak perempuan yang kakinya digigit anjing*. Responden kedua (Kemal) hanya bisa menyebutkan dua kata yaitu *rumah* dan *daun* untuk menceritakan gambar pertama dan satu kata yaitu *anjing* untuk menceritakan gambar kedua. Sementara responden ketiga menyebutkan masing-masing dua kata untuk menceritakan gambar pertama dan kedua.

Dengan demikian anak penyandang retardasi mental mengalami kesulitan ketika diminta untuk menceritakan gambar dalam satu kalimat tepat dan lengkap. Hal tersebut dikarenakan mereka mengalami hambatan dalam penemuan kata dan keterbatasan dalam mengetahui nama keseluruhan gambar. Penyandang retardasi mental hanya memahami kata yang kongkrit seperti *rumah*. Penyandang retardasi mental juga hanya mampu memahami satu konsep ‘apa’ yaitu ‘rumah’, tetapi tidak dapat menghubungkan dua konsep ‘apa + dimana’ yaitu ‘sebuah rumah diantara dua pohon kelapa’.

2. Pemahaman Bahasa Lisan

Tes pemahaman bahasa lisan terbagi menjadi dua bagian yaitu pemahaman bahasa lisan tingkat kata dan pemahaman bahasa lisan tingkat kalimat. Tes ini bertujuan untuk menilai kemampuan pemahaman bahasa lisan pada tingkat kata dan kalimat serta untuk menilai kemampuan menyerap sekaligus berbagi kesatuan informasi. Tes pemahaman bahasa lisan tingkat kata hampir

sama dengan tes menamai tingkat kata yaitu menamai gambar yang peneliti tunjuk. Sedangkan pada tes pemahaman bahasa lisan tingkat kalimat, peneliti membacakan kalimat-kalimat berupa pertanyaan kemudian peneliti memberikan pertanyaan terkait kalimat tersebut.

Pada pemahaman bahasa lisan tingkat kata, gambar yang sering salah tertebak adalah gambar angka dan gambar segi tiga, sedangkan gambar kuda dan gambar gunting dijawab dengan benar oleh ketiga responden. Kemudian pada pemahaman bahasa lisan tingkat kalimat hanya responden ketiga saja yang mampu mendapat satu poin yang berarti ia berhasil menjawab dengan benar satu pertanyaan dari total keseluruhan 6 pertanyaan. Sedangkan responden kedua dan ketiga tidak memperoleh satu poin pun yang berarti tidak ada satu pun pertanyaan yang dijawab dengan benar.

Fungsi kognitif yang terganggu membuat penyandang retardasi mental kesulitan dalam memahami makna suatu kata sehingga membuat pemahaman bahasa responden menjadi terganggu, baik bahasa produktif maupun bahasa ekspresif. Apabila pemahaman bahasa terganggu maka proses penerimaan pesan atau informasi menjadi terhambat pula. Oleh karena itu responden lambat dalam menyerap informasi dan kesulitan dalam menjawab pertanyaan yang diberikan oleh peneliti.

3. Pemahaman Bahasa Tulis

Tes pemahaman bahasa tulis terbagi menjadi dua bagian yaitu pemahaman bahasa tulis tingkat kata dan pemahaman bahasa tulis tingkat kalimat. Tes ini bertujuan untuk menilai kemampuan bahasa tulis baik tingkat kata maupun kalimat. Pada pemahaman bahasa tulis tingkat kata, responden diminta untuk menuliskan nama gambar yang mereka lihat di selembar kertas. Sedangkan pada pemahaman bahasa lisan tingkat kalimat, responden diberikan selembar kertas yang berisi kalimat-kalimat beserta pertanyaan terkait kalimat tersebut, lalu responden diminta untuk menjawab pertanyaan tersebut secara tertulis.

Hasil yang didapat adalah hanya responden ketiga lah yang mendapat nilai skor kasar satu poin yang menandakan bahwa responden tersebut mampu menuliskan satu kata. Sedangkan responden pertama dan responden kedua tidak bisa menuliskan satu katapun. Responden mengetahui salah satu nama gambar, seperti gambar kuda, mereka mengetahui bahwa itu merupakan gambar kuda. Namun mereka tidak bisa menuliskan kata *kuda*. Hal ini dikarenakan responden belum bisa membaca dan memahami huruf dengan baik sehingga menyebabkan responden belum bisa menulis dan menjawab pertanyaan secara tertulis. Responden hanya bisa menulis jika diberikan contoh, kemudian barulah ia menuliskan kata seperti yang tertera pada contoh.

4.6 Keterbatasan Penelitian

Penelitian mengenai cacat semantik pada penyandang retardasi mental ini mengalami beberapa keterbatasan sehingga penelitian ini masih kurang sempurna. Berikut ini merupakan keterbatasan dalam penelitian ini:

1. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian ini hanya menggunakan tes TADIR untuk mengukur kesalahan semantik dan tingkat keparahan cacat semantik pada penyandang retardasi mental. Idealnya penelitian ini ditunjang dengan teori dan data yang lebih mutakhir atau lebih baik. Penelitian ini hanya dibantu dengan teori-teori yang cukup mewakili sehingga masih kurang sempurna.

2. Responden

Responden pada penelitian ini hanya dibatasi pada tiga orang saja, seharusnya peneliti bisa mengambil lebih banyak responden agar data yang diperoleh lebih mutakhir. Responden mudah tidak fokus dan suara responden sangat pelan, terlebih pada kondisi kelas yang ramai dan berisik membuat suasana pengambilan data menjadi tidak kondusif. Selain itu tidak didapat data sudah berapa lama responden mengalami gangguan retardasi mental.

3. Alat Rekam

Suara responden sangat pelan dan suasana kelas yang ramai membuat peneliti harus mendengar ucapan responden dengan penuh konsentrasi, terlebih peneliti harus merekam dan mencatat hal-hal yang dianggap perlu untuk menunjang analisis data.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini diuraikan kesimpulan dan saran dari hasil penelitian ini

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan analisis data, interpretasi dan pembahasan maka kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini adalah adanya cacat semantik meliputi kategori bicara (menyebut kategori semantik, menamai), pemahaman bahasa lisan dan pemahaman bahasa tulis pada penyandang retardasi mental. Berikut adalah uraian penjelasannya.

a. Bicara

1. Menyebut, yaitu menilai kemampuan responden dalam menyebutkan contoh nama-nama dalam satu kategori semantik tertentu. Responden diminta untuk menyebutkan nama-nama binatang dalam waktu satu menit. Pada kategori menyebut, pasien pertama memiliki tingkat cacat semantik yang paling parah dengan skor norma 1 yang berarti tidak mungkin. Responden pertama tidak mampu menyebutkan satu kata pun nama binatang. Sementara itu, responden kedua memperoleh skor 3 yang berarti terganggu. Responden kedua hanya mampu menyebutkan empat nama binatang dalam waktu satu menit. Sedangkan responden ketiga mendapat skor 4 yang berarti sedikit terganggu. Responden ketiga mampu

menyebutkan enam nama binatang. Penyandang retardasi mental lambat dalam memahami makna suatu kata pada suatu kategori semantik tertentu sehingga mereka mengalami kesulitan ketika diminta untuk menyebutkan contoh nama-nama dalam satu kategori semantik tertentu. Beberapa diantaranya harus diberikan contoh berupa ciri komponen makna suatu kata barulah memahami makna kata tersebut.

2. Menamai (tingkat kata), yaitu menilai kemampuan responden dalam menamai gambar ke dalam bentuk kata secara lisan. Pada kategori menamai tingkat kata, responden pertama hanya bisa menamai tiga gambar dari total keseluruhan delapan gambar. Responden kedua hanya bisa menamai dua gambar, dan responden ketiga mampu menamai enam gambar dari total keseluruhan delapan gambar. Penyandang retardasi mental mengalami disfungsi otak (kemampuan otak tidak maksimal) yang menyebabkan kemampuan kognitifnya menjadi terganggu sehingga penyandangnyanya kesulitan dalam belajar, berbahasa, mengenali suatu objek, dan sulit menamai gambar. Penyandang retardasi mental banyak mengalami kesulitan dalam menghubungkan kata dengan konsep dan acuan yang merujuk pada kata tersebut. Mereka cenderung lebih mudah menamai gambar yang merujuk pada objek yang biasa dilihat, dekat dengannya, biasa digunakan dalam kehidupan sehari-hari serta dilambangkan dengan kata yang umum, sederhana dan sering didengar.
3. Menamai (tingkat kalimat), yaitu menilai kemampuan responden dalam menceritakan gambar secara lisan dalam bentuk kalimat lengkap dan

tepat. Pada menamai tingkat kalimat, ketiga responden memiliki tingkat keparahan cacat semantik yang sama. Ketiganya sama-sama memperoleh skor 2 yang berarti sangat terganggu. Responden tidak mampu menceritakan gambar ke dalam bentuk kalimat lengkap dan tepat. Ketiga responden hanya mampu menyebutkan nama gambar ke dalam bentuk kata. Responden mengalami gangguan dalam penemuan kata. Penemuan kata yang terganggu merupakan ciri khas leksiko-semantik. Selain itu, responden hanya memahami makna kata yang kongkrit dan sederhana seperti *rumah*. Responden hanya mampu memahami bahasa satu konsep per pesan dan tidak dapat mengaitkan dua atau lebih dari dua konsep sekaligus, seperti ‘apa’ yaitu ‘rumah’, tetapi tidak menghubungkan dua konsep ‘apa + dimana’ yaitu ‘sebuah rumah diantara dua pohon kelapa’.

- b. Pemahaman bahasa lisan (tingkat kata dan kalimat), yaitu menilai pemahaman bahasa lisan responden dan kemampuan berbagi satuan informasi pada tingkat kata dan kalimat. Baik pada pemahaman bahasa lisan tingkat kata maupun tingkat kalimat, ketiga responden sama-sama memperoleh skor 2 yang berarti kemampuan ketiga responden dalam memahami bahasa lisan berada pada taraf sangat terganggu. Ketiganya kesulitan dalam memahami makna kata, memahami informasi dan menjawab pertanyaan sehingga sedikit sekali pertanyaan yang dijawab dengan benar. Responden hanya mampu menghubungkan lambang (kata) dengan konsep dan acuan apabila kata maupun acuan merujuk pada objek yang umum, sederhana dan biasa digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

- c. Pemahaman bahasa tulis (tingkat kata dan kalimat), yaitu menilai pemahaman bahasa tulis responden pada tingkat kata dan kalimat. Baik pada pemahaman bahasa lisan tingkat kata maupun tingkat kalimat, responden pertama dan responden kedua sama-sama memperoleh skor 1 yang berarti kemampuan ketiga responden dalam memahami bahasa tulis berada pada taraf tidak mungkin. Responden pertama dan responden kedua tidak bisa menulis satu kata pun untuk menamai gambar yang dilihatnya pada kartu stimulus. Sedangkan responden ketiga memperoleh skor 2 yang berarti sangat terganggu. Responden ketiga hanya mampu menulis dengan benar sebanyak satu kata.

5.2 Saran

Pada penelitian ini, peneliti memfokuskan kajian neurolinguistik hanya pada gangguan berbahasa berupa cacat semantik, khususnya kesalahan semantik leksikal yang dialami oleh penyandang retardasi mental. Sementara itu masih banyak gangguan kebahasaan lain pada penyandang retardasi mental yang dapat dikaji, khususnya pada tataran semantik. Semoga penelitian ini dapat memberikan sumbasih ilmu untuk mengkaji aktivitas kebahasaan yang terjadi pada anak penyandang retardasi mental. Selain itu, diharapkan mampu memberikan kontribusi kepada masyarakat sebagai sarjana sastra indonesia untuk memberikan sebuah kajian mengenai cacat semantik serta korelasi terhadap gangguan kognitif bahasa anak-anak penyandang retardasi mental.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, A. 2009. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 2009. *Psikolinguistik Kajian Teoretik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 2012. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- King, L. A. 2010. *The Science of Psychology: An Appreciative View*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Lumbantobing, S. 2006. *Anak Dengan Mental Terbelakang*. Jakarta: Balai Penerbit FKUI.
- Pateda, M. 2001. *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Prins, R. D. 2000. *TADIR: Tes Afasia untuk Diagnosis Informasi Rehabilitasi*. (Y. Darma, & Hillyardd, Penerj.) Jakarta: Balai Penerbit FKUI.
- Sidiarto, L. 1991. Berbagai Gangguan Berbahasa Pada Anak. Dalam S. Dardjowidjojo, *Pellba 4: Pertemuan Linguistik Lembaga Bahasa Atma Jaya Keempat* (hal. 133-139). Jakarta: Penerbit Kanisius.
- _____. 2007. *Perkembangan Otak dan Kesulitan Belajar Pada Anak*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Soetjningsih. 2013. *Tumbuh Kembang Anak*. Jakarta: EGC.
- Sularyo, T. S. 2000. Retardasi Mental. *Sari Pediatri*, 170-177.
- Verhaar, J. W. 2010. *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

**Tabel 2. Analisis Cacat Semantik pada Penderita Retardasi Mental
Kategori Menyebut**

No	Responden	Stimulus	Respon	Cacat Semantik					Analisis
				1	2	3	4	5	
1.	Responden pertama (Alya)	Sebutkan sebanyak mungkin nama-nama binatang dalam waktu satu menit. Bisa menyebut binatang jinak, binatang buas atau jenis-jenis burung.	Responden hanya diam	√					<p>Pada tes menyebut yang bertujuan bertujuan untuk menilai kemampuan menyebutkan contoh nama-nama dalam satu kategori semantik tertentu, responden memperoleh skor 1 yang berarti tidak mungkin Responden tidak bisa menyebutkan contoh nama-nama dalam satu kategori semantik tertentu. Ketika peneliti meminta responden untuk menyebutkan nama-nama binatang namun responden tidak dapat menyebutkan satu kata pun nama binatang. Bahkan peneliti sudah memberikan contoh dengan menyebutkan salah satu ciri komponen maknanya yaitu peneliti menyebutkan kata <i>contohnya hewan buas seperti harimau</i>, namun responden masih tidak bisa menyebutkan nama-nama binatang. Hal ini menandakan bahwa responden tidak memahami makna kata <i>binatang</i>.</p>

2.	Responden kedua (Kemal)	Sebutkan sebanyak mungkin nama-nama binatang dalam waktu satu menit. Bisa menyebut binatang jinak, binatang buas atau jenis-jenis burung.	Awalnya mulanya responden hanya diam. Kemudian ia menjawab <i>kucing, kambing, sapi, dan ayam</i> .			√		Dalam waktu satu menit responden hanya mampu menyebutkan empat nama binatang. Awal mulanya ia kesulitan memahami makna kata <i>binatang</i> sehingga membuatnya lambat dalam merespon. Dibutuhkan jeda waktu untuk memahami makna kata <i>binatang</i> . Kemampuan kognitif yang terganggu membuat siswa kesulitan dalam memahami instruksi yang diberikan dan lambat dalam memahami makna suatu kata. Dengan demikian responden memperoleh skor 3 yang berarti bahwa kemampuannya dalam menyebutkan contoh nama-nama dalam satu kategori semantik tertentu berada pada taraf terganggu sebab ia hanya mampu menyebutkan empat nama binatang dalam waktu satu menit.
3.	Responden ketiga (Riri)	Sebutkan sebanyak mungkin nama-nama binatang dalam waktu satu menit. Bisa menyebut binatang jinak, binatang buas atau jenis-jenis burung.	Awalnya mulanya responden hanya menjawab <i>kucing</i> dan <i>guguk</i> . Kemudian ketika peneliti menanyakan kembali dengan menyebutkan ciri-ciri komponen makna beberapa jenis binatang, misalnya hewan yang buas, hewan yang hidup di laut, hewan yang terbang barulah			√		Dalam waktu satu menit responden mampu menyebutkan enam nama binatang. Responden mengetahui konsep makna dari kata <i>binatang</i> , hanya saja ia hanya mengetahui sedikit nama-nama binatang. Peneliti harus menyebutkan ciri komponen makna beberapa jenis binatang barulah ia mengingat nama binatang yang merujuk pada ciri komponen makna yang peneliti sebutkan. Contohnya ketika peneliti mengatakan <i>hewan buas</i> barulah responden menyebutkan kata <i>harimau</i> , setelah itu responden terdiam lagi. Lalu ketika peneliti mengatakan <i>hewan yang hidup di laut</i> barulah responden mengatakan <i>ikan paus</i> . Dengan

			responden melanjutkan menjawab dengan menyebutkan kata <i>harimau, burung, lumba-lumba dan ikan paus.</i>						demikian responden memperoleh skor 4 yang berarti sedikit terganggu sebab dalam waktu satu menit responden mampu menyebutkan enam nama binatang.
--	--	--	---	--	--	--	--	--	--

Keterangan:

- 1 : Tidak mungkin
- 2 : Sangat Terganggu
- 3 : Terganggu
- 4 : Sedikit terganggu
- 5 : Normal

**Tabel 2. Analisis Cacat Semantik pada Penderita Retardasi Mental
Kategori Menamai Tingkat Kata**

No	Responden	Stimulus (Gambar)	Respon (Kata)	Cacat Semantik					Analisis
				1	2	3	4	5	
1.	Responden pertama (Alya)	a. panah b. segitiga c. warna biru d. kuning e. sembilan f. tujuh belas g. gelas h. payung	a. - b. - c. /hijau/ d. /kuning/ e. /sembilan/ f. /tujuh/ g. /gelas/ h. /payung/			√			<p>Responden pertama (Alya) cukup kesulitan untuk menyebutkan nama gambar yang terdapat pada kartu stimulus 1 dan 2. Dari delapan gambar, responden hanya bisa menamai sebanyak empat gambar. Kemampuan intelektual yang di bawah normal membuat responden kesulitan dalam memahami makna suatu kata sehingga menyebabkan responden sulit menghubungkan kata dengan konsep dan acuan yang sesuai. Responden hanya mampu menamai gambar apabila objeknya adalah benda yang sering ia gunakan dalam kehidupan sehari-hari serta dilambangkan dengan kata yang umum, sederhana dan sering didengar. Responden belum bisa membaca, sehingga pemerolehan bahasa lebih banyak dari apa yang didengar. Dari delapan gambar yang ada, responden hanya mampu menyebutkan nama gambar yang berkaitan dengan <i>angka</i>, gambar <i>gelas</i> dan <i>payung</i>. Gambar <i>payung</i> dan <i>gelas</i> adalah benda yang sering ia gunakan, dan dilambangkan dengan kata kata umum dan sering diidengar sehingga responden mampu menamai gambar gelas dan payung dengan kata yang</p>

									<p>tepat. Sedangkan kata seperti [panah] merupakan kata asing bagi responden sehingga ia tidak mengetahui makna dari kata tersebut dan tidak dapat menamai gambar panah dengan kata yang sesuai. Responden juga kesulitan dalam menyebutkan nama warna, pemahaman konsep mengenai warna pada responden terganggu. Dengan demikian Responden memperoleh skor norma 3 yang berarti bahwa kemampuan responden dalam menamai tingkat kata dan kemampuannya menghubungkan lambang (kata) dengan konsep dan acuan berada pada taraf terganggu.</p>
2.	Responden kedua (Kemal)	<p>a. gelas b. payung c. panah d. segitiga e. warna biru f. kuning g. sembilan h. tujuh belas</p>	<p>a. /gelas/ b. /payung/ c. – d. /bentuk/ e. /pink/ f. /biru/ g. /angka pink/ h. /sepuluh/</p>		√				<p>Responden kedua (Kemal) sangat kesulitan dalam menamai gambar. Ia kesulitan dalam menghubungkan gambar dengan konsep dan lambang (kata) yang sesuai. Hal tersebut menyebabkan responden sulit dalam menyebutkan nama gambar-gambar yang ada pada kartu stimulus 1 dan 2. Dari depalan gambar yang ada pada kartu stimulus 1 dan 2, responden hanya mampu menghubungkan kata [gelas] dan [payung] dengan gambar yang mengacu pada kata tersebut. Dengan demikian responden kedua hanya mengetahui makna kata [gelas] dan [payung]. Sedangkan pemahaman responden terhadap angka dan warna sangat terganggu sehingga responden tidak mampu menghubungkan gambar angka dan warna dengan kata yang tepat. Responden kedua memperoleh skor kasar 2 poin pada tes menamai tingkat kata yang berarti bahwa responden hanya bisa menamai gambar sebanyak dua gambar dari total keseluruhan delapan gambar. Skor kasar berupa 2 poin tersebut kemudian diubah kedalam skor norma untuk mengetahui tingkat</p>

									keparahan cacat semantik responden kedua pada subtes menamai (tingkat kata). Responden kedua memperoleh skor norma 2 yang berarti bahwa kemampuan responden kedua dalam menamai tingkat kata berada pada taraf sangat terganggu.
3.	Responden ketiga (Riri)	a. gelas b. payung c. panah d. segitiga e. warna biru f. kuning g. sembilan h. tujuh belas	a. /gelas/ b. /payung/ c. – d. /segitiga/ e. /hijau/ f. /kuning/ g. /sembilan/ h. /tujuh belas/				√		Responden ketiga memiliki kemampuan menamai tingkat kata cukup baik dibandingkan responden pertama dan kedua. Kemampuan responden dalam menghubungkan gambar dengan kata cukup baik. Responden mampu menamai dengan benar sebanyak enam gambar dari total keseluruhan delapan gambar. Dengan demikian responden memperoleh skor norma 4 yang berarti bahwa kemampuan responden pertama dalam menamai tingkat kata berada pada taraf sedikit terganggu.

Keterangan:

- 1 : Tidak mungkin
- 2 : Sangat Terganggu
- 3 : Terganggu
- 4 : Sedikit terganggu
- 5 : Normal

**Tabel 2. Analisis Cacat Semantik pada Penderita Retardasi Mental
Kategori Menamai Tingkat Kalimat**

No	Responden	Stimulus (Gambar)	Respon (Kalimat)	Cacat Semantik					Analisis
				1	2	3	4	5	
1.	Responden pertama (Alya)	a. Ada sebuah rumah di antara dua pohon kelapa. b. Anak perempuan digigit anjing di kakinya.	a. Rumah b. Baju		√				Tes menamai tingkat kalimat ini bertujuan untuk menilai kemampuan responden dalam menceritakan gambar-gambar secara lisan dengan menggunakan kalimat tepat dan lengkap. Responden pertama (Alya) tidak bisa menyebutkan dalam satu kalimat apa yang dilihatnya pada kartu stimulus. Awal mulanya responden hanya diam dan terlihat kebingungan. Kemudian peneliti kembali mengulang instruksi dan menunjukkan gambar yang terdapat pada kartu stimulus namun responden masih belum mampu menjawab. Ketiga kalinya ditanya barulah responden menjawab dengan menyebutkan kata <i>rumah</i> untuk menamai gambar pertama dan kata <i>baju</i> untuk menamai gambar kedua. Kemampuan semantik responden dalam hal menamai hanya bisa dilakukan pada tingkat kata yang sederhana. Responden tidak mengetahui nama dan konsep keseluruhan gambar, responden hanya mengetahui konsep kata <i>rumah</i> dan <i>baju</i> . Responden juga mengalami kesulitan dalam penemuan kata. Responden hanya mengerti

								<p>penggunaan arti kata (makna kata) yang lebih kongkrit, sederhana, kata umum yang sering didengar, sering digunakan dan mengacu pada suatu hal ataupun benda yang sering dilihat dalam kehidupan sehari-hari. Responden hanya mampu memahami bahasa satu konsep per pesan dan tidak dapat mengaitkan dua atau lebih dari dua konsep sekaligus, seperti responden hanya bisa memahami satu konsep 'apa' yaitu 'rumah', tetapi tidak menghubungkan dua konsep 'apa + dimana' yaitu 'sebuah rumah diantara dua pohon kelapa'. Dengan demikian responden memperoleh skor 2 yang berarti kemampuan siwa dalam menamai tingkat kalimat berada pada taraf sangat terganggu.</p>
2.	Responden kedua (Kemal)	<p>a. Ada sebuah rumah di antara dua pohon kelapa.</p> <p>b. Anak perempuan digigit anjing di kakinya</p>	<p>a. Rumah, daun.</p> <p>b. Anjing</p>		√			<p>Awal mulanya responden hanya menyebutkan kata <i>rumah</i> untuk menamai gambar pertama, kemudian setelah peneliti kembali bertanya: <i>ada gambar apa lagi selain rumah?</i> Responden menjawab <i>daun</i>. Sedangkan pada gambar kedua, awal mulanya responden hanya diam cukup lama kemudian menjawab dengan menyebutkan kata <i>anjing</i>. Hal ini menandakan bahwa responden hanya memahami konsep kata rumah dan daun. Responden tidak mampu menyebutkan dalam satu kalimat apa yang dilihatnya pada kartu stimulus. Kemampuan semantiknya dalam hal menamai dan memaknai hanya bisa dilakukan pada tingkat kata bukan kalimat. Responden memahami instruksi yang diberikan hanya saja mengalami kesulitan</p>

									dalam penemuan kata. Responden juga hanya mengerti penggunaan arti kata yang lebih kongkrit, sederhana dan kata yang sering didengar, sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari yang merujuk pada objek yang sering dilihat dan dekat denganya. Responden hanya mampu memahami satu konsep 'apa' yaitu <i>anjing</i> , tetapi tidak menghubungkan dua konsep 'apa + bagaimana' yaitu 'Anak perempuan digigit anjing di kakinya'. Dengan demikian responden memperoleh skor 2 yang berarti kemampuan siwa dalam menamai tingkat kalimat berada pada taraf sangat terganggu.
3.	Responden ketiga (Ari)	a. Ada sebuah rumah di antara dua pohon kelapa. b. Anak perempuan digigit anjing di kakinya	a. Rumah, daun. b. Orang, guguk.		√				Pada gambar pertama, Awal mulanya responden hanya menyebutkan kata <i>rumah</i> untuk menamai gambar yang peneliti tunjuk, kemudian setelah peneliti kembali bertanya: <i>ada gambar apa lagi selain rumah?</i> Responden menjawab <i>daun</i> . Sedangkan pada gambar kedua, awal mulanya responden hanya menyebutkan kata <i>orang</i> untuk menamai gambar yang peneliti tunjuk, kemudian setelah peneliti kembali bertanya: <i>ada gambar apa lagi selain gambar orang?</i> Responden menjawab <i>guguk</i> . Responden tidak mampu menyebutkan dalam satu kalimat apa yang dilihatnya pada kartu stimulus. Responden hanya mengerti penggunaan arti kata umum bukan kata khusus. Hal ini terbukti ketika diminta untuk menamai gambar, responden hanya menyebutkan kata <i>orang</i> , tetapi tidak menyebutkan kata <i>anak perempuan</i> . Responden hanya mengetahui konsep atau arti

										<p>kata <i>orang</i>, namun tidak mengetahui hiponim terhadap kata <i>orang</i>, dalam hal ini hiponim keta orang tersebut adalah <i>anak perempuan</i> sebab makna kata anak perempuan termasuk dalam makna kata orang. Responden juga hanya mampu memahami satu konsep 'apa' yaitu orang dan guguk, tetapi tidak menghubungkan dua konsep 'apa + bagaimana' yaitu 'Anak perempuan digigit anjing di kakinya'. Dengan demikian responden memperoleh skor 2 yang berarti kemampuan siwa dalam menamai tingkat kalimat berada pada taraf sangat terganggu.</p>
--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	---

Keterangan:

- 1 : Tidak mungkin
- 2 : Sangat Terganggu
- 3 : Terganggu
- 4 : Sedikit terganggu
- 5 : Normal

**Tabel 2. Analisis Cacat Semantik pada Penderita Retardasi Mental
Kategori Pemahaman Bahasa Lisan**

No	Responden	Stimulus (Perintah)	Respon (Kata)	Cacat Semantik					Analisis
				1	2	3	4	5	
1.	Responden pertama (Alya)	a. Tingkat kata Pada pemahaman bahasa lisan tingkat kata, peneliti memberikan kartu stimulus 7 dan 8 kepada responden. Peneliti lalu menyebutkan beberapa kata secara bergantian, yaitu kata a) kuda, b) gunting c) empat belas dan d) segi empat kemudian responden diminta untuk meunjukkan gambar yang sesuai yang ada pada kartu stimulus 7 dan 8.	a. Tingkat kata Respon yang diberikan adalah responden menunjuk gambar a) kuda, b) gunting, c) empat puluh satu, dan d) segi tiga.		√				Pada tes pemahaman bahasa lisan tingkat kata, responden hanya mampu memaknai kata dengan benar sebanyak dua kata, yaitu kata <i>kuda</i> dan <i>gunting</i> . Sehingga responden hanya mampu menghubungkna dua kata tersebut dengan konsep dan acuan yang sesuai. Sedangkan dua kata lainnya yaitu kata <i>empat belas</i> dan <i>segi empat</i> , responden tidak bisa memaknai kata dengan benar sehingga tidak bisa menghubungkan kata tersebut dengan konsep dan acuan yang sesuai. Dengan demikian responden hanya memahami konsep kata <i>kuda</i> dan <i>gunting</i> .

		<p>b. Tingkat Kalimat</p> <p>Pada tes ini, peneliti menyampaikan informasi dalam bentuk kalimat kemudian peneliti menanyakan sesuatu tentang kalimat tersebut sebagai berikut:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Seorang bayi lebih besar daripada seorang dewasa. Benar atau tidak? 2. Seorang polisi ditembak seorang pencuri. Siapa yang menembak: polisi atau pencuri? 3. Bandung-Jakarta lebih jauh daripada Bandung-Aceh. Benar atau tidak? 4. Seekor burung dimakan seekor ular. Siapa yang makan: ular atau burung? 5. Saya telah membuat janji dengan Pak Guru, untuk hari Kamis, tanggal 23 bulan ini. Janji ini untuk hari apa? 6. Saya telah membuat janji dengan Pak Guru, untuk hari Kamis, tanggal 23 bulan ini. Janji ini untuk tanggal berapa? 	<p>b. Tingkat kalimat</p> <p>Repon yang diberikan responden adalah sebagai berikut:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Benar 2. Polisi 3. - 4. Ular 5. - 6. 16 		<p>Pada tes pemahaman bahasa lisan tingkat kalimat, responden sangat kesulitan untuk menjawab pertanyaan yang diberikan oleh peneliti. Fungsi kognitif yang terganggu membuatnya kesulitan dalam memahami makna kata sehingga membuat pemahaman bahasa responden menjadi terganggu. Proses penerimaan pesan pada responden juga ikut terhambat sehingga responden terhambat dalam menyerap dan memahami pertanyaan yang diberikan oleh peneliti sehingga responden tidak mampu menjawab dengan benar pertanyaan yang diberikan oleh peneliti. Responden tidak memahami makna kata <i>bayi</i> dan <i>dewasa</i>, sehingga tidak mengetahui mana yang lebih besar diantara keduanya. Responden tidak mampu membedakan makna kata <i>ditembak</i> dan <i>menembak</i> sehingga tidak bisa menentukan apakah polisi atau pencuri yang menembak. Responden tidak bisa membedakan makna kata <i>makan</i> dan <i>dimakan</i> sehingga tidak bisa menentukan apakah ular atau burung yang melakukan tindakan makan. Responden mudah meyakini kata-kata</p>
--	--	---	---	--	--

									yang baru saja didengar dan sulit menyerap informasi yang peneliti bacakan, sehingga responden tidak mengingat hari dan tanggal yang peneliti sebutkan. Dengan demikian responden memperoleh skor norma 2 yang berarti kemampuan semantik responden dalam pemahaman bahasa lisan berada pada taraf sangat terganggu. Skor kasar tersebut merupakan hasil gabungan dari skor kasar pada pemahaman bahasa lisan tingkat kata dan kalimat.
2.	Responden kedua (Kemal)	a. Tingkat kata Pada pemahaman bahasa lisan tingkat kata, peneliti memberikan kartu stimulus 7 dan 8 kepada responden. Peneliti lalu menyebutkan beberapa kata secara bergantian, yaitu kata <i>kuda, gunting, empat belas</i> dan <i>segi empat</i> kemudian responden diminta untuk menunjukan gambar yang sesuai yang ada pada kartu stimulus 7 dan 8.	a. Tingkat kata Respon yang diberikan adalah responden menunjuk gambar <i>kuda, gunting, empat puluh satu,</i> dan <i>segi empat.</i>		√				Pada tes pemahaman bahasa lisan tingkat kata, responden tidak mengalami banyak kesulitan. Responden mampu memaknai kata dengan benar sebanyak tiga kata, yaitu kata <i>kuda, kata gunting</i> dan <i>kata segiempat</i> . Responden mampu menghubungkan kata-kata tersebut dengan konsep dan acuan yang mengacu pada kata tersebut. Dengan demikian, responden hanya memahami makna kata <i>kuda, gunting</i> dan <i>segiempat</i> .

		<p>b. Tingkat Kalimat</p> <p>Pada tes ini, peneliti menyampaikan informasi dalam bentuk kalimat kemudian peneliti menanyakan sesuatu tentang kalimat tersebut sebagai berikut:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Seorang bayi lebih besar daripada seorang dewasa. Benar atau tidak? 2. Seorang polisi ditembak seorang pencuri. Siapa yang menembak: polisi atau pencuri? 3. Bandung-Jakarta lebih jauh daripada Bandung-Aceh. Benar atau tidak? 4. Seekor burung dimakan seekor ular. Siapa yang makan: ular atau burung? 5. Saya telah membuat janji dengan Pak Guru, untuk hari kamis, tanggal 23 bulan ini. Janji ini untuk hari apa? 6. Saya telah membuat janji dengan Pak Guru, untuk hari kamis, tanggal 23 bulan ini. Janji ini untuk tanggal berapa? 	<p>b. Tingkat kalimat</p> <p>Repon yang diberikan responden adalah sebagai berikut:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Benar 2. Polisi 3. - 4. - 5. Kamis 6. - 		<p>Sedangkan pada tes pemahaman bahasa lisan tingkat kalimat responden sangat kesulitan untuk menjawab pertanyaan yang diberikan oleh peneliti. Fungsi kognitif yang terhambat membuatnya kesulitan dalam memahami makna kata sehingga membuat pemahaman bahasa responden menjadi terganggu pula. Proses penerimaan pesan pada responden kedua ikut terhambat sehingga responden terhambat dalam menyerap dan memahami pertanyaan yang diberikan oleh peneliti. Responden memperoleh skor norma 2 yang berarti kemampuan semantik responden dalam pemahaman bahasa lisan berada pada taraf terganggu. Seperti halnya responden pertama, responden kedua juga tidak memahami makna kata <i>bayi</i> dan <i>dewasa</i>, sehingga tidak mengetahui mana yang lebih besar diantara keduanya. Responden tidak mampu membedakan makna kata <i>ditembak</i> dan <i>menembak</i> sehingga tidak bisa menentukan apakah polisi atau pencuri yang menembak. Responden tidak bisa membedakan makna kata <i>makan</i> dan <i>dimakan</i></p>
--	--	---	---	--	--

									sehingga tidak bisa menemukan apakah ular atau burung yang melakukan tindakan makan. Dengan demikian, responden pertama memperoleh skor norma 2 yang berarti kemampuan responden kedua dalam pemahaman bahasa lisan berada pada taraf sangat terganggu.
3.	Responden ketiga (Riri)	<p>a. Tingkat kata</p> <p>Pada pemahaman bahasa lisan tingkat kata, peneliti memberikan kartu stimulus 7 dan 8 kepada responden. Peneliti lalu menyebutkan beberapa kata secara bergantian, yaitu kata <i>kuda</i>, <i>gunting</i>, <i>empat belas</i> dan <i>segi empat</i> kemudian responden diminta untuk menunjukan gambar yang sesuai yang ada pada kartu stimulus 7 dan 8.</p>	<p>a. Tingkat kata</p> <p>Respon yang diberikan adalah responden menunjuk gambar <i>kuda</i>, <i>gunting</i>, <i>empat puluh satu</i>, dan <i>segi tiga</i>.</p>				√	<p>Pada tes pemahaman bahasa lisan tingkat kata, responden mampu memaknai kata dengan benar sebanyak dua kata, yaitu kata <i>kuda</i>, dan kata <i>gunting</i>. Responden mampu menghubungkan kata-kata tersebut dengan konsep dan acuan yang mengacu pada kata tersebut. Dengan demikian, responden hanya memahami makna kata <i>kuda</i> dan <i>gunting</i>.</p>	

		<p>b. Tingkat Kalimat</p> <p>Peneliti menyampaikan informasi dalam bentuk kalimat kemudian peneliti menayakan sesuatu tentang kalimat tersebut sebagai berikut:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Seorang bayi lebih besar daripada seorang dewasa. Benar atau tidak? 2. Seorang polisi ditembak seorang pencuri. Siapa yang menembak: polisi atau pencuri? 3. Bandung-Jakarta lebih jauh daripada Bandung-Aceh. Benar atau tidak? 4. Seekor burung dimakan seekor ular. Siapa yang makan: ular atau burung? 5. Saya telah membuat janji dengan Pak Guru, untuk hari kamis, tanggal 23 bulan ini. Janji ini untuk hari apa? 6. Saya telah membuat janji dengan Pak Guru, untuk hari kamis, tanggal 23 bulan ini. Janji ini untuk tanggal berapa? 	<p>b. Tingkat kalimat</p> <p>Repon yang diberikan responden adalah sebagai berikut:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Benar 2. Pencuri 3. – 4. Burung 5. Hari Kamis 6. 23 		<p>Sedangkan pada tes pemahaman bahasa lisan tingkat kalimat responden sangat kesulitan untuk menjawab pertanyaan yang diberikan oleh peneliti. Fungsi kognitif yang terhambat membuatnya kesulitan dalam memahami makna kata sehingga membuat pemahaman bahasa (bahasa reseptif) responden menjadi terganggu pula. Proses penerimaan pesan pada responden kedua ikut terhambat sehingga responden terhambat dalam menyerap dan memahami pertanyaan yang diberikan oleh peneliti. Responden hanya mampu menjawab dengan benar sebanyak 2 pertanyaan yang serupa sehingga memperoleh skor kasar 1 poin. Kemudian skor kasar 1 poin pada pemahaman bahasa lisan tingkat kalimat tersebut digabung dengan skor kasar pada pemahaman bahasa tingkata kata yaitu 2 poin sehingga menghasilkan skor kasar gabungan sebesar 3 poin. Skor kasar 3 poin tersebut kemudian diubah ke dalam bentuk skor norma untuk mengetahui tingkat keparahan cacat semantik responden dalam pemahaman</p>
--	--	--	---	--	--

**Tabel 2. Analisis Cacat Semantik pada Penderita Retardasi Mental
Kategori Pemahaman Bahasa Tulis**

No	Responden	Stimulus (Perintah)	Respon (Kata)	Cacat Semantik					Analisis
				1	2	3	4	5	
1.	Responden pertama (Alya)	<p>a. Tingkat kata</p> <p>Pada pemahaman bahasa tulis tingkat kata, peneliti menunjukkan gambar yang ada di kartu stimulus 7 dan 8 kepada responden. Gambar tersebut yaitu a) kuda, b) gunting c) empat belas dan d) segi empat. Kemudian peneliti meminta responden untuk menuliskan nama gambar tersebut di sebuah kertas yang telah peneliti sediakan.</p> <p>b. Tingkat Kalimat</p> <p>Pada tes ini, peneliti memperlihatkan beberapa kalimat yang berisi informasi dan pertanyaan. Kemudian peneliti meminta responden untuk</p>	<p>a. Tingkat kata</p> <p>Respon yang diberikan adalah responden hanya diam tidak menuliskan satu kata pun.</p> <p>b. Tingkat kalimat</p> <p>Respon yang diberikan adalah responden hanya</p>	√					<p>Kemampuan semantik responden dalam pemahaman bahasa tulis sangat terganggu. Responden tidak dapat menulis satu kata pun pada tes pemahaman bahasa tulis, baik pada tingkat kata maupun pada tingkat kalimat. Hal tersebut dikarenakan responden belum bisa membaca dan memahami huruf sehingga responden kesulitan untuk menuliskan nama gambar dan menjawab pertanyaan secara tertulis. Responden hanya bisa meniru tulisan, semisal peneliti menuliskan kata <i>kuda</i> barulah responden mengikutinya dengan melihat contoh tulisan yang ada. Dengan demikian responden</p>

		<p>menjawab pertanyaan tersebut di selembar kertas yang sudah disediakan. Kalimat tersebut sebagai berikut:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Seorang bayi lebih besar daripada seorang dewasa. Benar atau tidak? 2. Seorang polisi ditembak seorang pencuri. Siapa yang menembak: polisi atau pencuri? 3. Bandung-Jakarta lebih jauh daripada Bandung-Aceh. Benar atau tidak? 4. Seekor burung dimakan seekor ular. Siapa yang makan: ular atau burung? 5. Saya telah membuat janji dengan Pak Guru, untuk hari kamis, tanggal 23 bulan ini. Janji ini untuk hari apa? 6. Saya telah membuat janji dengan Pak Guru, untuk hari kamis, tanggal 23 bulan ini. Janji ini untuk tanggal berapa? 	<p>diam tidak menuliskan satu kata pun.</p>						<p>memperoleh skor norma 1 yang berarti kemampuan responden dalam pemahaman bahasa tulis berada pada berada taraf tidak mungkin.</p>
--	--	--	---	--	--	--	--	--	--

2.	<p>Responden kedua (Kemal)</p>	<p>a. Tingkat kata</p> <p>Pada pemahaman bahasa tulis tingkat kata, peneliti menunjukkan gambar yang ada di kartu stimulus 7 dan 8 kepada responden. Gambar tersebut yaitu a) kuda, b) gunting c) empat belas dan d) segi empat. Kemudian peneliti meminta responden untuk menuliskan nama gambar tersebut di sebuah kertas yang telah peneliti sediakan,</p> <p>b. Tingkat Kalimat</p> <p>Pada tes ini, peneliti memperlihatkan beberapa kalimat yang berisi informasi dan pertanyaan. Kemudian peneliti meminta responden untuk menjawab pertanyaan tersebut di selembar kertas yang sudah disediakan. Kalimat tersebut sebagai berikut:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Seorang bayi lebih besar daripada seorang dewasa. Benar atau tidak? 2. Seorang polisi ditembak seorang pencuri. Siapa yang menembak: polisi atau pencuri? 3. Bandung-Jakarta lebih jauh daripada Bandung-Aceh. Benar atau tidak? 	<p>a. Tingkat kata</p> <p>Respon yang diberikan adalah responden hanya diam tidak menuliskan satu kata pun.</p> <p>b. Tingkat kalimat</p> <p>Respon yang diberikan adalah responden hanya diam tidak menuliskan satu kata pun.</p>		√				<p>Kemampuan semantik responden dalam pemahaman bahasa tulis sangat terganggu. Responden tidak dapat menulis satu kata pun pada tes pemahaman bahasa tulis, baik pada tingkat kata maupun pada tingkat kalimat. Hal tersebut dikarenakan responden belum bisa membaca dan memahami huruf sehingga responden kesulitan untuk menuliskan nama gambar dan menjawab pertanyaan secara tertulis. Responden hanya bisa meniru tulisan, semisal peneliti menuliskan kata <i>kuda</i> barulah responden mengikutinya dengan melihat contoh tulisan yang ada. Dengan demikian responden memperoleh skor norma 1 yang berarti kemampuan responden dalam pemahaman bahasa tulis berada pada berada taraf tidak mungkin.</p>
----	--------------------------------	--	--	--	---	--	--	--	--

		<p>4. Seekor burung dimakan seekor ular. Siapa yang makan: ular atau burung?</p> <p>5. Saya telah membuat janji dengan Pak Guru, untuk hari kamis, tanggal 23 bulan ini. Janji ini untuk hari apa?</p> <p>6. Saya telah membuat janji dengan Pak Guru, untuk hari kamis, tanggal 23 bulan ini. Janji ini untuk tanggal berapa?</p>						
3.	Responden ketiga (Riri)	<p>a. Tingkat kata</p> <p>Pada pemahaman bahasa tulis tingkat kata, peneliti menunjukkan gambar yang ada di kartu stimulus 7 dan 8 kepada responden. Gambar tersebut yaitu a) kuda, b) gunting c) empat belas dan d) segi empat. Kemudian peneliti meminta responden untuk menuliskan nama gambar tersebut di sebuah kertas yang telah peneliti sediakan.</p> <p>b. Tingkat Kalimat</p> <p>Peneliti memperlihatkan beberapa kalimat yang berisi informasi dan pertanyaan. Peneliti meminta responden untuk menjawab pertanyaan tersebut di</p>	<p>a. Tingkat kata</p> <p>Respon yang diberikan adalah responden menunjuk gambar <i>kuda, gunting, empat puluh satu, dan segi tiga.</i></p> <p>b. Tingkat kalimat</p> <p>Respon yang diberikan adalah</p>		√			<p>Kemampuan semantik responden dalam pemahaman bahasa tulis sangat terganggu. Responden hanya dapat menuliskan satu kata pada pemahaman bahasa tulis tingkat kata sedangkan pada tingkat kalimat, responden tidak bisa menuliskan satu kata pun. Hal tersebut dikarenakan responden belum bisa membaca dan memahami huruf sehingga responden kesulitan untuk menuliskan nama gambar dan menjawab pertanyaan secara tertulis. Responden hanya bisa meniru tulisan, semisal peneliti menuliskan kata <i>kuda</i> barulah responden mengikutinya dengan melihat contoh tulisan yang ada. Dengan demikian responden</p>

	<p>selembar kertas yang sudah disediakan. Kalimat tersebut sebagai berikut:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Seorang bayi lebih besar daripada seorang dewasa. Benar atau tidak? 2. Seorang polisi ditembak seorang pencuri. Siapa yang menembak: polisi atau pencuri? 3. Bandung-Jakarta lebih jauh daripada Bandung-Aceh. Benar atau tidak? 4. Seekor burung dimakan seekor ular. Siapa yang makan: ular atau burung? 5. Saya telah membuat janji dengan Pak Guru, untuk hari kamis, tanggal 23 bulan ini. Janji ini untuk hari apa? 6. Saya telah membuat janji dengan Pak Guru, untuk hari kamis, tanggal 23 bulan ini. Janji ini untuk tanggal berapa? 	<p>responden hanya diam tidak menuliskan satu kata pun.</p>						<p>memperoleh skor norma 2 yang berarti kemampuan responden dalam pemahaman bahasa tulis berada pada berada pada taraf sangat terganggu.</p>
--	--	---	--	--	--	--	--	--

Keterangan:

1. : Tidak mungkin
2. : Sangat Terganggu
3. : Terganggu
4. : Sedikit terganggu
5. : Normal

TES TADIR: Tes Afasia untuk Diagnosis Informasi Rehabilitasi

MENYEBUT

TUJUAN : Menilai kemampuan menyebutkan contoh nama-nama dalam satu kategori semantik tertentu.

BAHAN : Formulir Registrasi

INSTRUKSI : Sebutkan sebanyak mungkin nama-nama binatang dalam waktu satu menit. Bisa menyebut binatang jinak, binatang buas atau jenis-jenis burung. Kita mulai sekarang? Silakan mulai.

Ulangi instruksi bila perlu.

SKOR :

Catat setiap jawaban pada formulir registrasi. Beri nilai 1 poin untuk setiap nama binatang yang disebut dalam waktu satu menit. Pengulangan tidak dihitung. Nama yang diucapkan pasien tidak perlu sempurna, asalkan dapat dikenal. Isi jumlah total nama binatang yang disebutkan dalam waktu 11 menit pada Formulir Registrasi.

Selanjutnya, ubah skor kasar ini ke skor norma menurut tolak ukur di bawah dan lingkari skor norma itu di dalam Formulir Registrasi.

- 1 : 0 nama binatang
- 2 : 1-2 nama binatang
- 3 : 3-4 nama binatang
- 4 : 5-9 nama binatang
- 5 : > 10 nama binatang

MENAMAI
TINGKAT KATA
(Leksiko-Semantik)

TUJUAN : Menilai kemampuan menamai gambar

BAHAN : Kartu stimulus 1 dan 2
Formulis Registrasi

INSTRUKSI PADA KARTU 1 : Sebutkan nama-nama gambar ini.
Lalu tunjukkan gambar satu persatu.

Apa namanya?
Dan ini?

Bila pasien tidak dapat menamai item 1 ([gelas]) dan 2 ([payung]) tanyakan:
Anda bisa membuat gerakannya atau bilangan untuk apa gunanya?

INSTRUKSI PADA KARTU 2 : (warna) **Warna apa ini? Dan ini?**
(angka) **Berapa ini? Dan ini?**

SKOR :

Catat jawaban pada Formulir Registrasi.

Beri di belakang setiap nilai kata nilai 0, $\frac{1}{2}$ atau 1 poin menurut ukuran sebagai berikut:

- seketika benar 1 poin
- benar setelah 5 detik $\frac{1}{2}$ poin
- hanya sebagian benar atau tidak benar 0 poin

Isi jumlah poin sebagai skor kasar.

Skor kasar maksimal yang dapat dicapai adalah 8 poin.

Ubah skor kasar menjadi skor norma menurut tolak ukur di bawah dan lingkari literasi skor norma ini pada Formulir Registrasi.

- 1 : 0 poin
- 2 : 1 – 2 $\frac{1}{2}$ poin
- 3 : 3 – 5 $\frac{1}{2}$ poin
- 4 : 6 – 7 $\frac{1}{2}$ poin
- 5 : 8 poin

MENAMAI TINGKAT KALIMAT

TUJUAN : Menilai kemampuan menceritakan gambar-gambar secara lisan dengan kalimat-kalimat tepat dan lengkap.

BAHAN : Kartu stimulus 3 dan 4
Formulis Registrasi

INSTRUKSI :

pada kartu 3 : Katakan dalam satu kalimat apa yang dilihat di gambar ini.

pada kartu 4 : Katakan dalam satu kalimat apa yang dilihat di gambar ini.

Ulangi instruksi bila perlu.

SKOR :

Lingkari skor norma yang didapatkan di Formulis Registrasi menurut tolak ukur berikut:

- 1 = tidak dapat menjawab / jawaban tidak dapat dimengerti.
- 2 = kalimat satu kata / dalam satu kalimat hanya satu kata yang benar.
- 3 = kalimat-kalimat pendek, yang sering tidak lengkap / beberapa kata dan hubungannya bisa dimengerti.
- 4 = kalimat-kalimat lengkap, tetapi ada jeda / keraguan untuk menemukan kata dan terdapat kesulitan membuat struktur kalimat yang baik.
- 5 = kedua kalimat tepat dan lengkap, tidak ada jeda atau masalah penemuan kata.

PEMAHAMAN BAHASA LISAN TINGKAT KATA

TUJUAN : Menilai pemahaman bahasa lisan pada tingkat kata.

BAHAN : Kartu stimulus 7 dan 8
Formulis Registrasi

INSTRUKSI : saya akan menyebutkan satu kata. Tunjukkan gambarnya yang sesuai.

Letakkan kedua kartu stimulus 7 dan 8 masing-masing 4 gambar di hadapan pasien, yang satu di bawah yang lain, dan katakan kata-katanya satu persatu dalam urutan yang diberi di Formulir registrasi.

STIMULUS : kuda
gunting
empatbelas
segi empat

SKOR :

- Setiap gambar yang ditunjuk benar diberi 1 poin
- Skor kasar maksimal yang dapat dicapai adalah 4 poin
- Skor kasar ini akan dijumlah dengan skor kasar di bagian berikutnya: 'Pemahaman Bahasa Lisan – Tingkat kalimat'.

PEMAHAMAN BAHASA LISAN

TINGKAT KATA

- TUJUAN** : Menilai pemahaman bahasa lisan pada tingkat kalimat.
Menilai kemampuan menyerap sekaligus berbagi kesatuan informasi.
- BAHAN** : Formulis Registrasi
- INSTRUKSI** : Saya akan mengucapkan sebuah kalimat. Kemudian saya akan menanyakan sesuatu tentang kalimat itu.

STIMULUS :

1. Seorang bayi lebih besar daripada seorang dewasa. Benar atau tidak?
2. Seorang polisi ditembak seorang pencuri. Siapa yang menembak: polisi atau pencuri?
3. Bandung-Jakarta lebih jauh daripada Bandung-Aceh. Benar atau tidak?
4. Seekor burung dimakan seekor ular. Siapa yang makan: ular atau burung?
5. Saya telah membuat janji dengan Pak Guru, untuk hari kamis, tanggal 23 bulan ini. Janji ini untuk hari apa?
6. Saya telah membuat janji dengan Pak Guru, untuk hari kamis, tanggal 23 bulan ini. Janji ini untuk tanggal berapa?

SKOR :

Kalimat 1 dan 3 adalah kalimat-kalimat komparatif, kalimat 2 dan 4 adalah kalimat-kalimat pasif. Untuk menghindari kemungkinan pasien menebak jawaban, kedua kalimat dengan struktur yang sama harus dijawab benar.

Jadi:

Kalimat 1 + 3 dijawab benar menghasilkan 1 poin

Kalimat 2 + 4 dijawab benar menghasilkan 1 poin

Kalimat 5 + 6 dijawab benar menghasilkan 1 poin

Skor maksimal yang dapat dicapai untuk bagian ini adalah 3

Jumlahkan poin yang dicapai pada tingkat kata (maksimal 4) dan tingkat kalimat (maksimal 3) untuk menghasilkan skor kasar total (maksimal 7 poin).

Ubah skor kasar ke skor norma menurut tolok ukur di bawah, yang kemudian dilingkari pada formulis registrasi

1 = 0 poin

2 = 1-3 poin

3 = 4-5 poin

4 = 5-6 poin

5 = 7 poin.

PEMAHAMAN BAHASA LISAN

TINGKAT KATA

TUJUAN : Menilai pemahaman bahasa tulis pada tingkat kalimat.

BAHAN : Formulis Registrasi

INSTRUKSI : Saya akan memperlihatkan sebuah kalimat. Jawab pertanyaan di belakangnya.

STIMULUS :

1. Seorang bayi lebih besar daripada seorang dewasa. Benar atau tidak?
2. Seorang polisi ditembak seorang pencuri. Siapa yang menembak: polisi atau pencuri?
3. Bandung-Jakarta lebih jauh daripada Bandung-Aceh. Benar atau tidak?
4. Seekor burung dimakan seekor ular. Siapa yang makan: ular atau burung?
5. Saya telah membuat janji dengan Pak Guru, untuk hari Kamis, tanggal 23 bulan ini. Janji ini untuk hari apa?
6. Saya telah membuat janji dengan Pak Guru, untuk hari Kamis, tanggal 23 bulan ini. Janji ini untuk tanggal berapa?

SKOR :

Kalimat 1 dan 3 adalah kalimat-kalimat komparatif, kalimat 2 dan 4 adalah kalimat-kalimat pasif. Untuk menghindari kemungkinan pasien menebak jawaban, kedua kalimat dengan struktur yang sama harus dijawab benar.

Jadi:

Kalimat 1 + 3 dijawab benar menghasilkan 1 poin

Kalimat 2 + 4 dijawab benar menghasilkan 1 poin

Kalimat 5 + 6 dijawab benar menghasilkan 1 poin

Skor maksimal yang dapat dicapai untuk bagian ini adalah 3

Jumlahkan poin yang dicapai pada tingkat kata (maksimal 4) dan tingkat kalimat (maksimal 3) untuk menghasilkan skor kasar total (maksimal 7 poin).

Ubah skor kasar ke skor norma menurut tolak ukur di bawah, yang kemudian dilingkari pada formulis registrasi

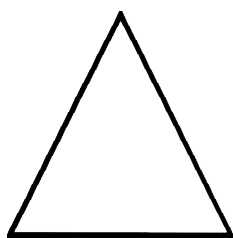
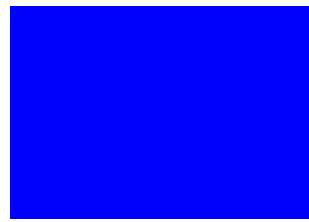
1 = 0 poin

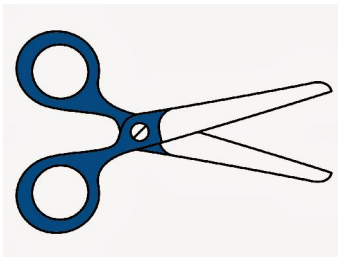
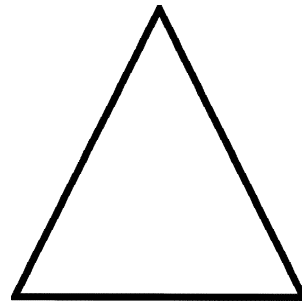
2 = 1-3 poin

3 = 4-5 poin

4 = 5-6 poin

5 = 7 poin.

KARTU STIMULUS**Kartu 1****Kartu 2****9****17**

KARTU STIMULUS**Kartu 7****Kartu 8****41****14**

1. Biodata Responden Pertama

Nomor Induk

13.00.52

A. Identitas Siswa

1. Nama Lengkap : Sebastian fadhani Alhak Kamila

2. Jenis Klemain : Perempuan

3. Tempat/Tgl.lahir : Jakarta 09 may 2005

4. Kewarganegaraan : Indonesia

5. Agama : Islam

6. Alamat : Jl Rawa Jaya Pori Kopi
Duren Sawit JakTim

B. Masuk Sekolah Ini

1. Tanggal : 15 Juli 2013

2. Tingkat/ Kelas :

3. Dari : T.T. Roudahul Athal

4. Alasan :

5. Jenis Kelainan :

C. Identitas Orang Tua

1. Nama Ayah / Ibu : Abdul Miskar

2. Tempat/Tgl.lahir : Jkt 10-0-1972

3. Kewarganegaraan : Indonesia

4. Pendidikan Tertinggi : SMA

5. Pekerjaan : Karyawan Swasta

6. Alamat / Telp. : Jl Rawa Jaya rt 002/04
No 19 Pondok Kopi
JakTim 91780860/081585650200

D. Satus dalam keluarga

1. Anak ke :

2. Saudatra Kandung :

2.1 Laki-laki :

2.2 Perempuan :

E. Keluar

1. Tanggal :

2. Tingkat / Kelas :

3. Alasan :

1. Biodata Responden Kedua

Nomor Induk
13.00.50

A. Identitas Siswa

1. Nama Lengkap : Kemal Aswargo Yudistira
 2. Jenis Klemain : laki-laki
 3. Tempat/Tgl.lahir : Grogol 28-12-2005
 4. Kewarganegaraan : Indonesia
 4. Agama : Islam
 5. Alamat : Perum Pondok Cipta Blok E no 171 rt 10/08
 Bintara Bekasi Barat

B. Masuk Sekolah Ini


1. Tanggal : 15 Juli 2013
 2. Tingkat/ Kelas :
 3. Dari : SDN Bintara II
 4. Alasan :
 5. Jenis Kelainan : Tunagrahita

C. Identitas Orang Tua

1. Nama Ayah / Ibu : Joko Suroyo
 2. Tempat/Tgl.lahir : Mang 16-09-1972
 3. Kewarganegaraan : Indonesia
 4. Pendidikan Tertinggi : SMA
 5. Pekerjaan : Swasta
 6. Alamat / Telp. : Solo 8855371
 087876000598

D. Satu dalam keluarga

1. Anak ke : 1
 2. Saudatra Kandung :
 2.1 Laki-laki :
 2.2 Perempuan :



2. Biodata Responden Ketiga

Identitas Siswa	
1. Nama Lengkap	Ari Bunga Rahma
2. Jenis Klemain	Perempuan
3. Tempat/Tgl. lahir	Jakarta, 2 Oktober 2000
4. Kewarganegaraan	Indonesia
5. Agama	Islam
6. Alamat	Perum Aneka Blok Blok 6 1/16 Cakung Jakarta Timur
Masuk Sekolah Ini	
1. Tanggal	18 Juli 2016
2. Tingkat/ Kelas	SDLB / IV
3. Dari	SLB KUSUMO ASIH
4. Alasan	Mengikuti kemauan orang tua
5. Jenis Kelainan	AT 6
Identitas Orang Tua	
1. Nama Ayah / Ibu	Irwani Prihantoro Soemardhi
2. Tempat/Tgl. lahir	Jakarta, 1-12-1966
3. Kewarganegaraan	Indonesia
4. Pendidikan Tertinggi	Sarjana
5. Pekerjaan	Pegawai Swasta
6. Alamat / Telp.	Sel: 08128184 0809
Satus dalam keluarga	
1. Anak ke	1
2. Saudatra Kandung	2
2.1 Laki-laki	





Mei Wulandari



DATA PRIBADI

Tempat, Tanggal Lahir
Jakarta, 13 Mei 1995

Alamat
Jl. Radjimanwidyodiningrat
Pulo Jahe RT 006 RW 010
Kel. Jatinegara, Kec. Cakung
Jakarta Timur 13930

Agama
Islam

Status
Belum Menikah

KONTAK



meiwulandari135@gmail.com



081514139231

Riwayat Pendidikan:

- **Sekolah Menengah Kejuruan** // Juni 2010 - Juni 2013
SMK Negeri 48 Jakarta, Peminatan Administrasi Perkantoran
- **Sekolah Menengah Pertama** // Juni 2007 - Juni 2010
SMP Negeri 255 Jakarta
- **Sekolah Dasar** // Juni 2001 - Juni 2007
SDN Jatinegara 01 Jakarta Timur

Kemampuan / Skills:



Microsoft Word



Microsoft Power Point



Microsoft Excel

Pengalaman / Experience:

About Experience:

2011 PT Sanggar Sarana Baja
Administrasi
Magang / PKL

Membuat surat Pengarsipan Distribusi surat Entri data

2015 FSIKU (Organisasi Kampus)
Dept. Syiar
Sekretaris

Mengantur jadwal kajian Mencatat agenda rutin Membuat daftar hadir